

Manusia modern yang penuh dengan kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat dari berbagai aspek dan teknologi yang menjadi alat bantu mereka dalam menjalani hidup haruslah menjadikan mereka sebagai manusia yang baik dan benar. Namun realitas yang ada era modern saat ini masih ditemukan banyak karakter dan sifat manusianya yang bertolak belakang dari tujuan diciptakannya suatu teknologi dan ilmu pengetahuan yang seharusnya mereka menjadi berkarakter dan bersifat baik dan benar.

Semua manusia sangat berbeda satu sama lain namun ada karakter dan sifat yang mana hamper semua manusia memilikinya sebagai ciri dan pembeda satu sama lainnya. Pada kajian *Al-A'rab* ini sangatlah subjektif Allah menyebutnya dalam Al-Qur'an sebab menyebut mereka bukan hanya dari satu sisi saja namun dari sisi yang merupakan lawan dari yang satunya. *Al-A'rab* dilatarbelakangi oleh geografi, keilmuan dan beberapa factor yang menyebabkan mereka memiliki karakter-karakter tersebut. Hal demikian sudah tidak bisa menjadi alasan di masa modern sebab penunjang dan keilmuan yang sudah maju dan berkembang pesat dapat menjadi alat bantu manusia dari keterpurukan dan keburukan menuju kebaikan dan kebenaran.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan menggunakan pedekatan Tafsir yang penyusunannya menggunakan metode Tematik. Penelitian ini berusaha memfokuskan pada satu pembahasan yakni karakter *Al-A'rab* yang disebut dalam Al-Qur'an kemudian dijelaskan dengan meneliti ayat-ayat yang di dalamnya disebut tentang *Al-A'rab* untuk mengetahui seperti apa sebenarnya karakter *Al-A'rab* tersebut dan bagaimana relevansinya dengan era modern, apakah manusia modern yang penuh dengan alat dan penunjang yang sudah terbilang mutakhir dapat menyelamatkan mereka dari karakter dan sifat yang dapat berimbas tidak baik kepada mereka sendiri atau memang sudah baik dan benar dan juga sudah dapat menjauhi dan meninggalkan karakter buruk yang dalam sejarah dan tercatat dalam Al-Qur'an sebagai rakyat pedalaman Arab.

Karakter *Al-A'rab* yang diutarakan dalam Al-Qur'an ada dua macam yakni karakter baik dan karakter buruk, keduanya diuraikan oleh Al-Qur'an dalam bentuk yang sangat mengarah pada semua zaman khususnya era modern saat ini. Dengan diuraikannya hal demikian dalam Al-Qur'an memberikan pedoman dan pembelajaran secara akhlak dan moral agar semua manusia bisa menjadi insan yang baik juga menjauhi perbuatan dan sifat buruk yang mana keduanya memberikan dampak kepada pelakunya, sebab semua alat dan penunjang yang ada harus dimanfaatkan dan dipergunakan sebagaimana tujuan awalnya yakni agar membawa kepada arah yang lebih baik dan meninggalkan segala sesuatu yang buruk.



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

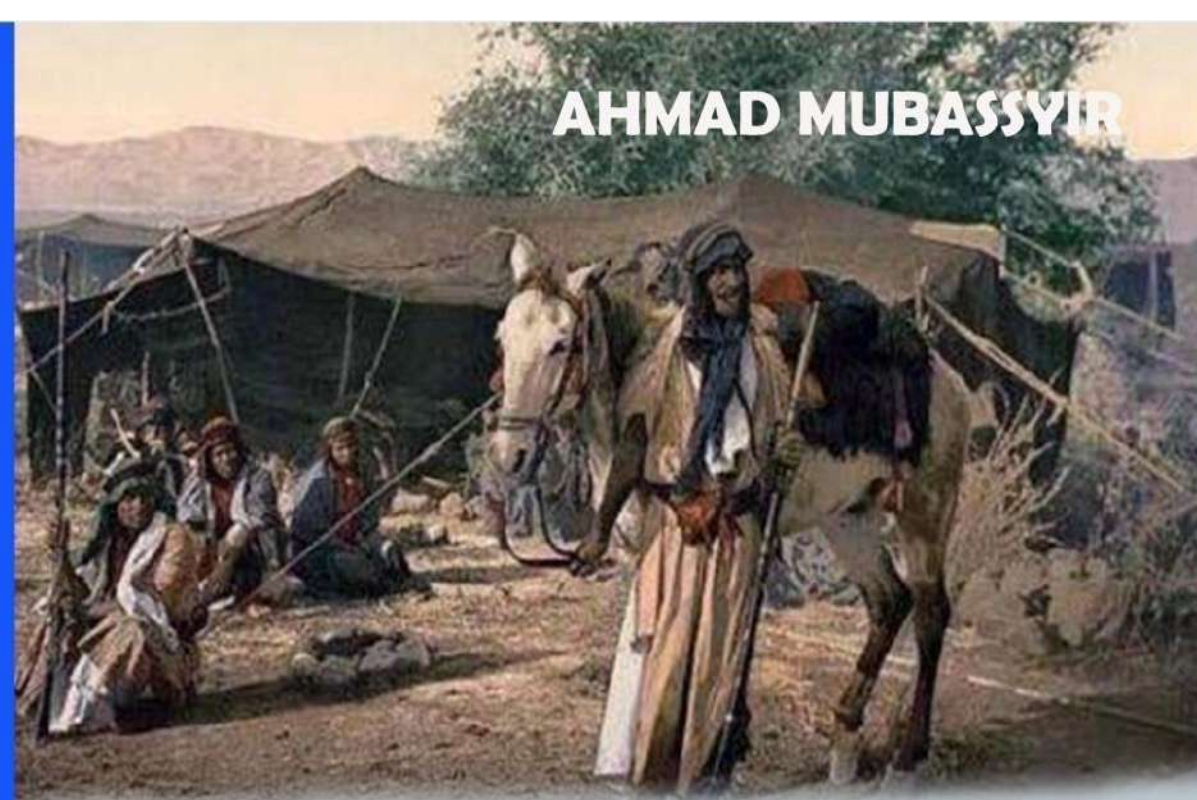
Institut PTIQ Jakarta

2021/2022

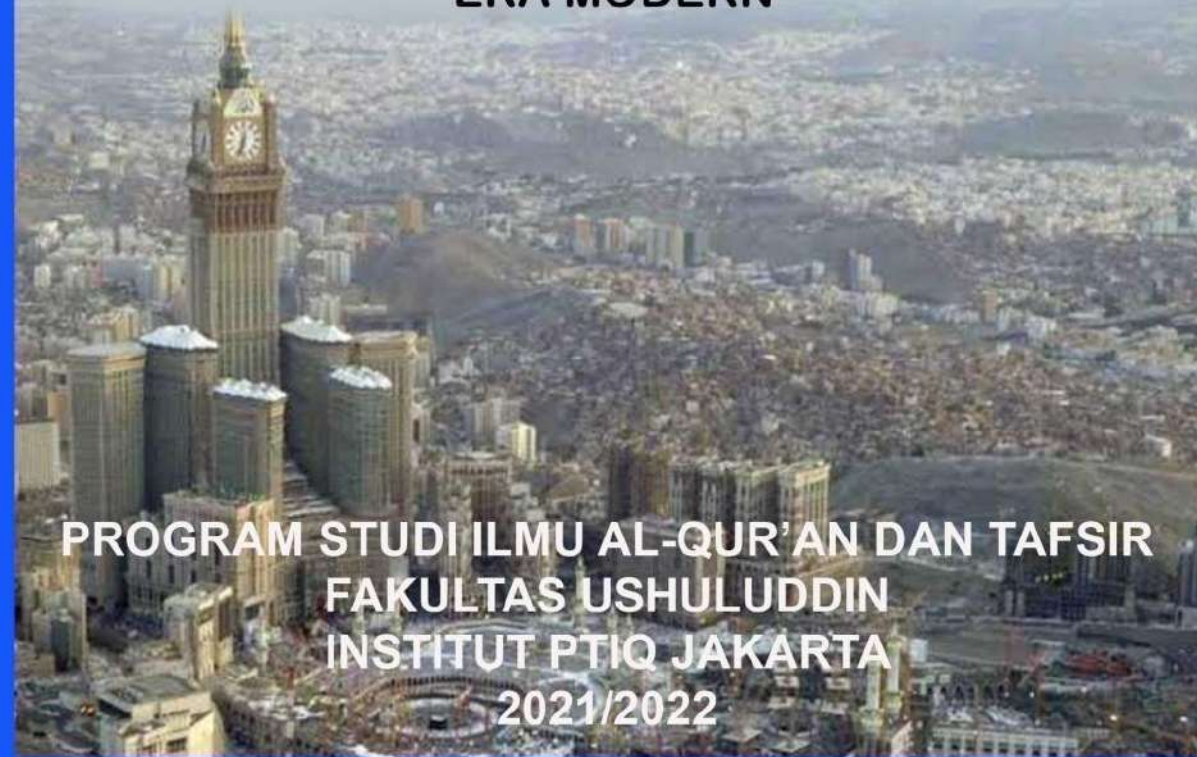
KARAKTER AL-A'RAB DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA MODERN

AHMAD MUBASSYIR

AHMAD MUBASSYIR



KARAKTER AL-A'RAB DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA MODERN



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021/2022



**KARAKTER *AL-A'RAB* DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA  
DENGAN ERA MODERN**

**SKRIPSI**

Diajukan ke Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



**Disusun oleh:  
AHMAD MUBASSYIR  
NIM: 181410724**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M./1443 H.**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Mubassyir

NIM : 181410724

No. Kontak : 081770986111

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Karakter *Al-A’rab* Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Era Modern**” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 20 Mei 2022

Yang membuat Pernyataan,



A handwritten signature in black ink is written over a yellow official stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top center, with the text 'REPUBLIK INDONESIA' on the left and 'METERAI TEMPEL' on the right. Below the emblem, the identification number 'AF7A18904279878' is printed. The name 'Ahmad Mubassyir' is printed at the bottom of the stamp.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Karakter *Al-A’rab* Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Era Modern**” yang ditulis oleh Ahmad Mubassyr NIM 181410724 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 20 Mei 2022

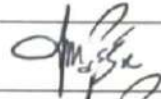
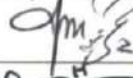


Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'A. Rahman', written over a vertical line.

Dr. Andi Rahman, S.Si, M.A

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "**Karakter Al-A'rab Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Era Modern**" yang ditulis oleh Ahmad Mubassyir NIM: 181410724 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Kamis, 26 Mei 2022. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, S.Si, MA	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, S.Si, MA	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4	Dr. Ansor Bahary, MA	Penguji 2	

Jakarta, 06 Juni 2022  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Institut PTIQ Jakarta,



Dr. Andi Rahman, S.Si, MA

## MOTTO

تدأ كابوغائن اغيغ علم سيه منفعة سرغ تاكو دأ الله تعالى كرن كفنيكه سيه ددى  
كأونتوغن بن كملين دنيا اخره

*“Tiada kebahagiaan kecuali memperoleh ilmu yang bermanfaat dan bertakwa kepada Allah Ta’ala.*

*Karena kedua hal itu yang dapat mengantarkan kesuksesan dan kemuliaan di dunia dan akhirat”*

JHE’ NIBENNIAN

## PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kami persembahkan teruntuk:

Kedua orang tua kami, Alm. Bapak Muhammad Zaini Syafiuddin dan Ibu Zainab Nur, semua keluarga besar Bani Zaini, Kakak Imam Haromaini, Kakak Ahmad Sholahuddin, Kakak Achmad Mujab, Kakak Muhammad Afwan, Kakak Muhammad Ruhuddin, Kakak Amanatuddiniyah, Adek Ahmad Muhibbullah, Adek Fadlah Hayatiyah, Adek Ahmad Khotimul Hasan, Adek Afiyatuz Zahro, Adek Muhammd Hasbi Amali dan segenap Bani Syafiuddin,

Semua kerabat dan famili, semua Guru-guru tanpa terkecuali yang di Madura, Jakarta dan di manapun beliau-beliau tinggal, baik yang masih ada maupun yang sudah tiada,

Semua sahabat, kawan, teman, dan orang-orang yang kenal,

Dan juga kepada semua pengkaji dan peneliti Al-Qur'an. Semoga karya tulis ini membawa dan memberikan manfaat juga memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah rabbil'alamin, Allahumma solli 'ala sayyidina Muhammad.  
Amma ba'd*

Teriring rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan semua hal yang tidak terhitung secara akal dan pikiran, yang telah memberikan taufik dan hidayah sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah-limpahkan kepada Nabi Muhammad yang menjadi pembimbing dan lentera keilmuan agama dan sains sehingga manusia dapat menjadi khalifah dan pengurus bumi dengan baik.

Penulisan skripsi dengan judul “**Karakter Al-A'rab Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Era Modern**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan syarat menyelesaikan studi strata satu dan memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak sehingga pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan materiil dan moril baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penulisan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. selaku rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan keberkahan kepada kami
2. Ayah, Ibu dan saudara-saudaraku tersayang keluarga besar almarhum Muhammad Zaini Syafiuddin dan Zainab Nur yang senantiasa memberikan dukungan dan doa serta selalu mensupport penulis
3. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dan pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan karya tulis ini dan memberikan arahan, masukan, dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan ini sampai titik akhir.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A. selaku kepala program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan masukan, arahan, dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap keluarga besar Bani Zaini dan Bani Syafiuddin
6. Segenap pengurus Dewan Kemakmuran Mushola (DKM) Mushola Al-Furqon kampus Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Dr. KH. Abd. Muhaimin Zen dan jajarannya, juga semua masyarakat gang



H. Sabenih yang selalu memberikan dukungan dan menemani dalam proses penulisan skripsi ini sampai selesai.

7. Keluarga besar Nurul Sholah Al-Islami Batulabang dan Nurul Sholah Al-Mubarak Penapat yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar Ngaji Maburr, Bapak Saul Siregar, Bapak Hilman, Bapak Tony, Ibu Ita Soerono, Ibu Lia, Ibu Devi dan segenap Bapak dan Ibu yang termasuk didalamnya yang sudah mensupport penulis sampai bisa menyelesaikan skripsi ini
9. Teman-teman di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, khususnya Fakultas Ushuluddin IAT kelas 8A yang selalu menemani perjalanan kuliah sampai selesai

Pada akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan penuh kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca sekalian serta menjadi amal saleh di sisi Allah. Amiin

Jakarta, 20 Mei 2022



Penulis

Ahmad Mubassyir

## TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta:

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

Pada huruf yang bertasydid maka hurufnya diketik dua kali, semisal:

نَزَّلَ	Nazzala
إِيَّاكَ	Iyyaka

## DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Keaslian Skripsi .....	i
Surat Tanda Persetujuan Skripsi .....	ii
Surat Tanda Pengesahan Skripsi .....	iii
Moto .....	iv
Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Pedoman Transliterasi .....	viii
Daftar Isi .....	x
Abstrak .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	6
1. Identifikasi Masalah .....	6
2. Pembatasan Masalah .....	6
3. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metodologi Penelitian .....	9
1. Jenis Penelitian .....	9
2. Sumber Data .....	10
3. Teknik Pengumpulan Data .....	10
4. Metode Analisis Data .....	10
5. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KARAKTER AL-A'RAB DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>13</b>
A. Definisi Karakter .....	13
B. Konsepsi <i>Al-A'rab</i> dalam Al-Qur'an .....	17
1. Definisi <i>Al-A'rab</i> .....	17
2. Gambaran Singkat <i>Al-A'rab</i> .....	18
3. Pembagian <i>Al-A'rab</i> .....	22
<b>BAB III ANALISIS AYAT-AYAT ALA'RAB DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA MODERN .....</b>	<b>27</b>
A. Karakter Baik .....	27
1. Berkonsultasi dengan baik dan Meminta Izin ketika ada udzur .....	27
2. Beriman kepada Allah dan hari akhir .....	33

3. Menginfakkan sesuatu dalam jalan yang benar dan berusaha berevolusi menjadi lebih baik .....	36
4. Mematuhi Aturan dan Mencintai, Menghormati juga setia kepada Pemimpin .....	41
5. Mengorbankan jiwa dan raga demi kebenaran .....	45
<b>B. Karakter Buruk .....</b>	<b>50</b>
1. Tidak mematuhi peraturan .....	50
2. Bersifat kaku dalam menyikapi ayat .....	54
3. Menganggap perbuatan baik sia-sia dan berharap keburukan terjadi kepada orang lain .....	60
4. Munafik .....	65
5. Menjadi ikon keburukan .....	69
6. Pembohong dan tidak konsisten .....	73
7. Butuh peringatan keras agar dapat mengikuti aturan .....	77
8. Butuh bimbingan ekstra dalam keagamaan .....	81
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>



## ABSTRAK

Manusia modern yang penuh dengan kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat dari berbagai aspek dan teknologi yang menjadi alat bantu mereka dalam menjalani hidup haruslah menjadikan mereka sebagai manusia yang baik dan benar. Namun realitas yang ada era modern saat ini masih ditemukan banyak karakter dan sifat manusianya yang bertolak belakang dari tujuan diciptakannya suatu teknologi dan ilmu pengetahuan yang seharusnya mereka menjadi berkarakter dan bersifat baik dan benar.

Semua manusia sangat berbeda satu sama lain namun ada karakter dan sifat yang mana hampir semua manusia memilikinya sebagai ciri dan pembeda satu sama lainnya. Pada kajian *Al-A'rab* ini sangatlah subjektif Allah menyebutnya dalam Al-Qur'an sebab menyebut mereka bukan hanya dari satu sisi saja namun dari sisi yang merupakan lawan dari yang satunya. *Al-A'rab* dilatarbelakangi oleh geografi, keilmuan dan beberapa factor yang menyebabkan mereka memiliki karakter-karakter tersebut. Hal demikian sudah tidak bisa menjadi alasan di masa modern sebab penunjang dan keilmuan yang sudah maju dan berkembang pesat dapat menjadi alat bantu manusia dari keterpurukan dan keburukan menuju kebaikan dan kebenaran.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan Tafsir yang penyusunannya menggunakan metode Tematik. Penelitian ini berusaha memfokuskan pada satu pembahasan yakni karakter *Al-A'rab* yang disebut dalam Al-Qur'an kemudian dijelaskan dengan meneliti ayat-ayat yang di dalamnya disebut tentang *Al-A'rab* untuk mengetahui seperti apa sebenarnya karakter *Al-A'rab* tersebut dan bagaimana relevansinya dengan era modern, apakah manusia modern yang penuh dengan alat dan penunjang yang sudah terbilang mutakhir dapat menyelamatkan mereka dari karakter dan sifat yang dapat berimbas tidak baik kepada mereka sendiri atau memang sudah baik dan benar dan juga sudah dapat menjauhi dan meninggalkan karakter buruk yang dalam sejarah dan tercatat dalam Al-Qur'an sebagai rakyat pedalaman Arab.

Karakter *Al-A'rab* yang diutarakan dalam Al-Qur'an ada dua macam yakni karakter baik dan karakter buruk, keduanya diuraikan oleh Al-Qur'an dalam bentuk yang sangat mengarah pada semua zaman khususnya era modern saat ini. Dengan diuraikannya hal demikian dalam Al-Qur'an memberikan pedoman dan pembelajaran secara akhlak dan moral agar semua manusia bisa menjadi insan yang baik juga menjauhi perbuatan dan sifat buruk yang mana keduanya memberikan dampak kepada pelakunya, sebab semua alat dan penunjang yang ada harus dimanfaatkan dan dipergunakan sebagaimana tujuan awalnya yakni agar membawa kepada arah yang lebih baik dan meninggalkan segala sesuatu yang buruk.

Kata kunci: Karakter. *Al-A'rab*



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Al-Qur'an juga disebut juga al-Kitab merupakan wahyu Allah yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, yakni Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada semua manusia. Al-Qur'an mengandung segala macam ilmu-ilmu, baik tentang agama Islam maupun tentang keduniaan semisal sains dan yang lainnya.<sup>1</sup> Manusia dengan berbekal akal dapat membuat perkembangan sangat pesat dengan membuka wawasan ilmu pengetahuan, tentunya dengan arahan dan koridor yang diperlihatkan oleh Al-Qur'an.

Bangsa Arab merupakan penduduk yang hidup di wilayah yang disebut dengan semenanjung Arab (jazirah Arab). Di arah barat semenanjung ini berbatasan dengan laut merah, posisi selatan berbatasan dengan lautan Hindia, posisi timur berbatasan dengan teluk Arab dan posisi utara berbatasan dengan gurun Irak dan gurun Syam. Para penduduk bangsa Arab sudah memiliki keistimewaan mulai sebelum Islam datang, yakni terjaganya (kemurnian) nasab dan bahasa asli mereka, ini disebabkan mereka tidak terkontaminasi dengan bangsa asing.<sup>2</sup>

Masa sebelum Islam, kawasan jazirah Arab disebut masa jahiliyyah. Julukan semacam ini terlahir disebabkan oleh terbelakangnya moral masyarakat Arab khususnya Arab pedalaman (badui) yang hidup menyatu dengan padang pasir dan area tanah yang gersang. Mereka pada umumnya hidup berkabilah. Mereka berada dalam lingkungan miskin pengetahuan. Situasi yang penuh dengan kegelapan dan kebodohan tersebut mengakibatkan mereka sesat dari jalan yang benar, tidak menemukan nilai-nilai kemanusiaan, membunuh anak dengan dalih kemuliaan, memusnahkan kekayaan dengan perjudian, membangkitkan peperangan dengan alasan harga diri dan kepahlawanan. Suasana semacam ini terus berlangsung hingga datang Islam di tengah-tengah mereka.<sup>3</sup>

Bangsa Arab sebelum Islam datang sudah merupakan bangsa yang memiliki beraneka ragam agama, kebiasaan atau adat, dan undang-undang. Bangsa ini terbagai menjadi dua bagian; yakni yang tinggal di daerah gurun dan yang tinggal di daerah negeri atau perkotaan. Masyarakat yang hidup di gurun atau padang pasir memiliki banyak suku, mereka semua sering berperang. Peperangan yang mereka lakukan untuk menentukan siapa yang berhak atas suatu wilayah tertentu dan memimpin mobilitasnya. Mereka yang kalah akan dibunuh dan disiksa secara sadis atau menjadi budak. Peperangan yang mereka lakukan ini juga mengakibatkan

---

<sup>1</sup> Abdul Malik (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), jilid 1, hal. 5

<sup>2</sup> Wilaela, *Sejarah Islam Klasik*, (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), hal. 59-60, cet. Ke 10

<sup>3</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 10

budaya dalam diri mereka rusak, tidak dapat berkembang sebagaimana budaya yang dimiliki bangsa lain, sebab mereka ketika sudah memulai mengembangkan budaya mereka pastinya dihancurkan pada saat mereka berperang. Tidak berkembangnya budaya mengakibatkan mereka tidak bisa baca tulis sehingga tidak ada peninggalan tertulis dari sejarah mereka, begitu juga peninggalan yang berupa bangunan dan semacamnya bisa dikatakan sangat minim. Sejarah tentang mereka hanya ada dalam cerita-cerita yang diutarakan oleh kitab-kitab suci, syair-syair dan riwayat-riwayat yang dapat memberikan referensi tentang sejarah mereka pada zaman dahulu.<sup>4</sup>

Dua bangsa besar yang mengapit kawasan Arab dahulu ialah Romawi dan Persia, keduanya mengapit dengan peradaban besar masing-masing sehingga sampai di kawasan Arab sebelum terutusnya Nabi Muhammad. Bangsa Arab kala itu berkumpul dan membentuk kabilah-kabilah yang mana memiliki karakter tersendiri, yakni lugas, polos, keras, sebagai mana gambaran masyarakat primitif. Namun mereka memiliki kelebihan, yakni dari segi cara berperang, persaudaraan (suku/kabilah), juga dalam bahasa dan kesusastraan lebih-lebih mereka dikenal dengan bangsa yang kuat hafalannya.<sup>5</sup>

Bangsa Arab sebelum Islam datang memiliki karakter dan sifat keras dan bertindak sewenang-wenang yang selalu mereka lakukan dalam keseharian mereka, tidak ada lembaga atau badan yang dapat melindungi seseorang dari kekerasan dan kesewenangan yang mereka lakukan. Jalan satu-satunya agar mendapatkan perlindungan dan kemanan yakni dengan menjadi bagian dari suatu suku, yang mana kemanan dan perlindungan akan diberikan oleh suku tersebut. Tidak mudah menjadi bagian dari salah satu suku di bangsa Arab, syarat utama menjadi bagian dari suatu suku bangsa Arab yakni harus memiliki nasab atau hubungan darah dengan mereka, atau bisa juga dengan meminum beberapa tetes dari salah satu pembesar suku itu yang telah direstui dan diakui. Juga tidak sembarang orang bisa menjadi pemimpin suatu suku bangsa Arab pada zaman itu, harus memiliki ketangkasan, kekuatan, cakap, kemampuan khusus dalam peperangan dan adat-adat juga undang-undang, juga harus terpilih dalam pemilihan yang diadakan oleh semua anggota suku dan pembesar-pembesarnya. Jikalau semua anggota suku sepakat akan diangkatnya seseorang menjadi pemimpin mereka, maka pastilah dia terpilih dan duduk di kursi kepemimpinan suku tersebut, bila mana semua anggota dan para pembesar suatu suku telah tidak suka untuk dipimpin oleh seseorang, maka pemimpin yang tidak disukai itu tidak dapat memimpin lagi alias sudah dihapus kekuasaannya.<sup>6</sup>

Letak geografis wilayah yang diduduki bangsa Arab ialah terdiri dari dua macam daratan, yakni daratan kering atau gersang dan daratan subur. Bangsa Arab yang tinggal ditadah gersang memiliki kebiasaan berpindah-pindah tempat, mereka

---

<sup>4</sup> Wilaela, *Sejarah Islam Klasik*, hal. 61-62

<sup>5</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak akar-akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*, hal. 12

<sup>6</sup> Wilaela, *Sejarah Islam Klasik*, hal. 62-65



mencari tanah subur yang memberikan penghasilan untuk mereka hidup, mereka memiliki karakter yang keras yang merupakan bawaan dari letak geografis asal mereka yang tandus, mereka juga memperebutkan wilayah kekuasaan dengan cara berperang,<sup>7</sup> selain itu juga bangsa Arab memiliki kebiasaan yang kurang baik lainnya seperti; minum-minuman keras, membunuh anak karena takut menjadi beban, mengubur anak perempuan hidup-hidup sebab dipercaya bahwa anak perempuan adalah aib, berjudi, perempuannya banyak yang menjadi pelacur dan kekerasan kepada orang yang statusnya lebih rendah yang mana semua perbuatan ini terjadi selama turun-temurun sebelum Nabi Muhammad menebar agama Islam.<sup>8</sup>

Bangsa Arab pedalaman atau lebih dikenal sebagai Arab Badawi atau Badui memiliki sifat tempramental sebagaimana diungkap di atas, salah satu penyebabnya memang letak geografis tempat tinggal mereka yang gersang dan tandus, sehingga menjadikan mereka sebagai orang yang keras, suka berperang dan angkuh. Mereka juga memiliki kebiasaan mengembara dan berpindah-pindah tempat demi kelangsungan hidup mereka dan keturunan mereka.<sup>9</sup> Kondisi ekonomi juga menjadi salah satu tolak ukur masyarakat Arab Badui dalam interaksi sosial keseharian mereka. Kalanagan keluarga bangsawan akan diprioritaskan dan diunggulkan, dijaga dan selalu dihormati walaupun harus berperang. Wanita merupakan salah satu aspek yang bila mana seorang lelaki ingin terlihat hebat, terpuji juga dan pemberani maka dia harus sering berbicara tentang wanita. Wanita bisa menjadi pemrakarsa peperangan juga bisa menjadi pelopor perdamaian antar kabilah dan suku Arab Badui.<sup>10</sup>

Orang Arab Badui mempunyai kebiasaan tidak membasuh tangan dan membersihkan mulut mereka sehabis makan, mereka tidak ingin dan tidak suka cepat-cepat menghilangkan aroma makanan yang telah mereka makan dengan membasuh tangan dan membersihkan mulut. Perbuatan ini termasuk yang tidak patut ditiru, sebab Nabi Muhammad mencontohkan dan memberikan didikan agar selalu bersih dan rapih juga sopan, sebelum makan membersihkan dan mencuci tangan agar tidak ada kotoran dan aroma yang mengganggu atau bahkan meracuni makanan yang akan dimakan. Setelah makan membasuh tangan dan membersihkan mulut bahkan beliau mengintruksikan agar berwudhu sesudah memakan makanan yang berat seperti yang dimasak atau dipanggang dan semacamnya.<sup>11</sup>

Ada pula kebiasaan orang Arab badui ialah tidak menjual-belikan barang kepada orang lain selain golongan mereka walaupun barang tersebut sangat

---

<sup>7</sup> Muhammad Yusrul Hana, "Perubahan Sosial Masyarakat di Jazirah Arab Transformasi Kultural Ashabiyah dalam Menunjang Kekuasaan Nabi Muhammad", *Al-Izzah: Jurnal-jurnal Hasil Penelitian*, Vol. 15, No. 2, November 2020, hal. 116

<sup>8</sup> Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmah Al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, vol. II, (t,tp: t,pn, t.th), hlm. 14

<sup>9</sup> Muhammad Satir, "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam", *ALFIKIR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5. No. 1, Juni 2019, hal. 43-44

<sup>10</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 10, Cet. Pertama

<sup>11</sup> Ibnu Qutaibah ad-Dinawari, *Gharibul Hadis*, (Baghdad: Mathbu'ah al-'Ani, 1397 Hijriyyah), juz 1, hal. 155, cet. pertama

dibutuhkan atau sangat dicari oleh orang lain tersebut, seperti misalnya ada seorang Arab badui membawa barang ekspor, dia tidak cepat-cepat menjual barang itu sampai suatu hari ada orang Mesir memesan kepada dia barang itu, lantas si Arab badui ini pulang mau mengambil barang tadi namun dicegah oleh Arab badui lain, mereka ingin agar manusia lain tidak memiliki barang yang sama dengan yang mereka miliki.<sup>12</sup>

Selain itu, Arab badui juga gemar berburu di daerah yang berpasir, mereka akan menunggu setengah hari di bawah pepohonan sampai terik matahari yang sangat panas menerpa dan hewan-hewan berteduh dari panas, para Arab badui ini akan menombak hewan-hewan itu dan menangkapnya untuk menjadi makanan.<sup>13</sup>

Arab badui juga memiliki keistimewaan dan andil besar dalam memahami kosa-kata bahasa Arab, hal itu disebabkan bahasa dan ungkapan mereka yang tidak terkontaminasi dengan bahasa-bahasa asing, tidak sedikit dari para ulama yang menukil dan menjadikan perbincangan, sya'ir dan kata-kata dari Arab badui sebagai referensi dalam memahami kata-kata bahasa Arab, sebut saja Ibnu Qutaibah dalam kitabnya *Gharibul Hadis*,<sup>14</sup> Ibnu Duraid dalam kitabnya *Jumhuratul Lughah*,<sup>15</sup> Ibnu al-Anbari dalam kitabnya *Az-Zahir fi Ma'ani Kalimaatin Naas*,<sup>16</sup> dan masih banyak ulama besar lain yang juga demikian bahkan Al-Azhari dalam kitabnya yang berjudul *Tahdzibul Lughah* memberikan pernyataan bahwa beliau banyak menjadikan referensi, rujukan dan riwayat bahasa dari orang Arab badui yang murni.<sup>17</sup>

Bangsa Arab yang termaktub dengan kata *Al-A'rab* memiliki pembagian, yakni yang baik dan yang buruk. Perbuatan baik dan terpuji seperti halnya dalam ayat 90 surah At-Taubah, bahwa ada golongan yang disebut dengan ungkapan *Al A'rab* oleh Allah meminta izin tidak ikut berperang sebab ada udzur, mereka merupakan kelompok Amir bin at-Thufail, sedangkan orang-orang yang tanpa ada uzur tidak ikut berperang mereka disebut orang munafik, yang mana dalam ayat tersebut diungkap dan digambarkan dengan orang yang duduk berdiam saja alias tidak minta izin, tidak ada uzur dan tidak ikut berperang.<sup>18</sup> Dari ayat dan tafsiran ini bisa terlihat bahwa memang dari masa dahulu banyak golongan yang karakternya selalu mengikuti aturan dan taat kepada pemimpin, bahkan selalu

<sup>12</sup> Ibnu Qutaibah ad-Dinawari, *Gharibul Hadis*, juz 1, hal. 199

<sup>13</sup> Ibnu Qutaibah ad-Dinawari, *Gharibul Hadis*, juz 1, hal. 609

<sup>14</sup> Ibnu Qutaibah ad-Dinawari, *Gharibul Hadis*. Kitab ini membicarakan hadis gharib namun pengarangnya sangat menjabarkan luas dan banyak menjadikan perkataan dan ucapan orang Arab badui sebagai acuan dalam menjelaskan kata yang masih samar

<sup>15</sup> Ibnu Duraid, *Jumhuratul Lughah*, (Baerut: Darul 'Ilmi lil Malayin, 1987). Kitab ini membicarakan tentang kosa kata arab yang masih perlu diperjelas makna aslinya, pengarangnya banyak menukil dan menjadikan perkataan dan ucapan orang Arab badui sebagai acuan

<sup>16</sup> Ibnu al-Anbari, *Az-Zahri fi Ma'ani Kalimaatin Naas*, (Baerut: Muassah ar-Risalah, 1992). Kitab ini juga banyak menukil ungkapan orang Arab badui dalam menjelaskan makna suatu kata

<sup>17</sup> Al-Azhari, *Tahdzibul Lughah*, (Baerut: Dar Ihya' At-Turats al-'Arabi, 2001), juz 1, hal. 7, cet. Pertama

<sup>18</sup> Abu Muhammad Al-Husain Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil fi Tafasiril Qur'an*, (Baerut: Darul ihya at Turats Al-Arabi, 1420 Hijriyah), juz 2 hal. 377

berkonsultasi dan berinteraksi baik dengan pemimpin, bukan hanya itu juga banyak golongan yang mereka memilih tidak patuh, tidak peduli bahkan menentang terhadap pemimpin nya sendiri sehingga hal itu menjadi problem tersendiri terhadap diri mereka dan orang lain.

Bangsa Arab yang diungkap dengan kata *Al-A'rab* juga memiliki karakter keras kepala, tekstual juga kaku bahkan tidak mau mengenal dan mengetahui hal yang sebenarnya itu merupakan kebenaran, sebagaimana tercantum dalam ayat 97 surah At-Taubah.<sup>19</sup> Sifat dan karakter tersebut juga banyak dipakai oleh masyarakat modern yakni mereka masih banyak yang tidak mematuhi aturan dan juga tidak ingin tahu-menahu tentang peraturan itu lebih dalam dan kebenarannya, sehingga mereka selalu berseberangan dengan apa yang diserukan oleh pemimpin mereka.

Karakter *Al-A'rab* yang juga disebut dalam Al-Qur'an ialah mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, bukan hanya itu, mereka juga selalu melaksanakan kebaikan-kebaikan yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah dan selalu dalam Sunnah Rasulullah mereka ialah Bani Muqarrin.<sup>20</sup> Dari hal ini bisa dipahami bahwa karakter *Al-A'rab* yang sangatlah harus menjadi contoh salah satunya ialah Bani Muqarrin ini, yakni masyarakat modern haruslah selalu percaya dan menguatkan iman mereka disertai kebajikan yang selalu mereka pupuk menjadi maslahat dalam kehidupan keseharian mereka dan selalu mengindahkan peraturan dan ketentuan pemimpin selagi mereka diarahkan dalam maslahat dan tidak menjauhkan mereka dari keimanan dan ketakwaan.

Masa modern dengan penuhnya kemajuan dari berbagai aspek penunjang manusia masih banyak masalah yang akar dan sumbernya adalah minimnya moral. Bahkan di Indonesia sendiri sudah terbukti dengan maraknya berita tawuran, narkoba, pembunuhan, pencabulan, korupsi dan masalah-masalah lain yang sangat tidak sesuai dengan karakter masyarakat modern. Semestinya mereka sudah bisa menahan dan mengikuti undang-undang dan peraturan-peraturan yang dirancang untuk mereka hidup rukun, damai dan sejahtera dengan segala penunjang yang serba modern dan canggih.<sup>21</sup>

Karakter generasi muda pada era modern saat ini menjadi tolak ukur kemunduran atau kemajuan. Maka patutlah semua kalangan mempersiapkan dan mengajarkan kepada mereka khususnya juga semua masyarakat umumnya untuk senantiasa menunaikan dan menerapkan nilai-nilai kebaikan. Sudah banyak permasalahan yang tampil dipermukaan mengenai nilai-nilai buruk yang dipertontonkan oleh kalangan muda, mulai dari tidak menghormati orang tua dan guru, minuman keras dan narkoba, seks bebas, pertikaian, rendahnya rasa tanggung jawab, fanatisme, budaya tidak jujur dan tidak sopan, juga saling benci dan saling

---

<sup>19</sup> Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, (Cairo: Darul Kutub al-Misriyah, 1964), juz 8, hal. 231, cet. Ke-2

<sup>20</sup> Abu Muhammad Al-Husain Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil fi Tafasiril Qur'an*, juz 2 hal. 380

<sup>21</sup> Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits*, Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 1. No. 2, Juli 2018, hal. 39

curiga satu sama lain bukan hanya dalam lingkup kalangan muda, bahkan kalangan dewasa pun ikut serta dan meramaikan nilai-nilai yang buruk tersebut.<sup>22</sup>

Dari penjelasan yang cukup singkat diatas penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih dalam mengenai seperti apa karakter-karakter bangsa Arab yang dinyatakan sebagai *Al-A'rab* dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan era modern saat ini?

## **B. Permasalahan Penelitian**

### 1. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang yang sudah penulis paparkan, penulis mengidentifikasi ada beberapa masalah yang akan penulis perdalam pembahasannya, antara lain:

- a. Mungkinkah Al-Qur'an diturunkan hanya untuk menjadi pedoman bagi *Al-A'rab* (Arab Badui) atau bangsa Arab saja
- b. Kesalah pahaman tentang makna *Al-A'rab*
- c. Sosial budaya yang mempengaruhi penduduknya sehingga pemikiran dan prilakunya dipandang kurang relevan

### 2. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang akan dibahas berangkat dari identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan diatas, adapun pembatasan masalahnya ialah; Sifat-sifat *Al-A'rab* yang buruk maupun yang baik yang masih diamalkan oleh masyarakat modern.

### 3. Rumusan Masalah

Setelah penulis mencermati pembatasan masalah, penulis menemukan rumusan masalah yang akan penulis bahas lebih dalam mengenai ayat-ayat yang didalamnya menyebutkan kata , rumusan masalahnya adalah; Apa sifat-sifat *Al-A'rab* (Arab badui) yang disebut dalam Al-Qur'an yang masih diamalkan masyarakat dari masa ke masa hingga zaman modern ini?

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penulis akan menjawabnya dalam tujuan penelitian penulis ini, tujuannya sebagai berikut:

- a. Mengetahui metode para mufassir dalam menjelaskan ayat-ayat *Al-A'rab*.
- b. Mengetahui sifat-sifat *Al-A'rab* yang masih terus diamalkan masyarakat dari masa ke masa

### 2. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang berakar dari formula latar belakang dan rumusan masalah diatas antara lain ialah:

- a. Secara teoritis kajian yang dimuat dalam skripsi ini diharapkan dapat membawa manfaat dan sumbangsih dalam bidang kajian ilmu Al-Qur'an dan

---

<sup>22</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 12-13



tafsir secara umum, terkhusus juga bagi Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.

- b. Dapat memberikan gambaran bagaimana Al-Qur'an menyebut kata *Al-A'rab*, baik maksud dan tujuan penyebutannya
- c. Dapat mengetahui bagaimana para ahli tafsir berbicara dan menjelaskan kata *Al-A'rab*
- d. Bisa mengetahui dan mengantisipasi sifat-sifat masyarakat modern yang terindikasi dari oleh sifat-sifat *Al-A'rab* yang sudah dijelaskan oleh Al-Qur'an
- e. Dapat menemukan formula baru penangkal dari sifat-sifat masyarakat modern yang sudah terindikasi sifat-sifat *Al-A'rab*.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai literatur yang sudah penulis baca, penulisan penelitian tentang kajian *Al-A'rab* secara spesifik penulis belum menemukannya, yang peneliti temukan hanyalah literatur yang membahas tentang bangsa Arab atau orang Arab saja tanpa menyandingkan dengan Al-Qur'an karena memang di dalamnya hanya membahas tentang sejarah saja tidak menjelaskan tentang ayat dan penafsiran mengenai *Al-A'rab*, literatur yang telah dibaca oleh peneliti merupakan beberapa penelitian akademik berikut ini:

1. Gigih Firmansyah, Skripsi: *Orang-orang Badui dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)*, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016). Gigih Firmansyah meneliti tentang penyebutan "orang Badui" atau keterangan mengenainya yang disebut oleh Al-Qur'an dengan kajian tematik yang juga sangat mengarah juga hampir kajiannya persis dengan yang dikaji dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Namun dalam Gigih Firmansyah ini penulisnya hanya menyebutkan 5 karakter buruk saja dari *Al-A'rab* dengan mengkorelasikan antar ayat dengan tafsir tematik dengan cukup baik, namun penulisnya tidak menyebutkan atau tidak menyertakan tentang korelasi dari karakter yang disebut dengan kondisi modern, juga skripsi itu karakter yang disebutkan fokus pada karakter yang tergolong buruk, seperti orang Badui suka mencari alasan, orang Badui lebih mencintai dirinya dari pada Rasulullah dan berkata tidak sesuai hatinya, tidak ada pembahasan khusus pada karakter *Al-A'rab* yang baik yang juga disebut dalam Al-Qur'an.
2. Solihin, Skripsi: *Arab Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Penafsiran Kata 'Arabiyy Dan A 'Rab Serta Implikasinya Terhadap Otentisitas Bahasa Al-Qur'an Dan Arabisme)*, (Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005). Dalam skripsi ini penulisnya sangat panjang dalam membahas kata-kata dalam ayat-ayat yang menyebut tentang orang Arab, seperti 'Araby, A'rab dan semacamnya. Selain itu dalam skripsi tersebut sangat panjang membahas sejarah bangsa Arab. Namun dalam skripsi ini tidak menitik beratkan atau tidak memberikan pembahasan khusus tentang karakter *Al-A'rab* yang disebut dalam Al-Qur'an, penulisnya hanya menjelaskan tentang Karakter

dan sifat-sifat yang disuguhkan dalam kajian sejarah dan hadis, begitu pula penulisnya tidak memberikan pembahasan khusus tentang korelasi antara hasil kajiannya dengan era modern.

3. Skripsi: Ahmad Zakky Yamani, *Penafsiran Kata Jahiliyah dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Hamka dan Sayid Quthb dan Implementasinya dengan Konteks saat ini (Studi Komparatif antar Tafsir Al-Azhar dan Tafsir fi Zhilalil Qur'an)*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri WaliSongo Semarang, 2019. Dalam skripsi ini penyusunnya hanya terfokus terhadap ayat yang terkandung kata Jahiliyyah, juga terfokus pada sifat dan karakter yang tidak baik yang digambarkan oleh bangsa Arab. Kelebihan dari skripsi Ahmad Zakky ini ialah dia sangat menjabar tentang orang Arab yang dikelompokkan kedalam orang jahiliyyah yang diungkap oleh Al-Qur'an, selain itu dia juga fokus terhadap dua tafsir yang sangat terkenal dan juga seringkali menjadi bahan kajian yakni tafsirnya Buya Hamka dan Sayid Quthb. Dia juga menjelaskan dan memberikan arahan mengenai sifat dan karakter yang terkandung dalam kata jahiliyyah yang telah ditafsirkan oleh kedua mufassir itu dengan masa modern. Mengenai perbedaan dengan skripsi yang sedang ditulis ini, ialah skripsi yang telah ditulis oleh Zakky tersebut lebih menekankan pada pembahasan karakter dan sifat yang dinisbatkan kepada orang Arab *Jahiliyyah* dan juga terfokus pada dua mufassir saja dalam mengambil titik temu dan acuan, sedangkan skripsi yang sedang ditulis ini ialah terfokus pada karakter dan sifat yang dinisbatkan kepada orang Arab yang dadlam Al-Qur'an diungkap dengan kata *Al-A'rab*.
4. Skripsi: Eky Cahya Nugraha, *Peningkatan Hasil Belajar Materi Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam melalui Metode Teams Games Turnament (TGT) Pada Siwa kelas X IPA 2 MAN Boyolali Tahun Pelajaran 2017-2018*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Salatiga (IAIN), 2017. Dalam skripsi ini penyusunnya terfokus pada Peningkatan pembelajaran siswa yang mana bahan acuannya karena siswa di sekolah yang tersebut rendah, bukan dalam masalah sejarah ataupun penafsiran tentang ayat yang berkenaan dengan karakter dan sifat bangsa arab secara umum ataupun juga *Al-A'rab* secara khusus. Walau demikian skripsi yang telah ditulis oleh Eky itu sangatlah berandil besar dalam keberlangsungan dan kemajuan pembelajaran materi sejarah peradaban Islam. Mengenai perbedaan sangatlah jelas antara skripsi Eky dengan skripsi yang sedang ditulis oleh penulis ini, bahwa skripsi Eky tersebut hanya membahas dan meneliti tentang peningkatan hasil belajar siswa bukan membahas tentang bangsa Arab atau apalagi *Al-A'rab*, sedangkan skripsi yang sedang ditulis ini meneliti tentang karakter *Al-A'rab* dan juga bagaiman karakter itu masih ada dan masih diamalkan oleh masyarakat modern
5. Jurnal: Muhammad Yusrul Hana, Al-Izzah: Jurnal-jurnal Hasil Penelitian, *Perubahan Sosial Masyarakat di Jazirah Arab Transformasi Kultural Ashabiyah dalam menunjang Kekuasaan Nabi Muhammad*, Vol. 15, No. 2, November 2020. Jurnal ini hanya terfokus pada transformasi masyarakat jazirah

Arab, tanpa melihat dan berpatok pada ayat dan tafsir yang menjadi bahan utama dalam kajiannya. Walau demikian jurnal yang ditulis oleh Muhammad yusrul Hana ini sangatlah fokus dan mengena dengan tema yang menjadi topik penulisannya dan sangat meluas, pembahasan tentang historis masyarakat jazirah Arab pada zaman Nabi Muhammad. Perbedaan dengan skripsi yang sedang ditulis oleh penulis ini ialah sangat nampak dan kentara, bahwa jurnal itu sangat khusus dan mengacu pada perubahan kultur dan pola sosial yang mana sangat menunjang pada zaman Nabi Muhammad, sedangkan skripsi yang sedang ditulis oleh penulis ini terfokus pada karakter masyarakat yang disebut oleh Al-Qur'an dengan menggunakan kata *Al- A'rab* dan juga relevansinya dengan masa modern sekarang ini, bukan hanya mengetahui saja karakter dan sifat mereka sebagaimana dalam jurnal Muhammad Yusrul Hana.

6. Skripsi: Achmad Chasani, *Makna Jahiliyyah Dalam Al-Qur'an (Tafsir Muqaran Jami'ul Bayan fi Takwil Al-Qur'an, Mafatih Al Gaib, dan Al-Ibriz)*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta 2019. Skripsi ini hanya terfokus pada kajian kata Jahiliyyah juga karakteristik yang dikaitkan dengannya oleh 3 mufassir, yang mana titik temu dan pokok pembahasannya ialah semua keburukan dan kebobrokan bangsa Arab pada zaman yang disebut dengan Jahiliyyah itu sendiri. Walaupun demikian terdapat kesamaan dalam pembahasannya dengan skripsi penulis, yakni menjelaskan tentang sifat dan karakter orang-orang Arab dan terlestariannya atau masih dipakainya sifat dan karakter tersebut dalam dunia modern. Namun perbedaannya juga sangat jelas yakni skripsi Achmad Chasani ini sangat panjang lebar dan mencakup semua orang Arab yang bersifat Jahiliyyah sedangkan penulis dalam skripsi ini terfokus pada orang Arab yang disebut dalam Al-Qur'an dengan sebutan *Al-A'rab* saja dan tidak meluas pada yang lain.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini, penulis akan membahas menggunakan dengan penelitian Kualitatif yang murni bersifat kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu sebuah penelitian yang subyek dan obyeknya semuanya bersumber dari bahan-bahan kepustakaan baik berupa buku-buku maupun kitab-kitab, jurnal, tesis dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.<sup>23</sup>

Sedangkan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik atau maudhui, yaitu pendekatan yang menjabarkan dan membahas dengan tema sebagai bahan topiknya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01. Mei 2014, hal. 68. Dan Khatibah, Penelitian kepustakaan, dalam jurnal *Iqra'* Volume 06 No. 01. Mei 2011, hal. 36-38

<sup>24</sup> Yaitu metode mengumpulkan bahasan-bahasan dan kajian-kajian baik dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, kajian ilmiah dan semacamnya, yang memiliki tujuan satu dan sama-sama membahas

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang membahas makna *Al-A'rab* dan kitab-kitab hadits maupun buku sejarah yang relevan dengan tema penelitian yang akan dibahas.

### b. Data Sekunder

Adapun sumber data penunjang dalam penelitian ini berupa buku-buku atau karya-karya lain dari yang dijadikan sumber data primer yang memiliki kesamaan dengan tema yang akan diteliti.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi<sup>25</sup> yaitu dengan mengumpulkan data dan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan dengan objek pembahasan yang akan diteliti.

## 4. Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk penyusunan data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami dengan mudah, maka penulis lebih menggunakan metode deskriptif-analisis. Langkah penelitian dengan metode ini adalah dengan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian secara deskriptif. Setelah data terkumpul maka akan ada analisa dan klarifikasi terhadap data-data tersebut.<sup>26</sup>

## 5. Pedoman Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman yang diterbitkan dan dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta yang ditulis oleh Dr. Andi Rahman, MA.<sup>27</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan penulis uraikan menjadi lima bab, dari setiap bab memiliki keterkaitan pembahasan yang erat dan runtut, karena setiap bab bersifat intergal komperhensif. Sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup bagaimana latar belakang tema identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian disambung dengan sistematika penulisannya.

tujuan atau topik tertentu. Lihat Moh. Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an dengan metode Tafsir Maudhui', dalam jurnal *J-PAI*, Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2015, hal. 277

<sup>25</sup> Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life history), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokkumen yang berbentuk gambar misalnya seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet, XXIII, hal, 240.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D*, hal, 245

<sup>27</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), cet. Pertama



BAB II merupakan pembahasan umum dalam tinjauan penulis dari beberapa tafsir-tafsir tentang tema *Al-A'rab* yang pembahasannya meliputi; makna lafadz *Al-A'rab* secara umum, penafsiran dari akar kata *Al-A'rab* yaitu 'Arab, pemaparan ciri, sifat dan karakteristik masyarakat *Al-A'rab* (orang arab) pra-islam, bagaimana perkembangan dan perbedaan makna *Al-A'rab*.

BAB III merupakan inti dari penelitian yang akan penulis teliti dalam tema makna *Al-A'rab* dalam Al-Qur'an Studi Tematik, bagaimana penafsiran pada ayat-ayat yang menyebut lafadz tersebut menurut para ahli tafsir klasik dan kontemporer, perkembangan makna *Al-A'rab* itu sendiri juga segala sifat yang dikaitkan kepadanya dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

BAB IV merupakan bab terakhir yang disebut dengan penutup dari kesimpulan penulis dalam penelitian tema tersebut yang dikuatkan dengan beberapa pendapat-pendapat atau riwayat yang shahih, dan saran-saran penulis tentang apa yang kurang dari penelitian ini kepada peneliti-peneliti yang selanjutnya



## BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KARAKTER AL A'RAB DALAM AL-QUR'AN

Perlu diperhatikan sebelum masuk dalam pembahasan mengenai karakter *Al-A'rab* dalam Al-Qur'an dan bagaimana relevansinya dengan era Modern, maka harus dipahami terlebih dahulu mengenai pengertian karakter dan *Al-A'rab* itu sendiri agar tidak terjadi salah paham.

### A. Definisi Karakter

Secara bahasa Karakter berasal dari bahasa Yunani "*character*", kata ini berasal dari kata "*charassein*" yang mempunyai arti "mengukir atau memahat".<sup>1</sup> Ketika dialihkan dalam bahasa latin kata karakter memiliki makna membedakan tanda.<sup>2</sup> Kata Karakter dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan kata "*character*",<sup>3</sup> dan dalam kamus *Oxford Learner's Dictionaries* kata "*character*" ini diartikan dengan banyak pengertian, namun yang sangat tepat dengan arti kata Karakter dalam pembahasan ini ialah "*the interesting or unusual quality that a place or a person has*"<sup>4</sup> (Kualitas menarik atau tidak biasa yang dimiliki suatu tempat atau seseorang). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dinyatakan bahwa Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak ia mempunyai – agak aneh dibandingkan dengan kakaknya.<sup>5</sup>

Dalam kamus psikologi diartikan sebagai integrasi kebiasaan-kebiasaan, sentimen, dan cita-cita yang membuat seseorang menjadi relatif stabil dan dapat diduga. Tanda-tanda khusus integrasi ini disebut "*character-trait*", tes untuk mengukur hal ini disebut "*character-test*" atau "*personality-test*".<sup>6</sup> Secara kebahasaan karakter juga bisa dimaknai sebagai semua perilaku yang baik, maka dari itu karakter juga bisa disebut sebagai hal yang berbeda bahkan berlawanan dengan kata "tabiat" yang memiliki makna semua perilaku buruk.<sup>7</sup> Dalam bahasa

---

<sup>1</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 63

<sup>2</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013), hal. 1, cet. Ke-3

<sup>3</sup> <https://www.babla.co.id/bahasa-indonesia-inggris/karakter>, 17.27 WIB, Selasa 01 Maret 2022

<sup>4</sup> <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/character?q=character>, 17.29 WIB, Selasa 01 Maret 2022

<sup>5</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakter>, 17.26 WIB, Selasa 01 Maret 2022

<sup>6</sup> Fuad Hassan dkk, *Kamus istilah Psikologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1981) hal. 37

<sup>7</sup> Firly Maulana Sani, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261-267*, skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), Hal. 13

Arab kata karakter diungkap diungkapkan dengan 4 kata yakni; **حُلُقٌ، الطَّيْبَةُ،**

**الْحَلِيقَةُ، السَّجِيَّةُ**<sup>8</sup>

Secara istilah karakter adalah sifat yang berhubungan dengan kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang. Karakter juga bisa disebut sebagai pola pikir, sikap dan tindakan yang ada dan melekat pada diri seseorang juga sangat sulit untuk bisa dihilangkan. Biasanya karakter berupa dorongan jiwa yang sangat kuat sehingga merangsang dan merealisasikan suatu perbuatan tanpa dipertimbangkan lagi secara khusus, baik itu karena spontanitas (tanpa kesengajaan) atau memang sudah terbiasa baik melalui latihan atau tidak, sehingga hal ini dapat menjadi suatu ciri khusus yang dapat dimiliki seseorang.<sup>9</sup> Karakter merupakan hal yang membedakan seseorang dengan orang lain, baik dari watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki orang tersebut dan hal lain yang menjadi kepribadiannya. Dalam ungkapan lain bisa dinyatakan bahwa karakter merupakan suatu kebiasaan yang dimiliki seseorang yang mencerminkan dirinya. Hal ini dapat berdampak pada pola pikir dan cara bertindak orang tersebut dalam menyikapi perkara yang dihadapinya.<sup>10</sup>

Banyak yang salah beranggapan dalam memahami tentang karakter, yakni hanya menisbatkan kepada yang buruk saja atau hanya dinisbatkan kepada yang baik saja, namun karakter sebenarnya mencakup semua hal unik yang baik atau yang buruk yang ada pada seseorang. Karakter ini diwujudkan untuk mencapai nilai-nilai dan pengarahannya yang sudah ada pada sistem yang telah dianut atau dipercayai oleh seseorang, sehingga bisa saja orang itu memiliki karakter sedemikian rupa mulai sejak lahir (memang bawaan) atau karena ada kontak dengan lingkungan disekitarnya.<sup>11</sup>

Sebagaimana dalam bahasa arabnya, kata karakter ketika dibahas secara terminologi dalam agama Islam sangat sepadan dengan kata Akhlak.<sup>12</sup> Bahkan dalam Al-Qur'an juga memakai kata "*Khuluqun*" dalam menyebut kata yang kandungan dan maksudnya sangat mendekati bahkan mencakup makna karakter, tepatnya dalam ayat 4 surah Al-Qalam.<sup>13</sup> Kata akhlak memang merupakan kata

<sup>8</sup> Aplikasi android Kamus Arab Indonesia

<sup>9</sup> Dakir, Manajemen *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), Hal. 5

<sup>10</sup> Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hal. 39

<sup>11</sup> Sarbaini dkk, *Membangun Karakter Kemanusiaan Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*, (Banjarmasin: UPTMKU(MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat, 2016), Hal. 18, cet. Pertama

<sup>12</sup> Firly Maulana Sani, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261-267*, hal. 15

<sup>13</sup> Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i, *Etika Manajemen Perspektif Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), hal. 2, cet. Pertama

serapan dari bahasa Arab “*Khuluqun*” itu sendiri yang secara bahasa berarti: Budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.<sup>14</sup>

Kata akhlak sendiri merupakan jamak dari kata “*khalaqa-yakhluqu-khuluqan*”, yang mana dalam kitab *Mu’jam Muqayisul Lughah* kata ini mempunyai dua arti, arti yang pertama yakni “membuat, menciptakan, watak alami, watak, budi pekerti atau tabiat” contoh yang bermakna membuat ialah: *خلقت الأديم للسقاء* “saya membuat kulit yang sudah disamak itu menjadi kantong air”, contoh yang bermakna watak atau tabiat ialah: “*خلق الكذب* watak atau karakter pembohong”.

Sedangkan arti dari lafadz *خلق* yang kedua yakni “halus atau licin”, contohnya ialah “*صخرة خلقاء* batu yang licin”. Titik fokus pembahasan ialah pada arti lafadz

*إختلاق الشيء* pertama yang bermakna “tabiat, watak”, maksudnya ialah “*اختلاق الشيء* Dugaan, penemuan, penilaian dan perkiraan suatu sifat yang ada didalam atau telah dipakai oleh seseorang”.<sup>15</sup>

Berangkat dari arti kata “*khalaqa-yakhluqu-khuluqan*” di atas, dapat ditemukan banyak dalam Al-Qur’an kata tersebut dengan arti “pencipta, menciptakan”, salah satunya dalam ayat 4 surah Taha. Sedangkan kata tersebut yang serasi dengan pengertian Akhlaq yang dipaparkan di atas, di dalam Al-Qur’an hanya disebut satu kali, itu juga menggunakan bentuk mufradnya pada posisi *Masdar* yakni “*khuluq*”, tepatnya pada ayat keempat surah Al-Qolam: *وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ*

“*خُلِقَ عَظِيمٍ* Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. Ada juga kata yang persis namun para mufassir mengartikannya dengan adat kebiasaan, yakni pada ayat 137 surah asy-syuara’: *إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقٌ* “*الأوليين* agama kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang terdahulu”.<sup>16</sup>

Secara istilah Akhlak merupakan suatu keinginan yang ada dalam diri yang mana dilakukan tanpa melewati campur tangan pikiran atau tanpa banyak pertimbangan dalam pelaksanaannya keinginan tersebut. Akhlak merupakan media untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dan baik, antara makhluk dan Khaliq, juga antara sesama makhluk. Maka dari itu kata akhlak sangat berkaitan erat dengan kata “*khalaqa*” yang bermakna kejadian dan “*Khaliq*” yang bermakna pencipta.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hal. 2, cet. Ke-3

<sup>15</sup> Ibnu Faris, *Mu’jam Muqayisul Lughah*, (Darul Fikr, 1979), juz 2, hal. 214

<sup>16</sup> Ibnu Faris, *Mu’jam Muqayisul Lughah*, juz 2, hal. 214

<sup>17</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hal. 3, cet. Ke-3

Selain kata akhlak, ada juga kata yang sangat erat kaitan dan bahasannya dengan kata karakter, yakni kata moral. Kata moral berasal dari kata latin “*mores*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*mos*” yang memiliki arti “adat kebiasaan”. Moral ialah kesesuaian baik itu perilaku, perkataan, sikap dan yang lainnya dari manusia terhadap ide-ide yang wajar dan baik juga telah menjadi lumrah dan umum, maka dari itu acuan moral ialah baik atau buruknya perbuatan manusia dalam kehidupannya<sup>18</sup>. Sebelum terealisasi moral, terdapat penalaran sebelumnya yang berupa proses pertimbangan moral itu sendiri<sup>19</sup>. Ketika seseorang berperilaku sesuai dengan kaedah-kaedah dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat yang sedang dia tempati, maka orang tersebut sudah disebut baik secara moral, dan apabila menyelsihi kaedah-kaedah dan nilai-nilai itu maka dia disebut amoral.<sup>20</sup>

Dari semua keterangan mengenai karakter, akhlak dan moral yang sudah diulas di atas dapat ditemukan bahwa kesamaan ketiganya yaitu: Pertama dalam segi objek yang berkenaan adalah perbuatan manusia. Kedua takaran atau ukuran yang menjadi patokan ialah baik atau buruk. Ketiga tujuannya ialah membentuk kepribadian manusia. Adapun perbedaan antara karakter, akhlak dan moral ialah; Pertama sumber rujukan atau acuan yang mendasari. Karakter bersumber dari kesadaran dan kepribadian, akhlak bersumber dari Wahyu, sedangkan moral bersumber dari norma dan adat istiadat. Kedua sifat dalam pemikiran. Karakter merupakan gabungan dari akal, kesadaran dan kepribadian, akhlak merupakan gabungan dari Wahyu dan akal, sedangkan moral merupakan pemikiran yang empiris. Ketiga kemunculan atau akar perbuatan. Karakter merupakan suatu perbuatan yang masih dalam tahap proses dan bisa mengalami perubahan, akhlak merupakan perbuatan yang muncul secara spontan tanpa adanya pertimbangan, moral merupakan perbuatan yang muncul karena adanya pertimbangan suasana.<sup>21</sup>

Karakter, akhlak dan moral merupakan hal yang sangat penting sebab seseorang akan selalu hidup bermasyarakat, selalu hidup berdampingan dengan orang lain selama hidupnya di dunia sebagai makhluk sosial, juga antara manusia dengan makhluk lain, utamanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ketiga hal tersebut juga merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk lain.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hal. 4, cet. Ke-3

<sup>19</sup> Muchson AR dan Samsuri, *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 41

<sup>20</sup> Suyatno, *Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, PKN Progresif*, Vol. 7. No. 1 Juni 2012, hal. 41

<sup>21</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hal. 5, cet. Ke-3

<sup>22</sup> Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits*, Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 1. No. 2, Juli 2018, hal. 47

## B. Konsepsi *Al A'rab* dalam Al-Qur'an

### 1. Definisi *Al A'rab*

Al-Khalil menuliskan bahwa kata *Al A'rab* (الأعراب) merupakan bahasa Arab yang artinya “*Al Badawiyu*” (orang-orang Arab Badui), kata jamaknya ialah “الأعراب” (*Al A'aribu*). Kata *A'rab* bukan merupakan jamak dari kata ‘*Arab*’ sebab kata ‘*Arab*’ merupakan nama jenis. Ketika seseorang dinisbatkan kepada ‘*Arab*’ menggunakan kata “*al-'Arabi*” yang mana penisbatan ini umum kepada semua orang Arab baik suku pedalaman atau bukan. Adapun penisbatan menggunakan kata “*Al-A'rabiyyu*” berarti orang tersebut dinisbatkan kepada suku pedalaman. Seorang laki-laki disebut *A'rabiyyu* ketika orang tersebut merupakan pencari rumput dan selalu mengikuti dan berpindah ke tempat yang sering hujan dan banyak air, baik itu dari orang Arab atau dari orang sekitar Arab.<sup>23</sup> Menurut Ibnul Atsir (w. 774 H) *Al-A'rab* ialah orang-orang yang tinggal di pedalaman Arab.<sup>24</sup>

Ibnu Mandzur (w. 711 H) menyatakan bahwa orang yang lahir dan bertempat tinggal di padang pasir atau di sekitar padang pasir juga sering pergi mengembara untuk berpindah-bindah tempat merekah yang dimaksud *A'rab* (orang Arab Badui). Sedangkan orang yang lahir dan bertempat tinggal di seluruh wilayah Arab dan sekitarnya dan orang yang masih memiliki nasab kepada orang Arab maka mereka disebut orang Arab walaupun tidak murni (Arab keturunan).<sup>25</sup> Begitu juga Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *Al-A'rab* ini mencakup semua orang yang tinggal dan hidup di daerah atau tempat tinggal yang jauh dari pemukiman umum atau kota, baik itu orang Arab atau non Arab, baik masih termasuk wilayah Arab ataupun tidak. Yang membuat dan mencetak karakter *Al-A'rab* ini ialah jauhnya tempat tinggal mereka dari manusia lain baik itu kota atau pemukiman umum lainnya, mereka biasanya hanya berpaku pada kebiasaan, adat-istiadat dan juga keyakinan mereka sendiri yang sangat sulit untuk diubah, namun selain itu mereka juga memiliki sifat yang sangat terpuji seperti keberanian, kedermawanan, dan tidak mau ditindas<sup>26</sup>.

Jadi sudah jelas pengertian dan perbedaan antara ‘*Arab*’, *Al-'Arabi*, dan *Al A'rabi*; yakni ‘*Arab*’ merupakan sebutan terhadap orang-orang asli Arab yang murni, sedangkan *Al-'Arabi* ialah penisbatan seseorang kepada suku Arab walaupun dia bukan orang Arab murni, sedangkan *Al A'rabi* ialah suku badui yang tinggal di pedalaman atau di padang pasir atau tempat yang jauh dari pemukiman umum. Kaum Muhajirin dan Anshar tidak termasuk *Al-A'rab*, mereka semua

<sup>23</sup> Al-Khalil bin Ahmad, *Kitab Al-'Ain*, (tp: Dar Maktabah Al-Hilal, tt), juz 2, hal. 128

<sup>24</sup> Ibnul Atsir, *Jami'ul Ushul fi Ahaditsir Rasul*, (Maktabah Al-Halwani, 1969), juz 2, hal. 589, cet. Pertama

<sup>25</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab*, (Baerut: Dar Shadir, 1414 Hijriyyah), hal. 586, cet. Ke-3

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 5, hal. 691-692, cet. Ketujuh



memang penduduk Arab asli dan mereka merupakan orang-orang yang lebih dahulu mengenal agama dari pada *Al-A'rab*.<sup>27</sup>

Dalam Al-Qur'an kata *Arabiy* diulang sebanyak 3 kali, yakni dalam surah An-Nahl ayat 103, dalam surah As-Syu'ara' ayat 195 dan dalam surah Fussilat ayat 44. Sedangkan kata *Arabiy* yang disandingkan dengan Al-Qur'an disebut sebanyak 8 kali, salah satunya yakni dalam surah Yusuf ayat 2. Adapun kata *Al-A'rab* (الأعراب) disebut sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an, yakni dalam surah At-Taubah sebanyak 6 kali tepatnya pada ayat 90, 97, 98, 99, 101, dan 120, dalam surah Al-Ahzab 1 kali ayat 20, dalam surah Al-Fath 2 kali tepatnya pada ayat 11 dan 16, dan dalam surah Al-Hujurat 1 kali tepatnya pada ayat ke 14.<sup>28</sup> Alif lam (ال) dalam kata *Al-A'rab* (الأعراب) merupakan tanda ma'rifat yang mana fungsi atau kegunaannya menjelaskan kriteria dari *A'rab* itu sendiri. Alif lam ini disebut Al-Haqiqah.<sup>29</sup>

## 2. Gambaran Singkat *Al-A'rab*

Setelah mengetahui tentang pengertian *Al-A'rab*, maka harus diketahui juga bagaimana sejarah singkat tentang kondisi sosial dan kehidupan *Al-A'rab*. Sebagaimana sudah disinggung dalam latar belakang bahwa *Al-A'rab* merupakan bagian dari bangsa Arab yang disebut dalam bahasa Indonesia dengan orang Arab Badui (pedalaman), memang mereka merupakan bagian dari bangsa Arab yang menjadi awal lahirnya Islam.

Jazirah Arab merupakan suatu kawasan yang berada di tepi barat Asia, sisi-sisi samping dari jazirah Arab ini ialah Teluk Persia, laut Arab dan Laut merah. Jazirah Arab memang merupakan tempat kelahiran dan tempat tinggal bangsa Arab mulai sebelum Islam datang. Jazirah ini terbagi 5 bagian. Pertama bagian Yaman, yang meliputi Hadramaut, Mahrah, Najran, Oman, dan Syihr yang sering dikenal dengan Syir Oman. Kedua Hijaz, yang meliputi Makkah, kawasan Bukit Tsur (bukit yang terdapat gua Tsur), Madinah sampai kawasan timurnya bukit Aja' dan bukit Salma. Ketiga Tihamah, ialah kawasan diantara Hijaz dan Yaman. Keempat Najd, yakni kawasan yang berada di antara Syam, Iraq, Yamamah, dan Hijaz. Kelima Yamamah.<sup>30</sup>

Bangsa Arab merupakan salah satu keturunan yang mempunyai nasab tinggi, yakni merupakan keturunan dari Sam bin Nuh. Para sejarawan sepakat bahwa tempat pertama yang ditempati oleh keturunan Sam bin Nuh ini ialah lembah Furat

<sup>27</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, (Beirut: Dar ihya'ut Turats al-'Arabi, 1420 Hijriyyah), juz 16, hal 125, cet. Ketiga

<sup>28</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzil Qur'anil Karim*, (Cairo: Darul Hadis, 2018), hal. 556-557

<sup>29</sup> Tanda atau ciri dari Al-Haqiqah yakni masuk pada isim sifat atau isim jinis, seperti (المسلمون, المنفقون) dan semacamnya. Lihat Ahmad Husnul Hakim Imzi, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok: Yayasan Elsiq Tabarak Ar Rahman, 2019), hal. 14, cet. Pertama

<sup>30</sup> Muhammad Hasyim Athiyyah, *Al-Adabul Arabi wa Tarikhihi fil 'Ashril Jahiliyyah*, (Mesir: Mathbuah Musthafa Al-Babi al-Halabi wa Auladih, 1936), hal. 21-22, cet. Ketiga

(Euphart). Kehidupan mereka lama-kelamaan semakin berkembang, bahkan keturunan mereka sampai memenuhi kawasan itu, sehingga mereka perlu memperluas tempat tinggal dengan menempati daerah yang dekat dengan lembah tersebut. Termasuk keturunan mereka ialah Babiliyun, Asyuriyun di Iraq, Aramiyun di Syam, Ibraniyun di Palestina, Finiqiyun di pantai Suriah yang dalam kekuasaan Lubnan, bangsa Arab yang bernasab kepada mereka di jazirah Arab, dan Ityubiyun di Habsyah, pernyataan demikian sebagaimana disandarkan dalam keterangan kitab Taurat.<sup>31</sup>

Bangsa Arab terbagi menjadi 3: pertama Arab Baidah “ialah bangsa Arab zaman dahulu yang tidak sepenuhnya diketahui mengenai jejaknya, hanya sebagian kecil saja informasi yang ada mengenainya. Mereka adalah kaum Ad, Tsamud dan orang-orang sebelum mereka”. Kedua Arab Aribah “ialah orang Arab Yaman yang merupakan keturunan Qahthan”. Ketiga Arab Musta’ribah “ialah orang Arab keturunan Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim, mereka disebut Musta’ribah sebab Nabi Ismail tidak berbahasa Arab tapi berbahasa Ibrani, kemudian masuk ke tanah Arab, maka dari itu keturunan nya disebut Arab Musta’ribah”. Ahli sejarah yg lain menyebutkan bahwasanya suku arab itu terbagi menjadi 2 saja: ada *aribah* عاربة

Arab pribumi dan ada *musta’ribah* مستعربة Arab pendatang atau Arab naturalisasi.

Mereka berasumsi bahwasanya *aribah* itu adalah suku Arab kuno yang mana Allah telah memahamkan bahasa Arab kepada mereka sejak awal dan mereka berkomunikasi dengan bahasa Arab tersebut maka mereka disebut *aribah*. Adakalanya mereka (*aribah*) disebut sebagai orang-orang yang sangat kental ke arabannya, mereka di sebut sebagai pelopor bangsa arab sebab mereka yang pertama kali berbicara bahasa arab sehingga disebut “Arab asli”. Adapun *musta’ribah* adalah mereka yang masuk (pendatang) ke bangsa Arab setelah sebelumnya mereka adalah *ajami* (non Arab), lafad *musta’ribah* di ambil dari wazan *istaf’ala* yang bermakna “menjadi atau terbentuk”. Dari segi Nasab para sejarawan sepakat bahwa ada 2 nasab yang tersambung. Pertama ialah Adnaniyah dan Ismailiyah, mereka merupakan keturunan dari Nabi Ismail putra Nabi Ibrahim. Kedua ialah Qahthaniyah, mereka merupakan orang Arab Yaman, keturunan dari Ya’rib bin Qahthan.<sup>32</sup>

Sebelum Islam datang, kebanyakan masyarakat jazirah Arab mengajak dan mengamalkan agama moyangnya, yakni Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim yang berisi menyembah Allah, mengesankan Allah juga memeluk sepenuhnya agama yang disyariatkan oleh-Nya. Masa demi masa terlewati, banyak yang sudah melalaikan syari’at-syari’at agama Allah yang disampaikan oleh kedua Nabi tersebut. Namun masih ada yang mengamalkan dan selalu menunaikan syari’at agama. Sampai suatu hari ada lelaki bernama Amr bin Luhay, yang sangat masyhur dengan kebaikan,

<sup>31</sup> Muhammad Hasyim Athiyyah, *Al-Adabul Arabi wa Tarikhihi fil ‘Ashril Jahiliyyah*, hal. 22

<sup>32</sup> Abdul Malik bin Quraib Al-Asmu’i, *Tarikh Al-Arab Qablal Islam*, (Baghdad: Mansyurat Al-Maktabah Al-Ilmiyah, 1958), hal. ٥٠

sering bersedekah, juga sangat dikenal alim dan agamis, bahkan kaumnya menganggap dia sebagai wali juga ulama besar dari kalangan mereka. Suatu saat Amr bin Luhay melakukan perjalanan ke negeri Syam, di sana dia menemui masyarakat Syam menyembah berhala. Negeri Syam yang oleh Amr bin Luhay sebagai negerinya para nabi dan rasul mempunyai ritual demikian membuat diri Amr bin Luhay terpesona dan menganggap ritual tersebut sebagai sesuatu yang baik juga benar. Amr bin Luhay pulang ke Mekkah dengan membawa satu berhala yang diberi nama Hubal dan menempatkannya di Ka'bah, lalu Amr bin Luhay menyeru agar menjadikan berhala yang diberi nama Hubal itu sebagai perantara mendekat kepada Allah dengan ritual dan penyembahan. Banyak yang mengikuti seruan Amr bin Luhay tersebut bahkan masyarakat Hijaz banyak yang menirukan ritual dan penyembahan itu.<sup>33</sup>

Bangsa Arab masyhur dengan banyaknya suku atau kabilah yang mana merupakan kekuatan politik dari masyarakat pada waktu itu. Mereka menjadi suku atau kabilah dengan perantaraan keturunan atau hubungan darah dan disatukan dengan fanatisme yang kuat. Suatu kabilah akan dipimpin oleh seorang pemimpin yang dihormati dan disegani bahkan diperlukan seperti raja dengan kekuasaan diktator yang dianut. Seorang pemimpin bisa berfoya-foya dan bersenang-senang dengan kekayaan tanpa memperdulikan masyarakatnya. Masyarakat yang ada di masa itu terbagi-bagi menurut kekayaan dan kekuasaan, sehingga lebih memuliakan dan lebih mementingkan keluarga bangsawan. Seorang pada masa itu disebut pemberani dan mulia ketika dia sudah menjadi masyhur dan sering menjadi bahan perbincangan kaum wanita.<sup>34</sup>

Pada zaman dahulu sebelum Islam datang kehidupan berkabilah bangsa Arab dibedakan oleh kasta, ada tiga kasta yang ada dalam setiap kabilah. Pertama kasta *Ahrar* (kalangan merdeka), ialah penerus dari pencetus kabilah tersebut, artinya mereka bernasab dan memiliki hubungan darah yang satu, sehingga mereka akan menganggap sama satu sama lain dalam hak-hak mereka dan kewajiban-kewajiban mereka. Jadi jikalau orang yang berkasta ini meninggal kewajibannya atau tidak mematuhi aturan dalam kabilahnya maka dia akan dikeluarkan. Kedua kasta *Maula* (gusti atau tuan), ialah gabungan antar kabilah-kabilah, mereka merupakan golongan yang merdeka dan bebas untuk bergabung dengan kabilah-kabilah yang lain, sehingga mereka bisa mendapatkan fasilitas keamanan dan kehormatan dari kabilah-kabilah itu juga hak-hak khusus yang tidak dimiliki kasta yang lain, bahkan kewajiban mereka lebih sedikit daripada kasta yang lain. Maka dari itu ketika nama mereka disebut atau dituju pasti diawali dengan kata *Maula* (Gusti atau tuan) yang menjadi tanda bahwa mereka dari kasta tersebut. Ketiga kasta *Abid* (budak atau bawahan), orang-orang yang berkasta ini memiliki banyak kewajiban dan sangat sedikit hak nya dari pada kasta yang lain. Mereka diperlakukan sebagaimana

---

<sup>33</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016) hal. 12-13

<sup>34</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 9-10

barang kepemilikan, atau seperti istri, atau sebagaimana mereka akan ditempatkan oleh pemiliknya.<sup>35</sup>

Perzinahan marak pada zaman sebelum Nabi Muhammad diutus. Hal ini dilatarbelakangi oleh bebasnya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki peraturan dan undang-undang dalam membatasi atau menyelaraskan mereka. Mereka juga gemar mengubur anak perempuannya sendiri karena dianggap sebagai aib keluarga, juga ada yang membunuh semua anaknya karena khawatir akan kekurangan ekonomi. Masyarakat pada kala itu sangatlah lemah dan bodoh.<sup>36</sup>

Secara garis besar, bangsa Arab terbagi dalam dua bagian menurut letak dan geografisnya, yakni masyarakat yang hidup di tengah dan masyarakat yang hidup di daerah tepi. Daerah tepi merupakan penduduk yang menetap, karena di daerah-daerah tepi ini hujan turun. Mereka menata kehidupan sehingga dapat menjadi kota-kota dan kerajaan-kerajaan. Berbeda dengan daerah tepi, daerah tengah ini dipenuhi gunung, bebatuan dan bukit-bukit yang sangat jarang turun hujan. Penduduk yang hidup di daerah ini merupakan para pengembara yang selalu mengikuti arah hujan dan selalu berpindah tempat, mencari padang rumput untuk mengembalakan hewan ternak berupa unta dan biri-biri yang mana merupakan alat transportasi utama pada zaman itu. Penduduk daerah tengah ini disebut dengan Arab Badui atau penduduk gurun pasir pedalaman, namun bukan hanya mereka yang memiliki budaya suku Badui, bahkan yang hidupnya menetap juga sama demikian.<sup>37</sup>

Letak geografis dan iklim yang ekstrim sangat berperan besar dalam terbentuk sifat dan karakter masyarakat Arab Badui. Gurun pasir, pegunungan berbatu, tandus dan panas yang menyengat menjadikan mereka berwatak keras, tempramental, angkuh dan gemar berperang. Tidak ada perkembangan dari penunjang kehidupan mereka, baik dari perekonomian, politik dan semacamnya disebabkan seringkali terjadi peperangan antara satu sama lain. Hal itu juga menghambat dan menghilangkan budaya asli mereka.<sup>38</sup>

Salah satu kebiasaan orang Arab Badui ialah tidak membasuh tangan dan membersihkan mulut mereka sehabis makan, mereka tidak ingin dan tidak suka cepat-cepat menghilangkan aroma makanan yang telah mereka makan dengan membasuh tangan dan membersihkan mulut. Perbuatan ini termasuk yang tidak patut ditiru, sebab Nabi Muhammad mencontohkan dan memberikan didikan agar selalu bersih dan rapih juga sopan, sebelum makan membersihkan dan mencuci tangan agar tidak ada kotoran dan aroma yang mengganggu atau bahkan meracuni makanan yang akan dimakan. Setelah makan membasuh tangan dan membersihkan

---

<sup>35</sup> Nu'man Mahmud Jibrán dan Raudhah Suhaim, *Dirasat fi Tarikhil Jaziratil Arbiyah Qabla Islam*, (Muassasah Humadah Li Khidmatil Jami'iyah, 1998), hal.258-265

<sup>36</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 12

<sup>37</sup> Muhammad Satir, *Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam*, hal. 41-42

<sup>38</sup> Muhammad Yusrul Hana, *Perubahan Sosial Masyarakat di Jazirah Arab Transformasi Kultural Ashabiyah dalam menunjang Kekuasaan Nabi Muhammad*, hal. 116

mulut bahkan beliau mengintruksikan agar berwudhu sesudah memakan makanan yang berat seperti yang dimasak atau dipanggang dan semacamnya.<sup>39</sup>

Selain itu kebiasaan orang Arab badui ialah tidak menjual-belikan barang kepada orang lain selain golongan mereka walaupun barang tersebut sangat dibutuhkan atau sangat dicari oleh orang lain tersebut, seperti misalnya ada seorang Arab badui membawa barang ekspor, dia tidak cepat-cepat menjual barang itu samapi suatu hari ada orang Mesir memesan kepada dia barang itu, lantas si Arab badui ini pulang mau mengambil barang tadi namun dicegah oleh Arab badui lain, mereka ingin agar manusia lain tidak memiliki barang yang sama dengan yang mereka miliki.<sup>40</sup>

Arab badui juga memilki keistimewaan selain andil besar dalam memahami kosa-kata bahasa arab, dari beberapa keistimewaan yang mereka miliki ada yang sangat berpengaruh juga dalam kelestarian dan terjaganya hadis-hadis, ada dari golongan *Al-A'rab* yang menjadi perawi hadis, seperti Asmar bin Mudharris At-Thai dan putrinya bernama Aqilah<sup>41</sup>, Abu Zuhair bin Asid<sup>42</sup> mereka semua termasuk golongan *Al-A'rab* Bashrah, Azhar bin Minqar yang termasuk *Al-A'rab* golongan Bashrah<sup>43</sup>, dan Mundzir bin 'Ayidz yang termasuk dari golongan *Al-A'rab* Madinah yang mana dia diberi julukan "Asyajja" oleh Rasulullah,<sup>44</sup> dan masih banyak para rawi hadis dari golongan *Al-A'rab*.

### 3. Pembagian *Al-A'rab*

Pembagian *Al-A'rab* disini diklasifikasi dari karakter atau tabiat baik atau buruk yang contoh mengenai keduanya sudah diutarakan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Allah mengungkap pembagian manusia dalam merespon kebenaran yang Dia berikan kepada rasul-rasul-Nya untuk disebarluaskan kepada manusia, salah satunya dalam surah An-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Tasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah Taghut”, kemudian diantara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan pula yang tetap dalam kesesatan. Maka

<sup>39</sup> Ibnu Qutaibah ad-Dinawari, *Gharibul Hadis*, (Baghdad: Mathbu'ah al-'Ani, 1397 Hijriyyah), juz 1, hal. 155, cet. pertama

<sup>40</sup> Ibnu Qutaibah ad-Dinawari, *Gharibul Hadis*, juz 1, hal. 199, cet. pertama

<sup>41</sup> Ibnul Atsir, *Jami'ul Ushul fi Ahaditsir Rasul*, juz 12, hal. 142

<sup>42</sup> Ibnul Atsir, *Jami'ul Ushul fi Ahaditsir Rasul*, juz 12, hal. 423

<sup>43</sup> Ibnu Katsir Al-Qursyi, *Al-Jami'ul Masanid was Sunan Al-Hadi li Aqwan Sanan*, (Makkah: An-Nahdhah Al-Ahaditsah, 1998), juz 1, hal. 200, cet. Kedua

<sup>44</sup> Ibnul Atsir, *Jami'ul Ushul fi Ahaditsir Rasul*, juz 2, hal. 862

*berjalanlah kamu di Bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”*

Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menyampaikan kepada manusia khususnya kepada umat masing-masing dari para rasul itu untuk hanya menyembah kepada Allah dan meninggalkan juga menjauhi semua perbuatan penyembahan dan peribadatan kepada selain-Nya, namun tidak semua umat manusia yang mengindahkan dan mengikuti seruan dari para rasul Allah itu, ada sebagian yang beriman dan mengikutinya dan ada sebagian lain yang tidak beriman dan tidak mengikutinya, mereka disebut sebagai orang-orang yang benar-benar tersesat disebabkan diri mereka sendiri yang memiliki pemikiran, pemahaman dan iktikad yang selalu menyalahi dan menentang Allah, ada juga yang memang selalu mengikuti nenek moyang mereka yang sesat.<sup>45</sup>

Mengikuti Thaghut juga berarti mengikuti kedzaliman. Perilaku kedzaliman yang terus-menerus dan selalu menyelisih bahkan menentang peraturan yang telah Allah serukan melalui rasul-rasul-Nya, padahal sudah nyata petunjuk dan tuntunan yang mengarahkan ke dalam kebenaran dan kebajikan yang dapat menjadi pilihan yang tepat. Pilihan yang sudah dipilih oleh orang dzalim demikian, tidak mau menerima kebenaran dan tidak mau mengikuti tuntunan dan seruan para rasul sehingga mereka tetap dalam keadaan sesat.<sup>46</sup>

Sebagian dari umat yang disebut beriman ialah sebab mereka memilih untuk mengikuti peraturan, perintah dan ketentuan Allah yang disampaikan rasul-rasul-Nya. Adapun sebagian yang lain yang dinyatakan benar-benar dalam kesesatan ialah memang dari mereka sendiri yang tidak mengikuti aturan, tidak mengikuti perintah, juga tidak mengikuti ketentuan Allah yang dibawakan oleh rasul-rasul-Nya, mereka tidak mau patuh terhadap semua itu sehingga patutlah mereka disebut dengan kalimat demikian.<sup>47</sup>

Dalam ayat lain, tepatnya dalam surah Al-Baqarah ayat 253 Allah berfirman menegaskan juga memperjelas ayat diatas:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اِخْتَلَفُوا  
فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ

*“Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada diantara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir”*

<sup>45</sup> Ibnu ‘Asyur, *At-Tahriri wat Tanwir* “*Tahrirul Ma’nas Sadid wa Tanwirul ‘Aqlil Jadid min Tafsil Kitabil Majid*” (Tunis: Ad-Darut Tunisiyah lin Nasyr, 1984), juz 14, hal. 149

<sup>46</sup> Muhammad Mutawalli As-Sya’rawi, *Tafsir As-Sya’rawi-Al-Khawathir*, (Muthabi’ Akhbaral Yaum, 1997), juz 13, hal. 7918-7922

<sup>47</sup> Muhammad Sayid Thanthawi, *At-Tafsir Al-Washit lil Qur’anil Karim*, (Cairo: Dar Nahdhah Misr lit Thaba’ah wan Nasyr wat Tauzi’, 1998), juz 8, hal. 143-145, cet. Pertama

Dari firman Allah ini dapat tergambar bahwa walaupun sudah ada panduan dari wahyu yang telah diturunkan kepada manusia, masih saja manusia memiliki ego, angkuh juga membuat siasat yang timbul dari hawa nafsu keduniawian mereka sendiri, sehingga di dalam mereka selalu ada perselisihan dan perbedaan, bukan hanya dalam pendapat namun dalam keyakinan bahkan tentang keimanan yang seharusnya mereka ambil dari para rasul yang sudah terutus. Hal ini bukan hanya terjadi setelah wafatnya nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saja, namun selepas Nabi Muhammad wafat juga banyak hal-hal demikian terjadi.<sup>48</sup>

Memang seandainya Allah berkehendak untuk menjadikan semua manusia beriman maka pastilah mereka semua beriman dengan ketentuan yang sudah ditentukan oleh Allah, namun Allah tidak demikian karena Allah menciptakan manusia berbeda-beda dan beraneka ragam dalam penerimaan kebenaran (Haq). Maka sudahlah jelas bahwa orang yang beriman kepada kebenaran (Haq) itu merupakan orang yang terbuka pintu hatinya dan memang dia mencenderungkan dirinya kepada kebenaran itu. Sedangkan orang yang tidak beriman merupakan orang yang lebih memilih dan cenderung terhadap kesesatan dari pada hidayah juga orang ini tidak mau mendengarkan atau menerima petunjuk untuk menuju kebenaran.<sup>49</sup> Allah juga mempertegas hal itu dalam surah Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

*“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)”*

Memang Allah telah menciptakan beraneka ragam manusia dalam menyikapi dan menerima kebenaran (Haq) melalui hidayah (petunjuk) yang Dia berikan kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya sehingga mereka terus terbagi dan saling berbeda-beda dalam golongan-golongan dan agama-agama yang lain.<sup>50</sup> Bahkan dalam satu agama saja manusia masih berbeda-beda, dalam kepercayaan, madzhab dan pemikiran juga pandangan terhadap agama itu sendiri.<sup>51</sup>

Arab Badui sebagaimana diungkapkan dalam gambaran singkatnya di atas juga tidak luput dari permasalahan yang diutarakan ayat dan tafsirnya di atas. Ada kalangan atau bagian dari Arab Badui yang beriman dan sangat menjunjung tinggi aturan Allah, juga ada yang tidak beriman dan melakukan pertentangan, sekalipun yang menyatakan dirinya beriman namun masih tidak melaksanakan undang-undang dan peraturan yang dibawa oleh Rasul kepada mereka.

Tafsir dari ayat di atas menyatakan bahwa semua manusia setelah para rasul tanpa terkecuali pasti ada dua golongan, antara beriman atau tidak beriman. Jikalau

<sup>48</sup> Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, (Cairo: Darul Kutub al-Misriyah, 1964),

<sup>49</sup> Muhammad Sayid Thanthawi, *At-Tafsir Al-Washith lil Qur'anil Karim*, juz 1, hal. 578

<sup>50</sup> Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*,

<sup>51</sup> Ibnu Katsir al-Qursyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Dar Tayyibah lin Nasyr wat Tauzi', 1999), juz 1, hal. 671



memakai kata lain bisa diungkapkan bahwa beriman termasuk kepada yang baik sedangkan tidak beriman berarti masuk kedalam yang buruk. Berarti tanpa ada pengecualian manusia di era modern ini masih banyak melakukan hal-hal demikian, bahkan kemungkinan lebih parah dari kaum terdahulu.

Al-Qurthubi menyatakan bahwa dalam surah At-Taubah Allah sering menyebut *Al-A'rab* (Arab badui) dengan karakter dan sifat yang mereka miliki, menurut beliau ada 3 sifat dan karakter yang disebut Allah dalam surah ini yang merupakan sifat dan karakter *Al-A'rab*; Pertama kekufuran dan kemunafikan yang besar. Kedua menganggap semua yang mereka lakukan dan infakkan dalam hal kebenaran merupakan hal yang sia-sia. Ketiga beriman kepada Allah dan hari akhir juga mengorbankan segala sesuatu yang mereka miliki bahkan jiwa-raga mereka dalam kebenaran dan menganggapnya sebagai jalan mendekati diri kepada Allah. Karakter dan sifat pertama dan kedua merupakan sifat yang batil (buruk sedangkan yang ketiga merupakan sifat terpuji atau baik).<sup>52</sup>

Setelah memahami pemaparan tentang ayat-ayat dan tafasirannya di atas dapat diketahui bahwa manusia secara garis besar terbagi dua, yakni beriman yang bisa dinyatakan dengan baik, dan tidak beriman yang bisa dinyatakan dengan tidak baik, begitupula *Al-A'rab* yang mana mereka merupakan sebagian manusia yang disebut dalam ayat-ayat itu, bahwa mereka ada yang beriman dan tidak beriman, ada yang baik dan ada yang buruk;

a. Baik

Contohnya dalam ayat 99 At-Taubah

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

*“Dan diantara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian”*

b. Buruk

Contohnya dalam Ayat 97 At-Taubah

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا

*“Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya”*

---

<sup>52</sup> Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, juz 8, hal. 232



### BAB III

## PENAFSIRAN DAN ANALISIS AYAT-AYAT *AL-A'RAB* DALAM AL-QUR'AN

Sebelum mendalam dan merinci pembahasan ini harus dipahami bahwa *Al-A'rab* ada yang disebut dan disandingkan dengan karakter baik yang sudah mereka lakukan, karakter baik ini perlu dilestarikan dan diteladani, juga ada *Al-A'rab* yang disebut dan disandingkan dengan karakter buruk yang sebagian mereka lakukan, karakter buruk ini haruslah ditinggalkan, di jauhi bahkan dihilangkan dari manusia.

#### A. Karakter Baik

1. Berkonsultasi dengan baik dan Meminta Izin ketika ada udzur  
Ayat 90 At-Taubah:

وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ

“Dan di antara orang-orang Arab Badui datang (kepada Nabi) mengemukakan alasan, agar diberi izin (untuk tidak pergi berperang), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam. Kelak orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih”

Rasyid Ridha menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan khusus tentang *Al-A'rab*, yakni orang-orang Arab pedalaman yang meminta izin untuk absen atau tidak ikut berperang.<sup>80</sup> Al-Maraghi (w. 1317 H) menafsirkan *المُعَذِّرُونَ* ialah orang yang meminta izin dalam suatu perkara sebab dia ingin melalaikan dan tidak memiliki hasrat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan perkara itu, hal ini menggambarkan bahwa seakan-akan orang ini memiliki uzur untuk melakukan perkara tersebut sedang sebenarnya dia tidak memiliki uzur (orang tersebut mencari alasan untuk tidak mengerjakan perkara itu). Bisa saja asal kata ini ialah “المُعَذِّرُونَ” dari kata “اعتذر” yang berarti “orang yang beruzur” yang mana bisa saja dia jujur atau bisa saja dia berbohong.<sup>81</sup> Di dalam tafsir *Jalalain* juga dinyatakan bahwa memang ada dua cara baca kata ini<sup>82</sup>.

Menurut Rasyid Ridha (w. 1354 H) hikmah yang terkandung dalam 2 cara baca yang berbeda (*muadziru* dan *mutaadziru*) yang mana juga berbeda dalam makna ialah penjelasan perihal *Al-A'rab* dalam meminta izin, ada sebagian mereka memang benar-benar mempunyai uzur dan uzur itu sudah pasti dan nyata, ada dari

---

<sup>80</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'anil Karim* (Tafsir Al-Manar), (Al-Haiyah al-Misriyah al-'Ammah lil Kitab, 1990), juz 10, hal. 503

<sup>81</sup> Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbu'ah Musthafa Al-Babi al-Halabi wa Auladiah 1946), juz 10, hal. 180-181, cet. Pertama. Juga Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* (Tafsir Al-Qurthubi), (Cairo: Darul Kutub Al-Misriyah, 1964), juz 8, hal. 224-225 cet. Kedua. Dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'anil Karim* (Tafsir Al-Manar), juz 10, hal. 504

<sup>82</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Cairo: Darul Hadis, t.t), hal. 256

sebagian mereka yang memiliki uzur yang sengaja dibuat-buat dan sudah keliatan alasan tersebut dibuat-buat, ada dari sebagian mereka juga yang memiliki uzur yang ringan dan uzur ringan ini memberikan keraguan untuk diberi kepastian, ada sebagian lain dari *Al-A'rab* tersebut tidak memiliki uzur yang mana dia berbohong. Hal ini merupakan kemukjizatan Al-Qur'an yang membuat takjub dengan menyebut satu kata yang bisa ditafsirkan beraneka macam golongan tersebut.<sup>83</sup>

Az-Zuhaili (w. 1436 H) menyatakan tafsirannya, bahwa maksud ayat ini ialah ada orang-orang yang datang kepada Nabi dengan tujuan mengharap izin dari beliau tidak dapat bergabung dengan para prajurit alias tidak bisa mengikuti perang Tabuk sebagaimana orang-orang yang sudah meminta izin dan beruzur sebelumnya. Ad-Dahhak menyatakan bahwa golongan Amir bin at-Thufail datang menemui Rasulullah seraya berkata: "Wahai Rasulullah, jikalau kami ikut berperang bersama anda, kami khawatir istri, anak dan hewan-hewan ternak kami diserbu golongan Thayyi'", lantas Rasulullah menjawab "Allah sudah mengabarkan kepada ku perihal kalian, juga aku tidak butuh terhadap kalian".<sup>84</sup>

Ibnu Sa'd (w. 320 H) mengemukakan bahwa ada sekitar 80-an lelaki dari orang-orang munafik mendatangi Rasulullah untuk meminta izin tidak ikut dalam perang Tabuk tepatnya pada tahun 9 dari Hijrahnya Nabi Muhammad tanpa ada udzur, namun Rasulullah tidak mengizinkan mereka sebab mereka tidak ada udzur untuk tidak mengikuti perang dan alasan mereka tidak benar.<sup>85</sup> Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun 9 Hijriyyah. Dinamakan perang Tabuk sebab peperangan terjadi di daerah yang ada mata air bernama Tabuk. Sebab terjadinya ialah adanya informasi bahwa Islam akan diserang oleh pasukan besar yang dipimpin oleh Romawi, maka Rasulullah bersiap dan menyatakan berperang sebelum musuh menyerang.<sup>86</sup>

Menurut Al-Maraghi (w. 1317 H) dan Rasyid Ridha (w. 1354 H) banyak riwayat-riwayat yang berselisih antara kebenaran alasan mereka dalam meminta izin itu, namun yang jelas ialah perkataan Ibnu Abbas bahwa *Al-A'rab* yang datang kepada Rasulullah untuk meminta izin ini memang benar-benar jujur dan Rasulullah mengizinkan mereka, maka dari itu dalam ayat ini secara lengkap ada penyebutan orang-orang yang berbohong kepada Allah dan rasul-Nya yakni orang munafik dan bukan dari golongan *Al-A'rab* yang meminta izin.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'anil Karim (Tafsir Al-Manar)*, juz 10, hal. 503-506

<sup>84</sup> Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 10, hal. 180-181, Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'anil Karim (Tafsir Al-Manar)*, juz 10, hal. 503-506

<sup>85</sup> Ibnu Sa'd, *At-Thabaqat al-Kubra*, (Baerut.; Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1990), juz 2, hal. 125, cet. Pertama

<sup>86</sup> Ali Muhammad as-Shallabi, *Peperangan Rasulullah "Ghazawat ar-Rasul SAW Diurus wa 'Ibar wa Fawaid"*, terj. Arbi dan Nila Noer Fajariyah, (Jakarta: Ummul Qura, 2018), hal. 688, cet. Ketiga

<sup>87</sup> Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 10, hal. 180-181, Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'anil Karim (Tafsir Al-Manar)*, juz 10, hal. 504

Menurut Ibnu Katsir (w. 774 H) memang yang datang kepada Rasulullah dari golongan *Al-A'rab* yang meminta izin untuk tidak ikut berperang itu memiliki uzur, yakni lemah dan tidak mampu untuk berperang yang mana mereka merupakan bagian penduduk sekitar Madinah, sebagaimana ungkapan Ibnu Ishaq bahwa *Al-A'rab* yang meminta izin tersebut merupakan golongan dari Bani Ghifar yang didalamnya terdapat Khufaf bin Ima' bin Rahdhah.<sup>88</sup> Diperkuat oleh pendapat Abu Zahrah bahwa golongan yang datang kepada Rasulullah memang benar-benar jujur ada uzur sehingga beliau mengizinkan mereka tidak ikut perang berlandaskan Riwayat Ibnu Abbas semisal di atas.<sup>89</sup> Senada dengan para mufassir di atas dalam tafsir *Nurul Qur'an* menyatakan sebagian orang-orang yang tidak ikut berjihad memiliki alasan yang benar yang mana mereka diperbolehkan tidak mengikuti peperangan.<sup>90</sup>

Ar-Razi (w. 313 H) mengutarakan argument yang sama dengan para mufassir di atas tentang ayat ini bahwa dalam ayat ini Allah memberikan penjelasan tentang golongan yang benar-benar memiliki uzur dan orang-orang yang berbohong (*Waqo'adal.....*), orang-orang yang memiliki uzur menemui Rasulullah dan mengutarakan adanya uzur untuk mengikuti perang sehingga Rasulullah mengizinkan mereka. Banyak riwayat menyebut tentang siapa mereka, ada yang menyatakan mereka adalah bani Asad dan bani Ghathofan, ada yang mengatakan mereka adalah sekelompok orang dari 'Amir bin At-Thufail, ada yang mengatakan mereka adalah golongan dari Ghathofan. Alasan yang diutarakan sama yakni menyangkut uzur tidak dapat mengikuti perang sebab uzur ini menyangkut kemanusiaan yakni *hafidzun nafs* dan *hifdzul mal*.<sup>91</sup>

Al-Maraghi menyatakan tentang *munasabah* ayat ini bahwa Allah menjelaskan perihal sifat-sifat kemunafikan yang ada di Madinah pada ayat sebelum ayat ini, kemudian Allah melanjutkan melanjutkan dengan ayat ini yang berisi keterangan perihal orang Arab pedalaman (Badawi) yang mana mereka meminta izin untuk berbeda dengan yang lain, yakni tidak ikut berperang, juga Allah menyebutkan dalam ayat ini tentang orang-orang yang menyelisih dan berbeda tanpa izin, yakni mereka tidak ikut berperang tanpa alasan yang benar (*Waqo'adal...*).<sup>92</sup>

Dari penjelasan para mufassir di atas mengenai ayat ini dapat dipahami bahwa ayat ini mengemukakan sifat dan karakter *Al-A'rab* yang sangat tepat dan cermat dalam mengatasi situasi mereka yang dalam keadaan uzur yakni dengan berkonsultasi dan meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut andil dalam perang. Para golongan yang disebut *Al-A'rab* tersebut seakan dipuji dalam ayat ini dengan sifat mereka yang demikian bagus dengan disebut agar menjadi contoh dan

<sup>88</sup> Ibnu Katsir al-Qursyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, juz 4, hal. 198, cet. Ke2

<sup>89</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Zahratut Tafasir*, (Darul Kutub al-'Arabi), juz 7, hal. 3408

<sup>90</sup> Kamal Faqih Imani dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, terj. Aliyahya dan Ety Triana, (Jakarta: Penerbit Al-Huda), jilid 6, hal. 544

<sup>91</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, (Beirut: Dar ihya'ut Turats al-'Arabi, 1420 Hijriyyah), juz 16, hal 120, cet. Ketiga

<sup>92</sup> Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 10, hal. 180-181

tauladan bagi orang lain, dimana dalam situasi uzur atau mudharat boleh meminta keringanan dan meminta izin agar perintah dan perkara yang seharusnya wajib dilakukan boleh ditinggalkan.

Poin besarnya ialah pada waktu atau situasi seseorang memiliki kewajiban atau pekerjaan namun orang tersebut memiliki uzur atau bahkan tidak mampu maka dia harus berkonsultasi kepada orang yang bertanggung jawab, yakni berkonsultasi kepada orang yang memberikan perintah perihal uzur dan ketidakmampuan dia atas perkara yang harus dilakukan dan ditunaikan, bukan dengan cara meninggalkannya tanpa berkonsultasi dan tanpa alasan yang benar.<sup>93</sup>

Selain penjelasan dari ayat di atas mengenai sifat dan karakter *Al-A'rab* yang berkonsultasi dalam masalah yang dihadapi mereka juga terdapat dalam hadis:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَزَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَيْنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُمَا قَالَا: إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَدُّدُكَ اللَّهُ إِلَّا قَضَيْتَ لِي بِكِتَابِ اللَّهِ، فَقَالَ الْحُصْمُ الْآخِرُ: وَهُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، نَعَمْ فَاقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللَّهِ، وَأُذِّنْ لِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ، قَالَ: إِنَّ ابْنِي كَانَ عَسِيفًا عَلَى هَذَا، فَزَنَى بِامْرَأَتِهِ، وَإِنِّي أُخِرْتُ أَنْ عَلَى ابْنِي الرَّجْمَ، فَافْتَدَيْتُ مِنْهُ بِمِائَةِ شَاةٍ، وَوَلِيدَةٍ، فَسَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ، فَأَخْبَرُونِي أَنَّمَا عَلَى ابْنِي جَلْدٌ مِائَةٌ وَتَغْرِيبٌ عَامٌ، وَأَنَّ عَلَى امْرَأَةٍ هَذَا الرَّجْمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا أَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللَّهِ، الْوَلِيدَةَ وَالْغَنَمَ رَدًّا، وَعَلَى ابْنِكَ جَلْدٌ مِائَةٌ، وَتَغْرِيبٌ عَامٌ، ائْتِ يَا أُنَيْسُ إِلَى امْرَأَةٍ هَذَا، فَإِنِ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمُوهَا»، قَالَ: فَغَدَا عَلَيْهَا، فَاعْتَرَفَتْ، فَأَمَرَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرُجِمَتْ

“Diceitakan oleh Qutaibah bin Sa’id, menceritakan Laits dari Ibnu Syihab dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas’ud dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid al-Juhaini bahwa keduanya mengatakan: Ada seorang lelaki dari *Al-A'rab* (Arab Badui) menemui Rasulullah dia berkata: “Wahai Rasulullah, aku bersumpah atas nama Allah kepadamu, bahwa engkau tidak memutuskan perkara diantara kami melainkan dengan Kitab Allah. Lalu lawan yang tutur katanya lebih baik dari padanya berkata: “Dia benar, putuskan perkara di antara kami dengan Kitab Allah

<sup>93</sup> Mawadinah, *Pendidikan Etika Meminta Izin Menurut Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar pada QS. An-Nur (24): 58-59*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah 2019, hal. 44-45

dan perkenankanlah untukku”. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Katakan”. Seorang warga Arab berkata: “Sesungguhnya anakku adalah buruh yang bekerja pada orang ini lalu dia berzina dengan istrinya maka aku diberitahu bahwa anakku harus dirajam. Kemudian aku tebus anakku dengan seratus ekor kambing dan seorang budak wanita kemudian aku bertanya kepada ahli ilmu lalu mereka memberitahu aku bahwa atas anakku cukup dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun sedangkan untuk istri orang ini dirajam”. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku akan putusan buat kalian berdua dengan menggunakan Kitab Allah. Adapun seorang budak dan kambing seharusnya dikembalikan dan untuk anakmu dikenakan hukum cambuk sebanyak seratus kali dan diasingkan selama setahun. Adapun kamu, wahai Unais, besok pagi datangilah istri orang ini. Jika dia mengaku maka rajamlah”. Kemudian Unais mendatangi wanita itu dan dia mengakuinya. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan agar wanita itu dirajam”<sup>94</sup>

Juga dalam hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنِ الْجَحْدَرِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ هِلَالِ الْعَبْسِيُّ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: إِنَّ نَاسًا مِنَ الْمُصَدِّقِينَ يَأْتُونَنَا فَيَظْلِمُونَنَا، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْضُوا مُصَدِّقِيكُمْ» قَالَ جَرِيرٌ: «مَا صَدَرَ عَنِّي مُصَدَّقٌ، مُنْذُ سَمِعْتُ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَّا وَهُوَ عَنِّي رَاضٍ»

*“Diceritakan oleh Abu Kamil Fudhail bin husain al-Jahdari, diceritakan oleh Abdul Wahid bin Ziad, diceritakan oleh Muhammad bib Abi Ismail, diceritakan oleh Abdurahman bin Hilal Al-‘Absi dari Jarir bin Abdillah dia berkata: Ada segolongan manusia menemui Rasulullah, mereka mengatakan: “Beberapa petugas zakat mendatangi kami, lalu mereka bertindak aniaya terhadap kami.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab: “Layanilah para petugas zakat itu dengan baik.” Jarir berkata, “Semenjak itu aku tidak pernah lagi mendengar para petugas zakat pulang melainkan dengan puas dan senang.”*<sup>95</sup>

<sup>94</sup> Abu Abdullah Al-Bukhari, *Al-Jami’ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shahihil Bukhari*, ( Dar Thuqun Najah, 1422 Hijriyah), No. Hadis 2724, juz 3, hal. 191 cet. pertama

<sup>95</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Musnadus Shahihil Mukhtashar binaqlil ‘Adl ‘anil ‘Adl ila Rasulillahi Sallallahu alaihi wasallam*, (Beirut: Dar Ihya'ut Turats Al-‘Arabi, t.t), No. Hadis ٩٨٩, juz 2, hal. 685

Dari dua masalah dalam situasi berbeda yang telah diutarakan dalam hadis bisa dipahami bahwa para *Al-A'rab* sangat sering berinteraksi dan berkonsultasi kepada Rasulullah mengenai berbagai masalah yang mereka hadapi, mereka berkonsultasi agar diberikan arahan dan jalan keluar yang baik dari Rasulullah. Karakter dan sifat seperti ini merupakan karakter dan sifat yang seharusnya dilakukan oleh semua manusia tanpa terkecuali, yakni selalu berkonsultasi kepada orang yang ahli dan juga dapat dipertanggungjawabkan sebab tanpa berkonsultasi atau berkonsultasi kepada orang yang bukan ahli dan tidak dapat dipertanggungjawabkan tidak akan memberikan manfaat atau jalan keluar yang baik.

Rasulullah mengizinkan *Al-A'rab* juga bukan dalam konteks kemanusiaan dan *hifdzun nafs* juga *hifdzul mal* yang mana udzurnya sudah nyata dan rasional sehingga patutlah mereka mendapatkan izin untuk mengikuti perang. Hal ini menjadi gambaran besar bahwa Rasulullah mengizinkan bukan hanya dalam masalah yang dilatar belakangi iman dan kafir, jikalau memang Rasulullah melihat iman dan kafir golongan yang meminta izin tersebut beliau pasti tidak akan mengizinkan sebab *Al-A'rab* yang meminta izin merupakan orang-orang yang sudah berikrar masuk Islam, karena sudah diwajibkan berjihad sebelumnya namun beliau melihat dan paham betul bahwa yang menjadi uzur merupakan hal yang benar dan perlu dijaga maka beliau memberikan izin.

Zaman sekarang masih banyak manusia yang tidak mau berkonsultasi dalam suatu masalah, ada juga yang berkonsultasi namun tidak kepada ahli atau orang yang dapat dipertanggung jawabkan, mislanya dalam masalah pandemi dan virus Covid-19, banyak yang memilih membuat prasangka dan pemahaman sendiri sehingga banyak yang saling menyalahkan dan memperkeruh keadaan, mereka tidak mau berkonsultasi kepada para ilmuwan atau dokter yang sudah sangat mempuni dan sudah meneliti akan virus ini.<sup>96</sup> Seharusnya mereka menjadikan karakter dan sifat yang diperlihatkan oleh *Al-A'rab* yang telah diurai di atas yakni berkonsultasi dan meminta izin ketika memiliki uzur demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan selalu aman juga damai dalam menjalani hidup.

Bahkan berkonsultasi mengenai sesuatu diharuskan oleh Allah, tertuang dalam surah Al-Mujadilah pada sebab nuzul ayat pertama yang menyebutkan bahwa ada seorang wanita bernama Khaulah yang berkonsultasi atas perkara yang menimpa rumahtangganya.<sup>97</sup> Seruan berkonsultasi juga dalam surah An-Nisa ayat 59 yang mana dalam masalah mengembalikan perkara rumit kepada Allah dan Rasul-Nya ialah berkonsultasi kepada ulama dan orang yang ahli atas hal itu.<sup>98</sup> Kesimpulannya ialah semua manusia bisa menjali hidup tentram, damai, aman dan nyaman dengan selalu berkonsultasi kepada orang yang tepat dan benar atas

---

<sup>96</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57496702>, 23.31 wib. Senin, 28-02-2022. Lihat juga <https://www.dw.com/id/3-alasan-utama-masih-ada-warga-ri-yang-tolak-vaksin-covid-19/a-59488167>, 23.37, Senin, 28-02-2022

<sup>97</sup> Sebab nuzul ini sangat masyhur dan sudah menjadi acuan pertama para ulama tafsir terkemuka salah satunya oleh Ibrahim al-Qatthan, *Taisirut Tafsir*, (t.p, t.t), juz 3, hal. 310

<sup>98</sup> Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi-AlKhawathir*, juz 4, hal. 2360



permasalahan yang sedang mereka hadapi utamanya pada zaman yang sangat komplisit dengan masalah dan penuh dengan hal baru saat ini.

Relevansi ayat 90 At-taubah yang membahas karakter dan sifat *Al-A'rab* yang selalu berkonsultasi dan meminta izin diaat memiliki uzur dengan era modern ialah semua masyarakat yang hidup dalam sebuah sistem pemerintahan harus patuh dan mengikuti protokol, peraturan dan hukum.<sup>99</sup> Pada waktu memiliki perkara yang melibatkan atau berpengaruh dan berkenaan pada pemerinatahan maka perlu adanya konsultasi dengan pihak berwenang sehingga tidak terjadi kesalah pahaman yang berakibat fatal, sebab pemerintah dapat saja menjatuhkan sangsi kepada masyarakat yang tidak mengikuti dan atau melalaikan suatu sistem aturan yang sudah dibuat dan telah disepakati bersama sebelumnya.<sup>100</sup> Selain itu relevansinya juga, haruslah seseorang yang memiliki keluhan dan alasan yang memang nantinya memiliki hak dan prioritas yang harus dia peroleh untuk segera mengkonfirmasi keluhan dan alasan tersebut kepada yang berwenang agar segera ada respon lebih lanjut mengenai hak dan prioritasnya.<sup>101</sup>

## 2. Beriman kepada Allah dan hari akhir

Ayat 99 At-Taubah:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

“Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian”

Al-Qurthubi (w. 671 H) menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa yang disebut *Al-A'rab* oleh Allah dalam ayat ini ialah Bani Muqarrin dari kabilah Muzainah, mereka yakin dengan sepenuh hati dan mempercayai Allah dan dan hari akhir,<sup>102</sup> mereka sangat meyakini dan percaya tentang ke-Esaan Allah juga akan hari dibangkitkannya semua manusia dari kematian.<sup>103</sup> Menurut Ibnu Katsir ayat ini merupakan penjelasan yang Allah tujukan untuk memuji golongan *Al-A'rab*.<sup>104</sup>

Rasyid Ridha (w. 1354 H) menyatakan bahwa *Al-A'rab* dalam ayat ini memiliki keimanan yang sangat kuat yang nampak dari perbuatan shalih dan baik mereka, menurut dia ayat ini juga mencakup semua orang baik yang disebut dalam

<sup>99</sup> Rahma Marsinah, *Kesadaran Hukum Sebagai Alat Pengendalai Pelaksanaan Hukum di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara-Fakultas Hukum Universitas Suryadarma, vol. 6, No. 2, Maret 2016, hal. 87

<sup>100</sup> Ellya Rosana, “Kepatuhan Hukum Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Masyarakat”, *Jurnal TAPIS*, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2014, hal. 4-5

<sup>101</sup> Honny Nur Afidah, “Keefektifan Pelaksanaan Mekanisme Komplain dalam Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya”, *Jurnal: Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 1, No. 1, Januari 2013, hal. 168

<sup>102</sup> Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an (Tafsir Al-Qurthubi)*, juz 8, hal. 235

<sup>103</sup> Nakhbah min Asatidzatit Tafsir, *At-Tafsir al-Muyassar*, (Saudi: Majma' al-Malik Fahd li Thaba'atil Mushaf As-Syarif, 2009), hal. 202, cet. Kedua

<sup>104</sup> Ibnu Katsir al-Qursyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, juz 4, hal. 202

riwayat tentang ayat ini maupun yang lainnya yang mana mereka beriman dan sangat mempercayai Allah dan hari kiamat dari golongan *Al-A'rab*. Semua sifat dan karakter yang disebutkan dan kaitkan kepada mereka dalam ayat ini merupakan lawan atau kebalikan sifat dan karakter orang-orang yang disebut sebelumnya yakni pada ayat-ayat sebelum ayat ini dalam masalah mengorbankan harta dan jiwa<sup>105</sup>. Menurut Az-Zuhaili (w. 1436 H) kata *Al-A'rab* dalam ayat ini merupakan lafadz umum namun maknanya khusus yakni mengarah pada golongan orang-orang pedalaman dari bangsa Arab.<sup>106</sup>

Rasulullah menyanjung kabilah Muzainah dengan sanjungan yang tinggi, sebagaimana dalam hadis yang tulis Bukhari:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ: "أَسْلَمٌ، وَغِفَارٌ، وَشَيْءٌ مِنْ مُزَيْنَةَ، وَجُهَيْنَةَ، - أَوْ قَالَ: شَيْءٌ مِنْ جُهَيْنَةَ أَوْ مُزَيْنَةَ - خَيْرٌ عِنْدَ اللَّهِ - أَوْ قَالَ: يَوْمَ الْقِيَامَةِ - مِنْ أَسَدٍ، وَتَمِيمٍ، وَهَوَازِنَ، وَغَطَفَانَ"

*"Diceritakan oleh Sulaiman bin Harb diceritakan oleh Hammad dari Ayyub dari Muhammad dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah bersabda: Kabilah Aslam, Ghifar, dan bagian dari Muzainah, Juhainah-atau beliau bersabda: bagian dari Juhainah atau Muzainah-lebih baik di sisi Allah- atau beliau bersabda: di Hari Kiamat- dari kabilah Asad, Tamim, Hawazin dan Ghathafan"*<sup>107</sup>

Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat di atas juga menyatakan bahwa yang beriman kepada Allah dan hari akhir dari kalangan *Al-A'rab* ialah Juhainah dan Muzainah. Az-Zuhaili juga menyatakan tentang munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya yang juga menyebut kata *Al-A'rab* bahwa Allah sedang menjelaskan tentang karakter dan sifat *Al-A'rab* yang dari golongan-golongan mereka ada yang beriman, munafik dan kafir.<sup>108</sup>

Beriman kepada Allah dan hari akhir merupakan dua perkara dari rukun iman yang enam yang wajib ada pada setiap mukmin, orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dibarengi dengan perbuatan yang baik dan benar akan selalu dipandu dan diberikan hidayah dan balasan yang sangat baik oleh Allah sebagai mana Allah menyerukan dua perkara tersebut dalam firman-Nya pada surah at-Taghabun ayat 11:

<sup>105</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'anil Karim (Tafsir Al-Manar)*, juz 11, hal. 10

<sup>106</sup> Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Minhaj*, (Damaskus: Darul Fikr al-Ma'ashir, 1418 Hijriyyah), juz 11, hal. 12, cet. Kedua

<sup>107</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Musnadus Shahihil Mukhtashar binaqlil 'Adl 'anil 'Adl ila Rasulillahi Sallallahu alaihi wasallam*, No. Hadis 3528, juz 4, hal. 182. Al-Baghawi menggunakan hadis ini dengan redaksi yang sedikit berbeda dalam menafsirkan ayat ini, lihat Abu Muhammad Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil fi tafsiril Qur'an-Tafsir al-Baghawi*, juz 4, hal. 87

<sup>108</sup> Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Minhaj*, juz 11, hal. 13-14

وَمَنْ يُؤْمِنِ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan petunjuk kedalam hatinya”

Juga dalam ayat 11 surah at-Thalaq:

وَمَنْ يُؤْمِنِ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحاً يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَداً  
قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقاً

“Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya”

Juga ditegaskan oleh Rasulullah ketika beliau berdialog dengan Malaikat Jibril tentang iman Rasulullah berkata:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“(iman ialah) anda harus beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, juga beriman ketentuan baik dan buruk dari Allah”<sup>109</sup>

Dari ayat dan hadis tersebut dapat dipahami pentingnya beriman kepada Allah dan hari akhir yang merupakan kewajiban seorang mukmin mempercayai sepenuh hati dengan pengorbanan jiwa dan raga dalam menunaikannya. Juga melihat dari tafsir dan penjelasan mengenai *Al-A'rab* yang beriman kepada Allah dan hari akhir yang menjadi rujukan bahwa walaupun orang-orang dari golongan ini disebut pedalaman dan jauh dari pemukiman umum namun kekuatan iman dan keyakinan mereka akan adanya Allah sebagai tuhan mereka dan akan terjadinya hari akhir sebagai hari kebangkitan dalam mempertanggungjawabkan segala macam amal sangat kuat sehingga Allah menyanjung dan mengabadikannya dalam ayat 99 surah At-Taubah tersebut.

Pada zaman modern saat ini keimanan kepada Allah dan hari kiamat merupakan dua perkara yang sangat banyak menuai pembahasan baik dari umat Islam secara khusus maupun dari golongan non-Muslim yang mengkaji dan mengamatinya. Masalah yang banyak timbul dan sangat berdampak dalam perkembangan umat muslim ialah permasalahan madzhab, aliran dan semacamnya.<sup>110</sup> Fenomena tentang iman atau agama Islam secara khusus pada

<sup>109</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Musnadus Shahihil Mukhtashar binaqlil 'Adl 'anil 'Adl ila Rasulillahi Sallallahu alaihi wasallam*, No. Hadis 1, juz 1, hal. 36

<sup>110</sup> <https://republika.co.id/berita/q15kgo313/tantangan-umat-islam-pada-era-modern>, 22.56 WIB, Rabu, 02 Maret 2022

zaman yang serba canggih dan maju dari berbagai alat penunjang kehidupan sekarang ini ialah Islam KTP yang sering dihembuskan dan dijadikan tema hangat dalam berbagai kajian dan pengamatan<sup>111</sup>. Namun yang paling penting ialah mukmin beriman kepada Allah dan hari akhir dengan landasan yang bisa dipertanggung jawabkan sehingga dapat meneladani ataupun bisa sampai terhadap apa yang dicapai oleh *Al-A'rab* yang disanjung oleh Allah dalam ayat 99 At-Taubah di atas.

Relevansi ayat 99 At-Taubah yang menyebut perihal *Al-A'rab* merupakan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dengan era modern ialah pentingnya belajar dan mendalami juga menjiwai tentang iman juga semua penunjang keimanan, seperti mengerjakan amal baik dan menjauhi larangan Allah, memulyakan tamu dan tentangga dan semua amal baik lainnya, menjauhi narkoba, kemusyrikan, perzinahan dan semua larangan Allah.<sup>112</sup> Hal ini merupakan seruan yang tidak secara dzahir ayat disebut namun merupakan hal yang ingin disampaikan juga oleh ayat bahwa *Al-A'rab* dipuji dengan disebut sifat beriman atas dasar amal baik yang mereka lakukan juga mereka menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah.

### 3. Menginfakkan sesuatu dalam jalan yang benar dan berusaha berevolusi menjadi lebih baik

Ayat 99 At-Taubah:

وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۗ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۖ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*"Dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk (memperoleh) doa Rasul. ketahuilah, sesungguhnya infak infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang"*

Al-Baidhawi (w. 685 H) menyatakan bahwa yang dimaksud ayat ini ialah *Al-A'rab* mengerjakan amalan-amalan yang membuat mereka mendekat kepada Allah dan amalan-amalan yang membuat Rasulullah mendoakan mereka, sehingga Allah memberikan pernyataan dalam ayat ini tentang amalan-amalan baik itu juga Allah menyatakan akan melimpahkan rahmat kepada mereka (dalam dunia dan

<sup>111</sup> Islam KTP merupakan sebutan bagi orang-orang yang dalam kartu identitasnya Islam juga sewaktu ditanya mengenai agamanya mereka menjawab Islam, namun mereka tidak menunaikan bahkan banyak yang mengabaikan kewajiban dan ketentuan agama dan syariat Islam. Lihat: <https://www.uin-malang.ac.id/r/161001/islam-ktp.html>, 23.06 WIB, Rabu, 02 Maret 2022

<sup>112</sup> Shofaussamawati, "Iman dan Kehidupan Sosial", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2, 2016, hal. 216-219

akhirat).<sup>113</sup> Al-Qurthubi (w. 671 H) juga menafsirkan dengan penafsiran yang hamper sama persis yakni bahwa *Al-A'rab* mengerjakan amalan yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah dan malan itu dapat membuat Rasulullah mendoakan sekaligus memaafkan mereka. Amalan yang mereka perbuat berupa menafkahkan harta di jalan Allah menjadikan mereka dibukakan pintu rahmat yang luas oleh Allah.<sup>114</sup>

Rasyid Ridha (w. 1354 H) memperinci penafsiran ayat ini dengan menyatakan *Al-A'rab* menjadikan perkara yang mereka infakkan sebagai perantara dari mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat doa dari Rasulullah. Yang dimaksud mendekatkan diri dengan perantara malan ialah ikhlas, mengharap ridha dan rahmat-Nya juga pahala dari-Nya. Dalam ayat ini Allah menjelaskan balasan yang akan diberikan kepada *Al-A'rab* atas amalan yang sudah nyata dari mereka berupa keimanan yang kokoh dan niat yang tulus dalam menginfakkan harta dalam jalan Allah. Allah juga menyatakan bahwa Dia mengkabulkan dan menerima amalan mereka berupa infak di jalan-Nya. Mereka akan dimasukkan kedalam surga-Nya, Allah Maha mengampuni dosa dan kesalahan dari orang-orang sholih dan Maha penyayang dengan menunjukkan dan mengarahkan orang-orang yang beriman dengan sepenuh hati kepada amalan-amalan shalih.<sup>115</sup>

*Al-A'rab* yang disebut dalam ayat ini mengorbankan segala sesuatu yang mereka miliki di jalan yang diridhai Allah dan dicintai oleh-Nya, seperti menginfakkan harta dalam berjihad melawan orang musyrik (pada waktu itu), selain mengharap ridha Allah dan cinta-Nya, mereka juga menjadikan pengorbanan tersebut sebagai perantara agar mereka termasuk orang-orang yang didoakan oleh Rasulullah. Segala yang yang mereka lakukan tersebut merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah yang dengan perbuatan tersebut mereka dijanjikan oleh-Nya surga dan pengampunan-Nya.<sup>116</sup>

Dalam perang Tabuk ini memang Rasulullah memotivasi, mengajarkan dan mengajak para sahabat dan semua masyarakat muslim saat itu untuk berinfaq untuk perang, sehingga banyak sahabat-sahabat Rasulullah yang langsung menginfakkan hartanya semisal unta, kuda dan perlengkapan perang lainnya. Orang-orang yang menginfakkan harta untuk jalan kebenaran merupakan bukti bahwa keimanan mereka benar-benar tulus, kuat dan tertancap dengan kokoh dalam jiwa-raga mereka, selain menginfakkan harta benda mereka juga mengorbankan diri mereka sendiri dengan berpartisipasi menjadi tentara perang.<sup>117</sup>

Dari penjelasan tafsir di atas dipahami bahwa *Al-A'rab* mengamalkan suatu perbuatan yang sangat terpuji setelah sebelumnya dipuji sebab keimanan mereka kepada Allah dan hari akhir, dalam ayat ini Allah memuji *Al-A'rab* sebab mereka

<sup>113</sup> Nashiruddin Al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, (Beirut: Dar Ihya'ut Turats Al-'Arabi, 1418 Hijriyyah), juz 3, hal. 95, cet. Pertama

<sup>114</sup> Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, juz 8, hal. 235

<sup>115</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'anil Karim (Tafsir Al-Manar)*, juz 11, hal. 11

<sup>116</sup> Nakhbah min Asatidzati Tafsir, *At-Tafsir al-Muyassar*, hal. 202, cet. Kedua

<sup>117</sup> Ali Muhammad as-Shallabi, *Peperangan Rasulullah "Ghazawat ar-Rasul SAW Diurus wa Tbar wa Fawaid"*, hal. 689-691

mau berkorban dengan menginfakkan harta di jalan Allah, hal ini merupakan upaya mereka untuk lebih baik dari sebelumnya, mereka mengharap ridha dan rahmat Allah juga doa dari Rasulullah untuk mereka. Terlihat dari pujian dari Allah kepada *Al-A'rab* dalam situasi ini menunjukkan bahwa *Al-A'rab* dalam beriman kepada Allah dan hari akhir tidak mencukupkan hanya menunaikan kewajiban semisal golongan lain, namun mereka berupaya sebisamungkin dapat mendapat rahmat dan ridha Allah di dunia sampai di Akhirat. Sebagaimana dalam hadis, Rasulullah bahkan menyanjung bagian-bagian dari *Al-A'rab* yang disebut dalam ayat ini:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ: " أَسْلَمٌ، وَغِفَارٌ، وَشَيْءٌ مِنْ مُزَيْنَةَ، وَجُهَيْنَةَ، - أَوْ قَالَ: شَيْءٌ مِنْ جُهَيْنَةَ أَوْ مُزَيْنَةَ - خَيْرٌ عِنْدَ اللَّهِ - أَوْ قَالَ: يَوْمَ الْقِيَامَةِ - مِنْ أَسَدٍ، وَتَمِيمٍ، وَهَوَازِنٍ، وَغَطَفَانَ "

*“Diceritakan oleh Sulaiman bin Harb diceritakan oleh Hammad dari Ayyub dari Muhammad dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah bersabda: Kabilah Aslam, Ghifar, dan bagian dari Muzainah, Juhainah-atau beliau bersabda: bagian dari Juhainah atau Muzainah-lebih baik di sisi Allah- atau beliau bersabda: di Hari Kiamat- dari kabilah Asad, Tamim, Hawazin dan Ghathafan”*<sup>118</sup>

*Al-A'rab* terlihat dari hadis ini sangatlah tulus dalam menunaikan kebaikan sehingga mereka penuh dengan pujian dari Allah dan Rasul-Nya yang menjadikan mereka terlihat salah satu golongan yang sangat istimewa dari golongan-golongan yang juga diberikan keistimewaan dengan pujian sebab amalan baik mereka.

Zaman modern merupakan zaman yang penuh dengan kemudahan berinteraksi, kemudahan mendapatkan pelajaran, dan kemudhan-kemudahan yang dapat menunjang manusia lebih optimal dalam mengemban amanah khalifah dimuka bumi. Kemudahan ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendapatkan dan menggapai ridha dan rahmat Allah, menginfakkan harta dengan dalam berbagai bentuk dalam jalan Allah bisa ditempuh, seperti dengan menggunakan alat komunikasi dan teknologi dalam mensyiarkan agama dan saling berbuat baik.<sup>119</sup>

Allah menyatakan dalam surah Al-Baqarah ayat 3 sudah dengan jelas menyatakan:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

<sup>118</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Musnadus Shahihil Mukhtashar binaqlil 'Adl 'anil 'Adl ila Rasulillahi Sallallahu alaihi wasallam*, No. Hadis 3528, juz 4, hal. 182. Al-Baghawi menggunakan hadis ini dengan redaksi yang sedikit berbeda dalam menafsirkan ayat ini, lihat Abu Muhammad Al-Baghawi, , *Ma'alim at-Tanzil fi tafsiril Qur'an-Tafsir al-Baghawi*, juz 4, hal. 87

<sup>119</sup> <https://infakyatim.id/inspirasi/janji-allah-untuk-orang-yang-berinfak>, 16.26 WIB, Ahad, 06 Maret 2022

“Orang-orang yang beriman kepada yang Ghaib dan menunaikan kan shalat dan dari rezeki yang kami berikan kepada mereka, mereka menginfakkannya”

Juga ayat 195 Al-Baqarah:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat 262 Al-Baqarah:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

Ayat-ayat ini menjadi penegas dari penafsiran di atas bahwa memang hidayah yang Allah berikan baik melalui Rasulullah, Al-Qur’an dan yang lainnya akan dipegang teguh dan diamalkan oleh orang-orang yang beriman dengan sepenuh hati, menunaikan shalat dan menginfakkan harta di jalan Allah. Maka tidak heran *Al-A’rab* disanjung dan dimulyakan dalam ayat ayat 99 At-Taubah karena memang mereka menunaikan apa yang Allah inginkan.

Bahkan Rasulullah menjelaskan dalam hadisnya tentang keutamaan menginfakkan harta di jalan Allah:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ  
حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ، قَالَ: " مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، تُودِي مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا  
خَيْرٌ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ  
مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرِّيَّانِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ  
الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ "، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: بِأبي أنتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ

اللَّهِ مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ، فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا، قَالَ: «نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ»

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada saya Ma'an berkata, telah menceritakan kepada saya Malik dari Ibnu Syihab dari Humaid bin 'Abdur Rahman dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang menginfakkan dua jenis (berpasangan) dari hartanya di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga; (lalu dikatakan kepadanya): "Wahai 'Abdullah, inilah kebaikan (dari apa yang kamu amalkan). Maka barangsiapa dari kalangan ahlu shalat dia akan dipanggil dari pintu shalat dan barangsiapa dari kalangan ahlu jihad dia akan dipanggil dari pintu jihad dan barangsiapa dari kalangan ahlu shiyam (puasa) dia akan dipanggil dari pintu ar-Rayyan dan barangsiapa dari kalangan ahlu shadaqah dia akan dipanggil dari pintu shadaqah". Lantas Abu Bakar Ash-Shidiq radhiallahu'anhu, "Demi bapak dan ibuku (sebagai tebusan) untukmu wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, jika seseorang dipanggil diantara pintu-pintu yang ada, itu sebuah kepastian, namun apakah mungkin seseorang akan dipanggil dari semua pintu?". Beliau menjawab, "Benar, dan aku berharap kamu termasuk di antara mereka”<sup>120</sup>

Relevansi ayat 99 surah At-Taubah di atas yang berisikan tentang *Al-A'rab* yang mengorbankan sesuatu dalam kebenaran dan berusaha berevolusi menjadi lebih baik dengan era modern ialah memupuk keimanan dengan pengorbanan yang diniatkan tulus untuk Allah dan rasul-Nya, berevolusi dan berusaha dengan semampu mungkin menuju hal yang lebih baik dengan dasar ilmu pengetahuan yang mumpuni agar tidak salah kaprah dalam memahami dan mengamalkan. Dalam usaha berevolusi dan mengupayakan diri sepenuhnya menjadi lebih baik tanpa menyakiti atau melukai orang lain dengan semua apa yang dimiliki, baik berupa alat-alat modern atau kemampuan dari semua bidang, dalam ilmu agama, ilmu sains, dan semua penunjang yang dapat bermanfaat dan memberikan kebaikan dan juga tidak menyakiti atau tidak menyalahi aturan yang ada, sehingga tercapai tujuan dengan baik.<sup>121</sup> Orang yang mengerjakan kebaikan dan mengamalkan perintah dalam kebenaran tanpa menyelisihi peraturan yang ada tanpa meminta orang lain untuk menyanjung perbuatannya pasti orang tersebut akan dipuji dan terpuji.

<sup>120</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shahihil Bukhari*, No. Hadis 1897, juz 3, hal. 25, lihat juga Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Musnadus Shahihil Mukhtashar binaqlil 'Adl 'anil 'Adl ila Rasulillahi Sallallahu alaihi wasallam*, Hadis No. 1027, juz 2, hal. 711

<sup>121</sup> Muhammad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 38-39



4. Mematuhi Aturan dan Mencintai, Menghormati juga setia kepada Pemimpin  
Ayat 120 At-Taubah

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا  
بِأَنْفُسِهِمْ عَنِ نَفْسِهِ<sup>ج</sup>

*“Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul.”*

Al-Maraghi (w. 1317 H) menafsirkan ayat ini dengan menyatakan tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang disekitarnya dari golongan *Al-A'rab* seperti Muzainah, Juhainah, Asyja' dan Ghifar setelah datangnya Islam dan Rasulullah menetap di sana untuk menyelisihi Rasulullah dalam peperangan sebagaimana yang dilakukan sebagian mereka pada perang Tabuk. Mereka juga tidak patut mengutamakan diri mereka sendiri dari pada Rasulullah sehingga mereka lebih memilih diam beristirahat dan selamat dari peperangan. Namun mereka semua harus menyertai Rasulullah dalam situasi susah dan sulit. Mereka tidak memiliki hak untuk menyelisihi hal demikian, mereka harus selalu mengikuti dalam semua kegiatan.<sup>122</sup>

Al-Baidhawi (w. 685 H) menyatakan bahwa ayat ini merupakan larangan bagi penduduk Madinah dan Arab badui yang ada disekitar wilayah Madinah yang mana menggunakan sighat nafi (tidak sepatutnya), ayat ini berisikan larangan menyelisihi Rasulullah dan juga berisikan kewajiban setia kepada beliau dalam semua situasi, kondisi dan dalam senang maupun susah.<sup>123</sup>

Quraish Shihab juga menafsirkan ayat ini dengan menyatakan tidak sepatutnya bahkan tidak ada kemampuan bagi penduduk Madinah yang mana merupakan tempat tinggal Rasulullah, juga orang-orang Arab badui yang berada di sekitarnya yang telah menyatakan keislamannya tidak wajar bagi mereka semua jikalau tidak ikut menyertai Rasulullah dalam suatu kegiatan keagamaan antara lain pergi berjuang ke Tabuk, tidak patut pula bagi mereka semua mencintai diri mereka sendiri melebihi cinta kepada diri Rasulullah.<sup>124</sup>

Tidak pantas dan tidak patut dilakukan oleh penduduk Madinah dan orang-orang disekitarnya dari kalangan Arab Badwi menyelisihi Rasulullah, begitu juga

<sup>122</sup> Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 11, hal. 45

<sup>123</sup> Nashiruddin Al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, juz 3, hal. 101

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, hal. 747

tidak pantas bagi mereka bersenang-senang dan beristirahat sedang Rasulullah menderita dan kelelahan.<sup>125</sup> Menurut At-Thabari (w. 310 H) dzahir ayat ini berupa khabar namun makna yang terkandung berupa amar (perintah).<sup>126</sup>

Dari penafsiran para ahli di atas dapat dipahami bahwa penduduk Madinah beserta Arab badui yang ada di sekitarnya selalu mengikuti Rasulullah dalam susah dan senang, mereka selalu mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya sehingga mereka disebut dengan sifat-sifat baik dalam ayat tersebut. Ketaatan mereka yang selalu tampak dan tidak pernah menyelisih apa yang ditetapkan Rasulullah menjadikan mereka berkarakter penuh kebaikan dan ketulusan dalam mengerjakan amalan sehingga Allah mengungkap nama mereka dalam ayat ini.

Taat kepada Allah, taat kepada Rasul-Nya dan taat kepada pemimpin merupakan suatu seruan yang sangat penting yang Al-Qur'an sebut dalam ayat 59 surah An-Nisa' disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*

Ayat 59 An-Nisa ini menurut Ar-Razi (w. 313 H) merupakan perintah agar selarasnya suatu perkara dengan peraturan yang telah ditetapkan dan undang-undang yang telah dibuat oleh Allah dan rasul-Nya. Wajib dan harus patuh dan tunduk terhadap aturan tersebut dengan mengindahkan dan melaksanakannya. Ar-Razi (w. 313 H) juga mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib: “Kewajiban pemimpin ialah menghukumi dengan apa yang Allah turunkan dan menyampaikan amanah, bila sudah ditunaikan hal demikian maka wajib kepada warganya untuk mendengarkan dan mentaati pemimpin tersebut.”<sup>127</sup>

Rasulullah bahkan bersabda dalam hadis:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ»

<sup>125</sup> Nakhbah min Asatidzitat Tafsir, *At-Tafsir al-Muyassar*, hal. 206

<sup>126</sup> Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, juz 8, hal. 290

<sup>127</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, juz 10, hal. 112

“Diceritakan oleh Musaddad, diceritakan oleh Yahya bin Sa’id dari Ubaidillah, diceritakan oleh Nafi’ dari Abdillah dari Rasulullah, beliau bersabda: Wajib bagi setiap muslim untuk mendengar dan taat (kepada atasan), baik ketika dia suka maupun tidak suka. Selama dia tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Jika dia diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengarkan maupun mentaatinya”<sup>128</sup>

Ayat dan hadis di atas menjadi acuan bagi warga negara agar selalu menjadikan pemimpin sebagai penutan dalam bidang kenegaraan yang tidak ada sangkut pautnya dengan hukum agama. Ketika dikorelasikan dengan ayat 120 At-Taubah maka sangatlah erat kaitannya sebagaimana dilakukan oleh penduduk Madinah dan Arab badui yang selalu taat dan mengikuti Rasulullah suka maupun duka memberikan gambaran kepada masyarakat modern akan sangat berpengaruhnya kesetiaan kepada pemimpin, sangat berpengaruhnya mengikuti aturan, dan sangat berpengaruhnya undang-undang yang membawa kemaslahatan bersama. Sebab mereka paham Rasulullah tidak akan menjerumuskan mereka kedalam kebinasaan atau kehinaan, mereka semua paham bahwa Rasulullah mengajak mereka kedalam kebenaran dengan berlandaskan Al-Qur’an dan tuntunan Allah.

Mencintai, menghormati dan setia kepada pemimpin juga merupakan gambaran dari karakter dan sifat *Al-A’rab* yang disebut dalam ayat dengan mencintai diri Rasulullah selaku pemimpin mereka pada kala itu melebihi cinta kepada diri mereka sendiri. Hal ini menurut As-Sya’rawi (w. 1418 H) memang harus ditampakkan dan menjadi karakter mereka sebab mereka telah mengikrarkan diri beriman kepada Allah, maka mereka perlu menyempurnakan keimanan tersebut dengan mencintai, menghormati dan setia kepada Rasulullah.<sup>129</sup>

Pada waktu Rasulullah menyampaikan pesan tentang hal:

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من نفسه

“Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sehingga menjadikan aku lebih ia cintai dari orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia”

Umar yang mendengar ungkapan Rasulullah ini lantas berkata: “Wahai Rasulullah! Saya mencintai anda melebihi keluarga saya dan melebihi harta saya, namun tidak melebihi diri saya sendiri”. Begitulah pendirian Umar, maka Rasulullah mengulang perkataannya:

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من نفسه

<sup>128</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami’ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shahihil Bukhari*, No. Hadis ٧١٤٤, juz ٩, hal. ٦٣

<sup>129</sup> Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir As-Sya’rawi-Al-Khawathir*, 1997, juz 9, hal. 5563

*“Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sehingga menjadikan aku lebih ia cintai dari orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia”*

Ketika Rasulullah mengulang perkataan ini lantas Umar paham bahwa yang dimaksud Rasulullah bukanlah cinta secara perasaan, Rasulullah menegaskan bahwa yang dimaksud cinta disini ialah cinta secara akal. Maka dari cerita Umar di sini dapat pengertian dan perbedaan bahwa cinta yang timbul dari perasaan itu bukanlah yang diperintahkan namun cinta yang timbul dari akal itulah yang diperintahkan dalam hadis di atas. Sebagai gambaran, manusia mencintai obat karena di dalamnya mengandung penyembuh, manusia mencintai obat bukan karena cinta secara perasaan sebab mereka mencintai obat karena didalamnya mengandung penyembuh, maka cinta seperti inilah yang dimaksud cinta dengan akal.<sup>130</sup>

Dari cerita tentang Umar di atas dapat dipahami bahwa mencintai, menghormati dan setia kepada Rasulullah merupakan suatu kecintaan yang sangat rasional dan caranya dengan selalu menjadikan beliau sebagai obat dan uswah sehingga selalu mengikuti apa yang beliau perintahkan dan menjauhi apa yang beliau larang. Perwujudan hal ini pada zaman modern ialah dengan menghormati, mencintai dan setia kepada pemimpin, sebagai mana Rasulullah merupakan pemimpin pada masanya maka semua warga negara harus cinta, menghormati dan setia kepada pemimpinnya dalam kondisi apapun dan dimanapun dalam ranah tidak menyalahi agama dan hukum negara.<sup>131</sup> Sebab jikalau menyelisihi aturan agama seperti menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal tidak patut ditaati sebagaimana hadis yang disebut di atas:

*“Wajib bagi setiap muslim untuk mendengar dan taat (kepada atasan), baik ketika dia suka maupun tidak suka. Selama dia tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Jika dia diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengarkan maupun mentaatinya”*.<sup>132</sup>

Zaman sekarang pemerintah menciptakan dan mengatur masyarakat dengan membuat kebijakan yang merupakan upaya mensejahterakan dan menyamaratakan masyarakat dalam mennerima hak dan kewajiban sebagai warga negara, namun tidak sedikit yang dinilai oleh masyarakat kebijakan dan peraturan yang dibuat tidak relevan dengan mereka, bukan mensejahterakan namun semakin membuat mereka tertindas dan terbodohi.<sup>133</sup>

Banyak juga masyarakat modern yang selalu mengikuti pemerintah dan mematuhi peraturan yang dibuat dengan melihat dan mengkaji perihal yang dihadapi bukanlah masalah individu sedang yang diupayakan oleh pemerintah

<sup>130</sup> Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi-Al-Khawathir*, juz 5, hal. 5564

<sup>131</sup> Husaini Usman, “Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013, hal. 266

<sup>132</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shahihil Bukhari*, No. Hadis 7144, juz 9, hal. 63

<sup>133</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54445044>, 21.57 WIB, Ahad, 06 Maret 2022

merupakan hal yang sangat perlu dilakukan demi kemaslahatan bersama. Hal ini banyak menuai respon baik Ketika mereka melihat dan merasakan dampak positif dari diciptakannya suatu undang-undang yang diterapkan bersama.<sup>134</sup>

Relevansi ayat 120 at-Taubah diatas yang berisi tentang kepatuhan *Al-A'rab* terhadap peraturan dengan era modern ialah sebagai warga negara yang baik maka harus selalu mendukung dan selalu selaras dengan pemimpin, tidak boleh menyelisihinya apalagi menganggap dirinya sendiri dan semua pemikirannya lebih baik dari pemimpin. Warga negara yang baik harus selalu siap dan taat atas peraturan yang diusahakan dan dibuat oleh pemimpin demi mewujudkan kemakmuran, keamanan, ketentraman dan kesejahteraan bersama. Mengabdikan diri kepada negara merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh semua warga negara, harus menjaga ketenangan kedamaian dan keharmonisan. Perlunya pemahaman dan pelajaran bagi masyarakat mengenai hal ini demi keselarasan dan mencegah hoax dan semua perkara yang dapat mengancam kemaslahatan, kesejahteraan dan kemaslahatan negara.<sup>135</sup>

Relevansinya juga, sebagai pemimpin haruslah menjadi contoh dan memberikan kebijakan dan peraturan yang membawa maslahat bersama, tidak ada keberpihakan atau pengucilan bahkan intimidasi kelompok tertentu dalam kebijakan dan peraturan tersebut. Haruslah pemimpin dapat mengayomi masyarakatnya sehingga mereka akan selalu setia mensupport pemimpin tersebut seuka maupun duka.<sup>136</sup>

Suatu kemaslahatan dan kebijakan yang dibuat harus mencakup semua semua ras, suku, bangsa, agama dan etnis tidak boleh pilih kasih semisal yang etnis A lebih diutamakan atau yang bangsa A lebih diutamakan,<sup>137</sup> namun sebagaimana sikap Rasulullah ketika memberikan dan membuat piagam Madinah sebagai upaya menyatukan masyarakat pada waktu itu sehingga dikenal sampai sekarang tentang masyarakat madani.

## 5. Mengorbankan jiwa dan raga demi kebenaran

### Ayat 120 At-Taubah

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا  
يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ  
أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

<sup>134</sup> <https://www.alinea.id/nasional/unjuk-rasa-menentang-ppkm-tak-murni-keluhan-masyarakat-b2c6w95mZ>, 22.02 WIB, Ahad, 06 Maret 2022

<sup>135</sup> Dede Suleman, "Disiplin: Sikap dan Perilaku Taat", *Scientific Journal of Reflection: Acomonic, Accounting, Management and Business*, Vol. 3, No. 1, Januari 2010, hal. 13

<sup>136</sup> Sahadi dkk, "Karakter Kepemimpinan Ideal dalam Organisasi", *Jurnal Moderat*, Vol. 6, No. 3, Agustus 2020, hal. 520-521

<sup>137</sup> Ainun Najib, "Kontruksi Pemimpin Ideal untuk Indonesia, In Right, jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia", Vol. 3, No. 1, 2013, hal. 149

*“Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik”*

Al-Baidhawi (w. 685 H) menafsirkan ayat ini dengan menyatakan larangan menyelisih Rasul dan kewajiban mendukungnya yang harus dilakukan oleh mereka semua (penduduk Madinah dan *Al-A'rab*) sebab tidak dilanda haus sedikitpun, tidak merasa Lelah sedikitpun, tidak lapar sedikitpun di jalan Allah, tidak menginjak suatu tempat yang mana jikalau tempat itu diinjak oleh mereka maka orang kafir akan marah, mereka juga tidak asal menimpakan sesuatu kepada musuh seperti memerangi, membunuh, menahan, dan merampas hak musuh, kecuali dari perbuatan sekecil apapun dari perkara tersebut mereka mendapatkan pahala, sebab Allah tidak akan menyinyiakan perbuatan baik mereka tersebut sekecil apapun itu.<sup>138</sup>

As-Sya'rawi (w. 1418 H) menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa ayat ini berisikan ajakan yang bila mana dilaksanakan amak akan mendapatkan balasan yang mulia dari Allah, sebagaimana sudah diketahui bahwa para tantara perang ketika menyembelih unta dari saking tidak adanya pasokan air mereka mengambil isi lambung unta untuk diperas airnya dan ditinggalkan agar bisa menjadi air minum. Para tantara pastinya sangat merasakan kepayahan, mereka juga dilanda kelaparan yang amat dan di waktu itu yang dapat dimakan hanyalah kurma-kurma yang busuk. Namun dalam penderitaan yang sangat tidak enak yang dialami mereka semua Allah menjadikan mereka orang-orang yang kuat menghadapi segala cobaan tersebut dan Allah juga menolong mereka dan memberikan mereka balasan yang sangat tinggi dan baik. Mereka juga menghadapi orang-orang kuffar yang dalam pertentangan dan pertempuran yang sengit dan penuh dengan kepayahan, maka dari semua itu Allah memberikan balasan yang sangat baik bagi mereka dari sisi-Nya tanpa ada yang di kurangi sedikitpun dari pahala dan balasan yang sangat baik milik mereka yang telah berjuang bersama Rasulullah.<sup>139</sup>

Al-Maraghi (w. 1317 H) menegaskan bahwa ayat ini menjelaskan tidak ada hak bagi penduduk tersebut (penduduk Madinah dan Arab badui sekitarnya) untuk menyelisih Rasulullah, mereka semua wajib mengikuti dan setia kepada beliau sebab semua yang menerpa mereka dari ketidak nyamanan sedikit apapun seperti kekurangan air, lapar, lelah, payah, berperang dengan sangat keras, terkena senjata dan kepayahan juga ketidak nyaman yang lain akan Allah balas dengan pahala yang sangat mulia dan balasan yang sangat baik dari sisi-Nya.<sup>140</sup>

<sup>138</sup> Nashiruddin Al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, juz 3, hal. 101

<sup>139</sup> As-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir As-Sya'rawi-Al-Khawathir*, juz 9, hal. 5566

<sup>140</sup> Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 11, hal. 45

Shadiq Hasan (w. 1307 H) menjelaskan bahwa ayat ini dari susunan kalimatnya berisikan kewajiban mengikuti dan taat kepada Rasulullah, sebab mereka semua diberikan ganjaran pahala yang sangat mulia dari semua macam pengorbanan mereka seperti kehausan, kelaparan, kepayahan, keganasan dalam peperangan, dan semcamnya. Dari keterangan ini ada beberapa pendapat bahwa semua pengorbanan semisal demikian berlaku juga bagi semua muslimin sampai akhir zaman. Pendapat lain menyatakan bahwa hal ini hanya khusus pada masa Rasulullah saja. Namun pendapat pertama yakni berlaku pada semua muslimin sampai akhir zaman lebih benar.<sup>141</sup>

Senada dengan para ahli tafsir di atas Ibrahim Al-Qatthan memberikan pernyataan dalam menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa semua yang dikorban oleh para masyarakat dari orang-orang Madinah dan Arab badui yang menyertai Rasulullah dalam semua kegiatannya akan diberikan balasan yang sangat baik oleh Allah, mulai dari mereka kehausan, kelaparan, kepayahan, kelelahan, berperang mati-matian dan yang lainnya.<sup>142</sup>

Dari para mufassir yang telah menafsirkan potongan ayat 120 surah At-Taubah di atas memberikan gambaran bahwa semua masyarakat yang terdiri dari penduduk Madinah dan Arab badui (*Al-A'rab*) banyak yang mengorbankan semua yang mereka miliki demi perjuangan dalam kebenaran. Mereka rela jauh dari keluarga, kehausan, kelaparan, lelah, payah dan semacamnya demi kesetiaan mereka kepada Rasulullah dalam menegakkan kebenaran.

Semua hal tersebut di atas seharusnya menjadi gambaran dan contoh bagi semua manusia, bahwa butuh pengorbanan dan usaha yang tinggi demi mencapai suatu cita-cita bersama, dalam mempertahankan kebenaran dan kebaikan, demi kedaulatan suatu negara atau organisasi dan yang lainnya. Semua masyarakat yang tergabung dan merupakan bagian dari organisasi atau negara tersebut haruslah selalu setia dan selalu siap dalam mempertahankan kedaulatan organisasi atau negaranya dari berbagai persoalan dan masalah.

Potongan ayat 120 surah At-Taubah di atas yang mengyinggung tentang *Al-A'rab* mengorbankan segala sesuatu di jalan kebenaran dan akan mendapatkan pahala dan balasan yang sangat muliwa dari sisi Allah dalam ayat lain ada keterangan yang juga menjelaskan tentang keutamaan orang yang melakukan pengorbanan dalam jalan kebaikan, seperti dalam ayat 95 surah An-Nisa:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

<sup>141</sup> Shadiq Hasan Khan, *Fathul Bayan fi Maqoshidil Qur'an*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Misriyyah lit Thaba'ah wan Nasyr, 1992), juz 5, hal. 423

<sup>142</sup> Ibrahim al-Qatthan, *Taisirut Tafsir*, juz 2, hal. 175

*“Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”*

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang mengorbankan diri dan hartanya di jalan yang benar akan mendapatkan keutamaan yang sangat tinggi. Walaupun ayat ini ada yang meriwayatkan dalam masalah peperangan Badar dan ada juga yang menyatakan ayat ini dalam masalah Tabuk,<sup>143</sup> namun kandungan ayat ini sangat erat dengan penjelasan tentang *Al-A'rab* yang selalu mengorbankan jiwa raga mereka dalam berpartisipasi dan setia kepada Rasulullah pada ayat 120 At-Taubah di atas.

Selain ayat 95 An-Nisa juga ada yang menjelaskan tentang keutamaan mengorbankan harta dan jiwa raga dalam jalan yang benar, seperti pada ayat 20 At-Taubah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

*“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.”*

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa semua orang yang mereka benar-benar beriman dengan sepenuh hati, berupaya meninggalkan kekufuran, dan mau berkorban dan berjuang dalam jalan Allah (yakni jalan yang benar) dengan segenap harta, jiwa dan raganya maka mereka yang lebih muliya dari pada orang-orang lain yang tidak melakukan hal tersebut.<sup>144</sup>

Artinya memang sangat muliya perilaku mengorbankan harta benda dan jiwa raga dalam jalan yang benar walaupun pengorbanan itu memang berupa ketidaknyamanan secara manusiawi. Patutlah manusia modern selalu mengorbankan dan mempergunakan semua kecanggihan dan alat-alat penunjang yang mereka miliki sebagai kontribusi mereka dalam jalan yang benar bukan sebaliknya, sebab mereka merancang dan mengembangkan semua fasilitas mereka demi kenyamanan mereka hidup maka patutlah untuk mengutamakan kebenaran dan kebaikan.

Pengorbanan dan rasa tidak nyaman yang menerpa seseorang yang memang dalam jalan kebenaran merupakan suatu kebaikan yang sangat tinggi nilainya, sebagaimana dalam hadis:

<sup>143</sup> Muhammad Sayid Thantowi, *At-Tafsir Al-Washit lil Qur'anil Karim*, juz 3, hal. 268

<sup>144</sup> Ibrahim al-Qatthan, *Taisirut Tafsir*, juz 2, hal. 126



حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَلْحَلَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذَى وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ»

“Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin 'Amru telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Muhammad bin 'Amru bin Halhalah dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri dan dari Abu Hurairah dari Nabi, beliau bersabda, “Tidaklah seorang muslim yang tertimpa musibah berupa keletihan, penyakit, keresahan, kesedihan, gangguan dan kegundahan bahkan duri yang melukainya sekalipun, melainkan Allah akan hapus kesalahannya.”<sup>145</sup>

Artinya memang orang-orang yang mengorbankan segalanya demi jalan yang benar sehingga mereka terkena rasa sakit, lelah, payah dan semcamnya akan menjadikan semua ketidak nyamanan itu sebagai penghapus dosa mereka. Dari ini bisa dipahami bahwa orang yang mengorbankan harta, dan jiwa-raganya demi kebenaran dengan melewati semua kegelisahan dan rasa ketidak nyamanan mereka akan mendapatkan pahala dan balasan yang sangat tinggi di sisi Allah bukan hanya itu mereka juga diampuni dosa-dosanya sebab mereka mau berjerih payah dan berusaha semaksimal mungkin menegakkan kebenaran.

Relevansi potongan ayat 120 surah At-Taubah yang menyebut tentang pengorbanan yang dilakukan oleh *Al-A'rab* dalam kesetiannya kepada Rasulullah dengan era modern ialah semua masyarakat yang merupakan warga suatu negara haruslah selalu patuh dan siap mengorbankan segala sesuatu yang mereka miliki demi kedaulatan negaranya. Patuh terhadap pemimpin dan kesetiaan dengan mengorbankan semua yang dimiliki ini sangatlah penting melihat semua negara pada era modern ini sering diterpa masalah baik dari internal negara itu sendiri atau dari eksternal negara itu.<sup>146</sup>

Semua permasalahan yang ada dan terjadi dalam suatu negara haruslah juga diselesaikan oleh para warga negaranya, sebab tidak dapat menyerahkan begitu saja kepada pemerintah tanpa campur tangan masyarakat maka negara tersebut belum bisa sempurna dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Suatu sistem politik

<sup>145</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shahihil Bukhari*, hadis No. 5641, juz 7, hal. 114

<sup>146</sup> Ansharuddin M, “Upaya-upaya Pembaharuan dan Dasar Modernisasi di Dunia Islam (Menelusuri Pandangan Muhammad Abduh)”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, hal. 53-54

dan sistem kenegaraan perlu adanya dukungan dan keterlibatan, sebab masyarakat merupakan organ vital yang menjadi penentu kedaulatan suatu negara.<sup>147</sup>

## B. Karakter Buruk

1. Tidak mematuhi peraturan  
Ayat 90 At-Taubah

وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.”

Abul Yumna Al-‘Ulaimi (w. 927 H) menyatakan ayat ini menyangkut orang-orang munafik dari *Al-A’rab* (Arab badui) yang berbohong kepada Allah dan Rasulullah dalam pernyataan mereka bahwa mereka merupakan orang-orang beriman namun ternyata mereka tidak mendatangi Rasulullah dan tidak pula meminta izin absen dari perang Tabuk, sehingga mereka dijanjikan oleh Allah akan diberikan siksa yang amat pedih di Dunia dan di akhirat kelak.<sup>148</sup>

Al-Baidhawi (w. 685 H) menafsirkan potongan ayat ini dengan menyatakan bahwa orang-orang ini merupakan orang munafik dari golongan *Al-A’rab* (Arab badui) yang berdusta kepada Allah dan Rasulullah tentang pernyataan keimanan mereka walaupun mereka akan datang dahuluan meminta izin (sebelum orang yang diizinkan oleh Rasulullah) alasan orang-orang munafik ini dalam meminta izin kepada Rasulullah merupakan siasat mereka sebab mereka malas dan tidak mau ikut berperang bukan karena alasan kekafiran mereka, maka dari itu mereka disebut orang munafik yang akan diberikan siksa oleh Allah di dunia berupa akan diperangi dan siksa juga di akhirat kelak berupa neraka.<sup>149</sup>

Ibnu Katsir (w. 320 H) menafsirkan bahwa golongan yang lain dari *Al-A’rab* yang tidak ikut meminta izin, mereka duduk dan enggan menemui Rasulullah untuk meminta izin seperti yang lain, sehingga Allah menjanjikan azab untuk mereka.<sup>150</sup> Az-Zuhaili (w. 1436 H) menyatakan potongan ayat ini merupakan penyebutan dan penjelasan golongan ke dua dari macam golongan ketika peristiwa perang Tabuk, yang pertama sebagaimana sudah diurai pada karakter dan sifat baik pertama di atas. Bagian kedua ini ialah sifat dan karakter yang ditampakkan oleh sebagian *Al-A’rab* yang munafik ialah mereka hanya duduk santai tidak mengikuti perang, dari sebagian mereka ada yang meminta izin namun alasannya berbeda dengan golongan pertama dan sudah diketahui Rasulullah mereka merupakan komplotan munafik sehingga beliau tidak mengizinkan dan tidak menerima alasan

<sup>147</sup> Kamaruddin Salim dan Efriza, *Sosiologi Politik, Sejarah, Analisa dan Dinamika Perkembangan Konsep*, (Malang: Intrans Publishing, 2019 ), hal. 38, cet. Pertama

<sup>148</sup> Abul Yumna Al-‘Ulaimi, *Fathurrahman fi Tafsiril Qur’an*, (Darun Nawadir, 2009), juz 3, hal. 227, cet. Pertama

<sup>149</sup> Nashiruddin Al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta’wil*, juz 3, hal. 93

<sup>150</sup> Ibnu Katsir al-Qursyi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, (Dar Tayyibah lin Nasyr wat Tauzi’, 1999), juz 4, hal. 198, cet. Ke2

mereka untuk tidak ikut berperang. Dari karakter yang ditampakkan oleh golongan ke dua (*Al-A'rab* munafik membuat alasan palsu dan yang tidak ikut andil berperang tanpa izin) ini Allah menjanjikan siksa yang amat dahsyat sebab pada hakikatnya mereka merupakan orang kuffar walaupun secara lisan saja mereka menyatakan beriman.<sup>151</sup>

Senada dengan para mufassir di atas Ar-Razi (w. 313 H) menyatakan ayat ini berisikan tentang orang munafik yang angkuh dan sombong meminta izin tanpa uzur atau hanya membuat siasat alasan agar mereka tidak ikut dalam perang Tabuk, orang-orang ini merupakan orang munafik dari golongan *Al-A'rab* sehingga mereka akan diberikan siksa oleh Allah di Dunia berupa diperangi dan di akhirat berupa adzab neraka. Dalam ayat ini orang munafik di sebut sebagian dari *Al-A'rab* sebab Allah sudah mengetahui bahwa memang ada sebagian dari *Al-A'rab* yang memang sangat tulus dan benar-benar iman kepada Allah dan Rasul-Nya sedangkan sebagian yang lain merupakan orang munafik yang hanya mengatakan iman namun perbuatannya bertentangan dengan ketetapan Allah yakni menyelisih Rasulallah.<sup>152</sup>

Orang-orang yang disebut dalam potongan ayat ini dengan kata “duduk” ialah sebab mereka berani dan angkuh kepada Rasulallah dengan menyelisih ketentuannya dan tidak mengikuti peperangan, sehingga Allah menjanjikan begi mereka adzab yang pedih di dunia berupa diperangi dan semacamnya, juga adzab di akhirat kelak yang lebih pedih.<sup>153</sup>

Ayat ini sangat erat bahasannya dengan ayat sebelumnya, yakni pada ayat 81 surah At-Taubah yang di dalamnya dinyatakan bahwa Allah mencela orang munafik yang bergembira sebab mereka tidak ikut berperang dalam perang Tabuk, mereka dalam ayat 81 tersebut digambarkan bergembira sebab mereka dapat duduk tidak kepanasan yang pada waktu itu terjadinya perang Tabuk diwaktu sangat panas juga menyengat, mereka sama sekali tidak mau berjihad dengan harta apa lagi jiwa mereka bahkan mereka dengan angkuh menyatakan "Janganlah kalian bepergian (perang Tabuk) diwaktu panas menyengat seperti sekarang".<sup>154</sup>

Selain itu menurut Ali As-Shabuni rentetan ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat 90 surah At-Taubah ini merupakan penjabaran dan penjelasan mengenai orang-orang munafik, menyingkap rahasia mereka, memberberkan perilaku mereka yang dikhawatirkan menjangkit dan dijadikan contoh oleh kaum muslimin dan mukminin.<sup>155</sup>

Golongan yang meminta izin dengan membuat siasat atau membuat alasan palsu, mereka takut mati jikalau mengikuti peperangan bahkan mereka

<sup>151</sup> Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Washit liz Zuhaili*, (Damaskus: Darul Fikr, 1422 Hijriyyah), juz 1, hal. 903, cet. Pertama

<sup>152</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, juz 16, hal. 180

<sup>153</sup> Nakhbah min Asatidzatih Tafsir, *At-Tafsir al-Muyassar*, (Saudi Arabia: Majma' al-Malik Fahd li Thaba'atil Mushaf as-Syarif, 2009), hal. 201, cet. Ke-2

<sup>154</sup> Ibnu Katsir al-Qursyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, juz 4, hal. 189

<sup>155</sup> Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwatut Tafsir*, (Cairo: Darus Shabuni lit Thaba'ah wan Nasyr wat Tauzi', 1997), hal. 512, cet. Pertama

memprovokasi kaum mukmin yang masih bersemangat berjuang berperang bersama Rasulullah untuk tidak ikut berperang juga. Golongan yang membuat alasan palsu tersebut sudah dipenuhi dengan sifat-sifat kemunafikan di dalam hatinya, dan berani terhadap Allah dengan membuat alasan palsu demi kenyamanan mereka sendiri.<sup>156</sup>

Dari penjelasan para mufassir di atas dapat dipahami bahwa dari Sebagian *Al-A'rab* memang ada golongan-golongan yang menentang dan merasa angkuh sehingga mereka memberanikan diri tidak mengikuti perang bersama Rasulullah walaupun mereka tidak memiliki uzur dan tidak meminta izin atau meminta izin namun dengan alasan-alasan yang dibuat-buat saja agar mereka tidak ikut berperang dengan Rasulullah. Hal ini merupakan suatu bentuk ketidak patuhan *Al-A'rab* tersebut kepada aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya yakni harus setia dan selalu bersama Rasulullah suka maupun duka.

Sebagaimana ayat 120 At-Taubah yang sudah diurai di atas:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ

*“Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul.”*

Tidak pantas dan tidak boleh secara aturan Allah menyelisih dan membangkang kepada Rasulullah dengan tidak setia dan memilih kenyamanan dan keamanan diri sendiri saja.<sup>157</sup> Maka dari itu *Al-A'rab* dalam potongan ayat ini akan mendapatkan suatu hukuman dari Allah di dunia dan di akhirat sebab mereka dengan angkuh melawan aturan-Nya padahal sudah jelas Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*

<sup>156</sup> Ali Muhammad as-Shallabi, *Peperangan Rasulullah "Ghazawat ar-Rasul SAW Diurus wa 'Ibar wa Fawaid"*, terj. Arbi dan Nila Noer Fajariyah, (Jakarta: Ummul Qura, 2018), hal. 445, cet. Ketiga

<sup>157</sup> Nashiruddin Al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, juz 3, hal. 101

Ayat ini turun berkenaan dengan pengutusan Abdullah bin Hudafah bin Qais oleh Rasulullah untuk berperang.<sup>158</sup> Ayat ini berisikan agar taat kepada Allah dengan menunaikan kewajiban dan meninggalkan kemaksiatan, berisikan juga ketaatan kepada Rasulullah dengan segala kebenaran yang dibawa olehnya, begitupula ayat ini berisikan juga tentang patuh dan taat terhadap pemimpin selagi bukan dalam kemaksiatan kepada Allah yang mana hal demikian merupakan salah satu ciri ketulusan dan kekokohan iman kepada Allah.<sup>159</sup>

Dalam hadis Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَرْثَةَ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا - أَوْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ أَرْبَعَةٍ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ - حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ "

*“Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Khalid telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Sulaiman dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari 'Abdullah bin 'Umar radhiallahu'anhuma dari Nabi bersabda, "Ada empat hal yang bila ada pada seseorang berarti dia adalah munafik atau siapa yang memiliki empat kebiasaan (tabi'at) berarti itu tabiat munafik sampai dia meninggalkannya, yaitu jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, jika membuat kesepakatan khianat dan jika bertengkar (ada perselisihan) maka dia curang.”<sup>160</sup>*

Hadis ini memang menjelaskan sifat-sifat yang dimiliki orang munafik, sebagaimana dalam potongan ayat 90 At-Taubah di atas sebagian *Al-A'rab* di nyatakan sebagai orang munafik sebab mereka berkhianat dan ingkar kepada Rasulullah atas keimanan mereka. Hal ini menampakkan karakter tidak baik yang dimiliki Sebagian *Al-A'rab* bahwa mereka tidak mematuhi aturan Rasulullah, mereka melanggar dan menyelisihi beliau padahal sebelumnya mereka sudah berikrar kesetiaan dan keimanan kepada beliau.

Dari penafsiran ayat dan keterangan hadis di atas menunjukkan bahwa suatu sistem pemerintahan seharusnya ditaati semua peraturannya dan selalu di indahkan

<sup>158</sup> Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Minhaj*, juz 5, hal. 122

<sup>159</sup> Nakhbah min Asatidzatit Tafsir, *At-Tafsir al-Muyassar*, hal. 87

<sup>160</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shahihil Bukhari*, hadis No. 2459, juz 3, hal. 131. Lihat juga riwayat Muslim dengan bahasan sama namun sanad berbeda: Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Musnadus Shahihil Mukhtashar binaqlil 'Adl 'anil 'Adl ila Rasulillahi Sallallahu alaihi wasallam*, hadis No. 58, juz 1, hal. 78

semua undang-undangnya agar tidak terjadi suatu kerusakan sistem yang mengakibatkan jatuhnya suatu hukuman kepada pelaku yang tidak mematuhi aturan dan undang-undang tersebut.<sup>161</sup> Era modern merupakan era yang sangat penuh dengan polusi pertentangan dan penyelisihan yang dilakukan oleh oknum-oknum individu atau kelompok yang memiliki tujuan dan kebutuhan diri sendiri. Hal ini sudah banyak nampak dan menjadi hal yang sangat lumrah di era modern ini. Bentuk-bentuk penyelisihan dan pertentangan yang dilakukan oleh oknum individu atau kelompok ini semakin berkembang zaman semakin canggih pula bentuk yang mereka lakukan, semisal pemberontakan terhadap negara, menyelundupkan barang ilegal, dan masih banyak lagi.<sup>162</sup>

Relevansi potongan ayat 90 surah At-Taubah yang menyebutkan tentang ketidak taatan sebagian *Al-A'rab* terhadap peraturan dengan era modern ialah sifat dan karakter tidak patuh terhadap aturan ini senantiasa ada pada sebagian golongan utamanya golongan yang tidak suka terhadap pemerintah. Sangat banyak perilaku yang menjadikan orang-orang yang tidak patuh terhadap aturan ini sebagai salah satu aktor yang menghancurkan ketidak stabilan dan ketidak indahan suatu sistem undang-undang.<sup>163</sup> Golongan yang selalu berupaya berselisih dengan pemerintah atau selalu berupaya membuat peraturan sendiri yang menyelisihi aturan pemerintah dengan tujuan tertentu dan kebutuhan nafsu mereka saja. Banyak yang terjerumus dibawa oleh arus hoax dan propaganda yang dilakukan oleh golongan yang menyelisihi aturan pemerintah ini.<sup>164</sup>

## 2. Bersifat kaku dalam menyikapi ayat

### Ayat 97 At-Taubah

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

<sup>161</sup> Aliyih Prakarsa dkk, "Mengkaji Penerapan Sanksi Pidana dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Indonesia", *Jurnal Hukum dan Pembangunan fakultas Hukum Unuversitas Indonesia, tahun ke-51*, No. 3, Juli-September 2021, hal. 776-777

<sup>162</sup> Sukring dan Rustam, "Pembereontakan Terhadap Pemerintahan yang Sah (Bugah) dalam perspektif hukum Islam", *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. !6, N0, 1, 2016, hal. 80

<sup>163</sup> Bambang Sadono dan Lintang Ratri Rahmiaji, "Prokontra terhadap Prosedur dan Subtansi Omnibus Law Rancangan Undang-undang Cipta Kerja", *Jurnal Hukum & Pembangunan Fakultas Hukum Universitas Indonesia*, Vol. 51, No. 3, 2021, hal. 603

<sup>164</sup> Sukring dan Rustam, "Pembereontakan Terhadap Pemerintahan yang Sah (Bugah) dalam perspektif hukum Islam", *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. !6, N0, 1, 2016 hal. 70-71

Ar-Razi (w. 313 H) menjelaskan bahwa ayat ini bermaksud mempertegas dan memberikan peringatan keras tentang kemunafikan *Al-A'rab*, sehingga pada ayat ini mereka dinyatakan sangat besar kekafiran dan sangat besar kemunafikan mereka sebab mereka tidak mengetahui pokok-pokok aturan Allah. *Al-A'rab* disini memiliki dua hukum secara teks yakni sangat besar kekafiran dan sangat besar kemunafikannya yang mana hal ini ditimbulkan dari beberapa faktor; Pertama *Al-A'rab* memiliki karakter seperti binatang, buas dan liar. Kedua iklim daerah yang mereka tempati ialah sangat panas sehingga memicu dan menambah sifat angkuh, sombong, keberanian, membanggakan diri dan kecerobohan dalam diri mereka. Ketiga mereka tidak memiliki sistem politik, tidak memiliki aturan perilaku dan adab sehingga mereka hidup dengan cara mereka saja. Keempat mereka jauh dari keilmuan bahkan dari ajaran Rasulullah. Kelima Arab badui lebih memilih buah-buahan pegunungan liar dari pada buah-buahan kebun, juga mereka dalam mengidentifikasi atau mencari tau tentang sesuatu lebih mempercayai orang pegunungan yang sama-sama pedalaman dari pada orang-orang kota.<sup>165</sup>

Ar-Razi (w. 313 H) juga melanjutkan pernytaannya bahwa pada ayat ini juga *Al-A'rab* dari sebab memiliki karakter-karakter dan sifat-sifat tersebut dalam pernyataan tafsir di atas mereka menjadi golongan yang tidak mengetahui pokok-pokok perintah, hukum-hukum dan tuntunan agama.<sup>166</sup>

Al-Qurthubi (w. 671 H) menafsirkan ayat 97 At-Taubah ini dengan memberikan penjelasan bahwa kekafiran yang kuat atau sifat memungkiri terhadap sesuatu yang mana sifat ini dimiliki oleh golongan *Al-A'rab* yang berada di sekitar Madinah dilatar belakangi oleh jauhnya akses mereka terhadap ilmu pengetahuan dan sunnah, ada yang berpendapat sifat tersebut dimiliki oleh mereka sebab hati mereka keras, sedikit interaksi, watak keras, dan jauh dari jangkauan keilmuan sehingga mereka tidak mengetahui terhadap hukum-hukum syariat dan dalil-dalil tentang ketuhanan juga tentang Rasulullah yang dapat menguatkan pengetahuan mereka.<sup>167</sup>

Muhammad Mahmud Hijazi menafsirkan ayat 97 surah At-Taubah ini senada dengan para ahli tafsir di atas dengan menyatakan *Al-A'rab* (Arab badui) memiliki sifat kufur (memungkiri) dan munafik yang tinggi dari pada penduduk atau golongan lain sebab mereka memiliki karakter yang kasar dan hati yang keras, karakter dan sifat seperti ini lumrah dimiliki oleh golongan-golongan yang hidup di gurun pasir yang jauh dari masyarakat perkotaan yang mana keseharian mereka hanya berinteraksi dengan hewan dan mengembalakan ternak. *Al-A'rab* tersebut tidak mengetahui secara sempurna dan mendalam tentang hukum dan ketentuan Allah dan Rasulullah sebab mereka tidak bertemu dengan Rasulullah untuk belajar dan mendapatkan ilmu. Allah Maha mengetahui terhadap semua makhluk-Nya juga Allah Maha bijaksana atas semua ketentuan hukum-Nya.<sup>168</sup>

<sup>165</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, juz 16, hal. 125

<sup>166</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, juz 16, hal. 126

<sup>167</sup> Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, juz 8, hal. 232

<sup>168</sup> Muhammad Mahmud Hijazi, *At-Tafsir Al-Wadih*, (Beirut: Darul Jil Al-Jadid, 1413 Hijriyyah), juz 2, hal. 6, cet. Kesepuluh

Az-Zuhaili (w. 1436 H) menyatakan lafadz kufur dan munafik pada ayat 97 surah At-Taubah ini merupakan lafadz yang umum namun maksudnya khusus terhadap orang yang Allah sebut dalam ayat ini, mereka ialah orang-orang munafik dari kalangan orang-orang yang tinggal di pedalaman badui dan mereka disebut memiliki sifat sangat kuat kemungkaran (kufur) dan kemunafikannya sebab mereka tinggal di tempat yang jauh dari kota dan pemukiman umum juga mereka jauh dari tempat ilmu dan pelajaran tentang syariat agama, sehingga patutlah jikalau mereka tidak mengetahui mendalam tentang agama Islam semisal hukum dan sunnah Nabi. Selain itu mereka memiliki karakter yang kasar dan hati yang keras yang semakin membuat mereka sulit diberikan pemahaman dan diberi arahan yang benar.<sup>169</sup>

Senada dengan para mufassir di atas, Sayid Thantowi (w. 1431 H) menyatakan bahwa *Al-A'rab* pada ayat 97 surah At-Taubah ini merupakan orang-orang badui yang tinggal di pedalaman, mereka hidup dalam keseharian di pedalaman yang terasingkan dan jauh dari jamahan masyarakat umum, keseharian mereka bertahan dan melawan tandusnya padang pasir yang sangat panas dan pola hidup mereka sangat keras. Dari keseharian tersebut menjadikan mereka memiliki karakter yang kasar, hati yang keras, sedikit berinteraksi dan menjauh dari orang-orang yang sebenarnya dapat memberikan pengajaran dan arahan ke arah hidup yang lebih baik yakni dengan peradaban yang baik. Hal ini juga yang menjadi latar belakang *Al-A'rab* tidak mengetahui tentang pokok-pokok risalah yang Allah turunkan kepada Rasulullah sehingga mereka sangat tekstualis dan kaku dalam memahami risalah itu lebih kaku dari pada golongan-golongan lain.<sup>170</sup>

Artinya Arab badui (*Al-A'rab*) memiliki sifat lebih besar kekufuran dan lebih besar kemunafikannya dari pada penduduk-penduduk lain utamanya penduduk kota, hal ini ditimbulkan oleh kekerasan dan kekasaran tabiat mereka sebab mereka jauh dari keilmuan, jauh dari orang-orang berilmu, dan jauh dari penunjang pengetahuan sehingga mereka tidak mengetahui tentang undang-undang agama yang benar.<sup>171</sup> Dari karkter dan sifat tersebutlah *Al-A'rab* sangat tekstualis dan kaku dalam memahami ayat-ayat yang diturunkan kepada Rasulullah, jauh dari pemukiman umum sehingga mereka sulit mendapatkan pelajaran dan pengarahan yang benar dan baik.

Dari penafsiran para mufassir di atas tentang ayat 97 surah At-Taubah, memang sangat Nampak bahwa *Al-A'rab* yang merupakan suatu golongan yang tempat tinggalnya jauh dari pemukiman umum, jauh dari tempat-tempat keilmuan, jauh dari akses interaksi dengan orang luar dan iklim yang sangat ekstrim membuat mereka berkarakter kasar dan memiliki hati yang keras sehingga mereka dikala membaca dan memahami ayat-ayat dan hukum-hukum agama mereka sangat kaku.

Salah satu contoh yang menjadi saksi bahwa *Al-A'rab* memang minim pengetahuan dalam agama maka dari itu mereka sangat kaku dalam memahami ayat atau hukum ialah sebagaimana hadis:

<sup>169</sup> Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Washit liz Zuhaili*, juz 1, hal. 908

<sup>170</sup> Muhammad Sayid Thantowi, *At-Tafsir Al-Washit lil Qur'anil Karim*, juz 6, hal. 386

<sup>171</sup> Nakhbah min Asatidzatih Tafsir, *At-Tafsir al-Muyassar*, hal. 202



حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ، فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعُوهُ وَهَرِيْقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسَّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسَّرِينَ»

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud bahwa Abu Hurairah berkata, "Seorang Arab Badui berdiri dan kencing di Masjid, lalu orang-orang ingin mengusirnya. Maka Nabi pun bersabda kepada mereka, "Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air, atau dengan seember air, sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan.”<sup>172</sup>

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرِو الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: أَصَابَتِ النَّاسَ سَنَةٌ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِي يَوْمٍ جُمُعَةٍ قَامَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: هَلْكَ الْمَالُ وَجَاعَ الْعِيَالُ، فَادْعُ اللَّهَ لَنَا، فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَمَا نَرَى فِي السَّمَاءِ قَرَعَةً، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا وَضَعَهَا حَتَّى ثَارَ السَّحَابُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ، ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مِنْبَرِهِ حَتَّى رَأَيْتُ الْمَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَطَرْنَا يَوْمَنَا ذَلِكَ، وَمِنَ الْعَدِ وَبَعْدَ الْعَدِ، وَالَّذِي يَلِيهِ، حَتَّى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى، وَقَامَ ذَلِكَ الْأَعْرَابِيُّ - أَوْ قَالَ: غَيْرُهُ - فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَهَدَّمُ الْبِنَاءُ وَغَرِقَ الْمَالُ، فَادْعُ اللَّهَ لَنَا، فَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: «اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا» فَمَا يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى نَاحِيَةِ مِنَ السَّحَابِ إِلَّا أَنْفَرَجَتْ، وَصَارَتِ الْمَدِينَةُ مِثْلَ الْجُوبَةِ، وَسَالَ الْوَادِي قَنَاةَ شَهْرًا، وَلَمْ يَجِئْ أَحَدٌ مِنْ نَاحِيَةِ إِلَّا حَدَّثَ بِالْجُودِ

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim berkata, telah menceritakan

<sup>172</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*=*Shahihil Bukhari*, hadis No. 202, juz 1, hal. 54

kepada kami Abu 'Amru Al Auza'i berkata, telah menceritakan kepadaku Ishaq bin 'Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas bin Malik berkata, "Pada masa Nabi manusia tertimpa paceklik. Ketika Nabi sedang memberikan khutbah pada hari Jumat, tiba-tiba ada seorang Arab Badui berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan telah terjadi kelaparan, maka berdoalah kepada Allah untuk kami." Beliau lalu mengangkat kedua telapak tangan berdoa, dan saat itu kami tidak melihat sedikitpun ada awan di langit. Namun demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh beliau tidak menurunkan kedua tangannya kecuali gumpalan awan telah datang membumbung tinggi laksana pegunungan. Dan beliau belum turun dari mimbar hingga akhirnya aku melihat hujan turun membasahi jenggot beliau. Maka pada hari itu, keesokan harinya dan lusa kami terus-terusan mendapatkan guyuran hujan dan hari-hari berikutnya hingga hari Jumat berikutnya. Pada Jumat berikut itulah orang Arab Badui tersebut, atau orang yang lain berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, banyak bangunan yang roboh, harta benda tenggelam dan hanyut, maka berdoalah kepada Allah untuk kami." Beliau lalu mengangkat kedua telapak tangannya dan berdoa: 'ALLAHUMMA HAWAALAINAA WA LAA 'ALAINAA (Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami dan jangan sampai menimbulkan kerusakan kepada kami) '. Belum lagi beliau memberikan isyarat dengan tangannya kepada gumpalan awan, melainkan awan tersebut hilang seketika. Saat itu kota Madinah menjadi seperti danau dan aliran-aliran air, Madinah juga tidak mendapatkan sinar matahari selama satu bulan. Dan tidak seorang pun yang datang dari segala pelosok kota kecuali akan menceritakan tentang terjadinya hujan yang lebat tersebut."<sup>173</sup>

Dari dua hadis di atas bisa ditemukan bahwa *Al-A'rab* (Arab badui) sangat minim pengetahuan dan ilmu agama sehingga mereka melakukan hal yang tidak sepatunya, seperti pada hadis pertama ada oknum dari *Al-A'rab* yang buang air kecil di Masjid padahal bukan tempatnya, dan pada hadis kedua mereka kurang beradab ketika menyampaikan keluhan kepada Rasulullah, mereka melakukan hal demikian sebab mereka memiliki kebiasaan yang kurang baik, tidak bisa menyesuaikan situasi dan kondisi sebab mereka sangat minim pemahaman terhadap hukum syariat, aturan dan adab yang baik sehingga mereka melakukan sesuatu dengan kebiasaan mereka saja yakni kaku.

Zaman modern masih banyak manusia yang kaku dalam memahami sesuatu, bukan hanya dalam menyikapi ayat dan hadis, namun di dalam menikapi undang-undang dan peraturan pemerintah saja mereka sangat tekstualis dan kaku bahkan terkadang membuat persepsi dan pemahaman sendiri yang jauh dari kebenaran. semisal ketika diumumkannya tentang covid-19 dan tentang kebijakannya.<sup>174</sup> Hal

---

<sup>173</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shahihil Bukhari*, hadis No. 202, juz 1, hal. 54

<sup>174</sup> Aliyth Prakarsa dkk, *Mengkaji Penerapan Sanksi Pidana dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Indonesia*, hal. 782. Lihat juga <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57496702>,

ini merupakan sebagian kecil dari permasalahan yang ditimbulkan sebab karakter dan sifat tekstualis masyarakat modern.

Dari pernyataan tafsir ayat, hadis dan penjelasan di atas sudah terlihat bahwa memang masyarakat modern masih memiliki sifat dan karakter yang dimiliki *Al-A'rab* yang di sebut dalam ayat 97 At-Taubah, bahwa mereka kaku dalam menyikapi dan memahami sesuatu utamanya ayat dan risalah Rasulullah. Golongan masyarakat yang bersifat tekstualis dan kaku ini berdalih hanya dengan makna dzahir tanpa menyingkap lebih dalam semua komponen dan semua sisi yang dapat dikaji dari ayat maupun hadis bahkan suatu kajian dan pernyataan yang sebenarnya masih bisa dikaji dan didalami lebih lanjut tentangnya.<sup>175</sup>

Faktor penghambat perubahan sosial-budaya sebenarnya merupakan problem mendasar kehidupan manusia itu sendiri, antara lain ialah; hakikat hidup, hakikat karya, persepsi tentang waktu, cara pandang terhadap alam semesta, dan makna hubungan antar sesama. Sehingga dapat dikatakan orang-orang yang hidupnya di daerah pedalaman akan mengalami kesulitan untuk berubah dari konteks tradisional ke modern, dari kaku menuju kearah yang lebih realis dan relevan.<sup>176</sup>

Para pengkaji ilmiah memang harus terlepas dan bebas dari kekangan teologi, dan keharusan berpaku pada pertimbangan nilai. Hasil yang digambarkan haruslah berupa objektivitas dan tidak berpihak kepada apapun dan siapapun, dengan digambarkan apa adanya dan hanya dapat diuji dengan standar ilmiah akan kebenarannya.<sup>177</sup>

Relevansi ayat 97 surah At-Taubah yang berisikan tentang karakter *Al-A'rab* yang kaku dalam memahami ayat dengan era modern ialah manusia modern seharusnya sudah lebih maju dan lebih mapan sebab berkembangnya semua sektor penunjang yang dapat menjadi alat bantu dalam meneliti sesuatu, akses ilmu dan pengetahuan sangatlah mudah dan cepat untuk bisa didapatkan maka seharusnya masyarakat modern sudah meninggalkan karakter dan sifat kaku dalam memahami dan menyikapi sesuatu.<sup>178</sup>

Hal tektualis dan kaku dapat menghambat pengetahuan dan pendalaman kajian sehingga objek yang dikaji menjadi kaku dan seakan hanya itu saja yang ada di dalamnya, padahal jikalau dicermati dan didalami lagi dari semua aspek masih ada peluang banyak dari pembahasan yang perlu juga disampaikan dan dikaji lebih mendalam. Perubahan sosial kemasyarakatan dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti; lingkungan alam, peristiwa, penduduk meningkat, hadirnya ide dan inovasi

23.31 wib. Senin, 28-02-2022. Lihat juga <https://www.dw.com/id/3-alasan-utama-masih-ada-warga-ri-yang-tolak-vaksin-covid-19/a-59488167> , 23.37, Senin, 28-02-2022

<sup>175</sup> Asriaty, *Tekstualisme Pemikiran Hukum Islam (Sebuah Kritik)*, (t.p, t.t), hal. 4-7

<sup>176</sup> M. Luthfi Malik, *Etos Kerja, Pasar dan Masjid: Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*, (Jakarta: LP3ES, 2013), hal. 82-83

<sup>177</sup> Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama & Sains, Analisa Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 30-31, cet. Pertama

<sup>178</sup> Amri Syarif Hidayat, "Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstualis menuju Dakwah Kontekstualis", *Jurnal Risalah*, Vol. XXIV, edisi 2, November 2013, hal. 6

baru dalam budaya dan teknologi.<sup>179</sup> Hal ini sangatlah mudah bagi masyarakat modern untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan keilmuan tertentu.

Masyarakat modern bisa berbekal teknologi yang ada agar menjadi penunjang mereka, Teknologi memiliki andil besar dalam terjadinya perubahan sosial yang mana penggunaan teknologi sangat ditentukan oleh kemauan dan kebutuhan individu. Seperti dalam perekonomian penggunaan teknologi berbentuk e-money, jual-beli online dan sebagainya.<sup>180</sup>

3. Menganggap perbuatan baik sia-sia dan berharap keburukan terjadi kepada orang lain

Ayat 98 At-Taubah

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُّ بِكُمُ الدَّوَائِرِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*"Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian; dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

At-Thabari (w. 310 H) menafsirkan ayat ini dengan menyatakan sebagian dari *Al-A'rab* menganggap bahwa harta yang mereka infakkan dan korbankan untuk memerangi orang musyrik, untuk menolong dan membantu orang Islam, dan harta yang mereka infakkan dan keluarkan dalam segala hal yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya merupakan perkara yang sia-sia, tidak akan mendapatkan pahala dan tidak akan mengurangi hukuman dan siksa. Sebagian *Al-A'rab* ini juga menanti-nantikan setiap hari dan malam keburukan menimpa Rasulullah beserta umatnya dan *Al-A'rab* ini menunggu kekalahan menimpa Rasulullah beserta umatnya. Namun Allah menimpakan keburukan kepada *Al-A'rab* yang memiliki sifat buruk tersebut bukan kepada Rasulullah dan kaum muslimin. Allah Maha mendengar doa-doa orang yang berdoa dan Maha mengetahui atas rencana-rencana yang dibuat.<sup>181</sup>

Ar-Razi (w. 313 H) memiliki penafsiran yang senada dengan At-Thabari bahwa ada sebagian *Al-A'rab* yang memiliki keyakinan dan I'tikad bahwa segala sesuatu yang mereka infakkan dalam jalan Allah merupakan hal yang rugi dan sia-sia, mereka menginfakkan harta di jalan Allah karena mereka takut kepada kaum muslimin dan juga karena riya' bukan karena mengharap ridha Allah dan pahala dari-Nya. *Al-A'rab* ini juga menunggu dan berharap akan carut-marutnya masalah

<sup>179</sup> M. Luthfi Malik, *Etos Kerja, Pasar dan Masjid: Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*, hal. 76

<sup>180</sup> Kamaruddin Salim dan Efriza, *Sosiologi Politik, Sejarah, Analisa dan Dinamika Perkembangan Konsep*, hal. 46

<sup>181</sup> Abu Jakfar At-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, (Muassasah Ar-Risalah, 2000), juz 14, hal. 430, cet. pertama

dengan segera wafatnya Rasulullah sehingga banyak dari kaum muslimin akan musyrik lagi. Kenyataannya Allah menimpakan bala', siksa dan kegelisahan kepada *Al-A'rab* tersebut bukan kepada Rasulullah dan kaum muslimin, sehingga *Al-A'rab* tersebut selalu merasa sakit Ketika melihat Rasulullah dan agama yang dibawa olehnya.<sup>182</sup>

Al-Qurthubi (w. 617 H) juga memiliki penafsiran yang sama dengan dua mufassir di atas, beliau menyatakan bahwa ayat ini berisikan tentang sifat dan karakter yang dimiliki Sebagian *Al-A'rab*, bahwa mereka berfikir tentang harta yang mereka infakkan di jalan Allah merupakan perkara yang sia-sia dan merugikan sebab mereka tidak dapat pahala. *Al-A'rab* tersebut memiliki pemikiran yang kotor dan hati yang buruk sehingga merasa telah dibodohi dengan mengeluarkan infak, dan dari hal inilah mereka berharap agar kaum muslimin ditimpa hal-hal buruk dan kekalahan dalam perang. Allah Maha mengetahui dan Maha mendengar, maka *Al-A'rab* yang memiliki sifat dan karakter buruk tersebut yang ditimpa bala' dan keburukan.<sup>183</sup>

Al-Baidhawi (w. 685 H) menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan bahwa sebagian *Al-A'rab* berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang mereka keluarkan dan sedekahkan di jalan Allah merupakan suatu kerugian dan kesiasian, sebab mereka mengeluarkan dan mendedekkannya bukan berniat ibadah mendekatkan diri kepada Allah dan bukan berniat mengharap pahala dan rahmat dari Allah, niat mereka mengelurakan dan mendedahkan harta dan sesuatu tersebut ialah karena riya' dan karena takut kepada kaum mu'min. *Al-A'rab* tersebut akan merasa rela dan puas jikalau musibah dan bencana menimpa Rasulullah dan kaum muslimin. Allah menetapkan sebaliknya, yakni menimpakan musibah dan bencana kepada *Al-A'rab* yang memiliki sifat dan karakter buruk tersebut, sebab Allah Maha mendengar niat dan ucapan mereka di waktu menginfakkan dan mengeluarkan harta dan Allah juga Maha mengetahui apa yang mereka rahasiakan.<sup>184</sup>

Menurut Az-Zuhaili (w. 1436 H) dalam ayat ini Allah sedang menjelaskan sebagian dari sifat orang munafik, yakni menginfakkan hartanya dengan rasa riya', ingin dikenal, dan ingin dekat dengan orang muslim yang mana niat mereka termasuk niat yang akan membuat semua yang mereka kerjakan menjadi sia-sia dan tidak ada gunanya sebab niat mereka salah dengan mengerjakan suatu amalan tanpa niat mengharap ridha dan pahala Allah namun mereka hanya mengharap agar perbuatan amal seperti berinfaq yang mereka lakukan akan terdengar baik oleh orang lain, akan dibicarakan oleh orang lain bahwa dia sudah melakukan kebaikan.<sup>185</sup>

Sudah jelas bahwa *Al-A'rab* dalam ayat ini mengira bahwa sesuatu yang telah mereka infakkan di jalan Allah merupakan perkara yang sia-sia dan telah merugikan mereka, sebab mereka melakukannya bukan karena menginginkan paha

<sup>182</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, juz 16, hal. 126

<sup>183</sup> Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, juz 8, hal. 234

<sup>184</sup> Nashiruddin Al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, juz 3, hal. 95

<sup>185</sup> Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Washit liz Zuhaili*, juz 1, hal. 909

dan rahmat Allah, mereka melakukannya bukan karena ingin selamat dan dijauhkan dari siksa, mereka melakukannya karena riya' dan ingin dikenal orang bahwa mereka kaya dan dermawan, sehingga dalam hati mereka tertancap sifat keburukan, yakni mengharap agar Rasulullah dan para pendampingnya ditimpa musibah dan keburukan, namun yang terjadi sebaliknya mereka yang ditimpa musibah dan keburukan. Allah Maha mendengar segala ucapan-ucapan dari *Al-A'rab* tersebut dan Maha mengetahui niat dan siasat yang mereka rencanakan.<sup>186</sup>

Dari penjelasan para mufassir di atas mengenai karakter dan sifat *Al-A'rab* yang tertuang dalam ayat 98 At-Taubah ini sudah jelas bahwa mereka benar-benar memiliki sifat dan karkter buruk, yakni menganggap sesuatu nyang mereka keluarkan dan mereka infakkan di jalan kebenaran sebagai hal yang sia-sia dan merugikan sebab harta mereka berkurang, juga mereka berharap keburukan dan musibah menimpa orang-orang yang mereka anggap sebagai pemakai harta yang telah mereka keluarkan tadi. *Al-A'rab* ini mengeluarkan dan menginfakkan harta benda bukan karena memiliki niat baik, mereka melakukannya karena mereka memiliki sifat riya', ingin dipuji, ingin dikenal dan khawatir jikalau tidak mengeluarkan dan menginfakkan harta mereka akan dibicarakan dan dicap sebagai orang-orang rendah.

Sifat dan karakter yang buruk berupa pikiran tentang harta yang dikeluarkan merupakan hal sia-sia dan merugikan juga mengharap keburukan dan musibah menimpa orang lain telah menjadi keyakinan dan sudah mengakar dalam hati orang-orang yang disebut dalam ayat 98 At-Taubah ini sebagai *Al-A'rab*. Sifat dan karakter buruk ini merupakan perkara yang dilatar belakangi minimnya ilmu dan pengetahuan keagamaan mereka sebagaimana sudah dijelaskan pada sifat buruk mereka sebelumnya bahwa mereka juga selalu menyelisih dan menentang aturan Rasulullah.

Ada hadis yang berkenaan dengan sifat dan karakter *Al-A'rab* dalam ayat 98 At-Taubah yang sudah diurai di atas:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَنْ أَنْفَقَ زَوْجِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، دَعَتْهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ، أَيْ فُلٌ هَلُمَّ» فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: ذَاكَ الَّذِي لَا تَوَى عَلَيْهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ»

*"Telah bercerita kepada kami Adam telah bercerita kepada kami Syaiban telah bercerita kepada kami Yaha bin Abi Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata aku mendengar Nabi bersabda, ""Barangsiapa yang menginfakkan sepasang sesuatu di jalan Allah, maka penjaga-penjaga surga akan memanggilnya, setiap penjaga pintu surge memanggil, "Kemarilah". Abu Bakar*

<sup>186</sup> Nakhbah min Asatidzatit Tafsir, *At-Tafsir al-Muyassar*, hal. 202

berkata, "Wahai Rasulullah, itulah orang yang tidak akan rugi dan sengsara". Maka Nabi bersabda, "Aku berharap kamu termasuk diantara mereka"<sup>187</sup>

Hadis ini menyatakan bahwa orang-orang yang mengeluarkan dan menginfakkan harta di jalan yang benar merupakan orang yang tidak akan rugi dan tidak akan sengsara, hal ini yang seharusnya menjadi keyakinan setiap orang yang mengeluarkan dan menginfakkan harta di jalan yang benar, bukan dengan bersifat riya', ingin dipuji dan karena suatu yang hina lainnya, sebab ketika orang muslim menginfakkan hartanya di jalan yang benar maka Allah yang akan memberikan balasan pahala dan kebaikan, sebagaimana dalam ayat 261 surah Al-Baqarah:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui"*

Sudah jelas dari ayat ini bahwa orang muslim yang menginfakkan harta di jalan kebenaran akan diberikan pahala dan balasan yang sangat baik dari Allah, bahkan dikatakan 700 kali lipat dari yang diinfakkan, bahkan Allah akan melipatgandakan hal itu dengan tidak terhingga sebab Allah Maha melimpahkan keutamaan. Maka dari itu sangat perlu bagi orang muslim yang hendak berinfak memiliki niat mengerjakannya karena Allah bukan karena riya', bukan kaerena ingin dipuji dan bukan karena ingin dikenal baik oleh manusia, dan janganlah ketika sudah menginfakkan harta masih mengungkit-ngungkitnya atau merusak niat baik yang sudah ada di awal.<sup>188</sup>

Dalam ayat lain tepatnya ayat 262 Al-Baqarah Allah juga menyatakan:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*"Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati"*

<sup>187</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*=*Shahihil Bukhari*, hadis No. 3216, juz 4, hal. 112. Dan hadis No. 2841, juz 4, hal 24

<sup>188</sup> Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Washit liz Zuhaili*, juz 1, hal. 152

Orang muslim yang mengeluarkan hartanya untuk berjihad dan untuk hal baik lainnya, dan orang tersebut tidak menciderai keikhlasan niatnya dengan mengungkit-ngungkit infaknya atau menyakiti orang yang telah dia beri harta dengan ucapan atau Tindakan, maka dia akan mendapatkan balasan dari Allah, orang yang berinfak tadi tidak akan merasa sedih dan khawatir atas perkara yang akan dia hadapi di akhirat kelak dan barang duniawi yang hilang darinya di dunia.<sup>189</sup>

Relevansi ayat 98 surah At-Taubah yang berisikan tentang sifat dan karakter *Al-A'rab* yang menganggap perbuatan baik sia-sia dan berharap keburukan terjadi kepada orang lain ialah manusia modern masih banyak yang salah ketika mereka mengeluarkan dan menginfakkan hartanya, sebagaimana *Al-A'rab* yang niatnya riya', ingin dipuji, dan ingin dikenal baik oleh manusia. Sudah nyata dan nampak dengan adanya video dan berita yang dapat diakses di media sosial bahwa kebanyakan mereka mempertontonkan sedekah dan infak mereka agar dikenal sebagai orang yang baik oleh manusia lain dan riya', padahal seandainya dia tidak diberitakan di media sosial maka dia tidak akan mengerjakan hal demikian.<sup>190</sup>

Ada juga dari sebagian masyarakat modern yang mengerjakan kebaikan hanya ketika dia ada di hadapan halayak ramai, sebab dia mengerjakan kebaikan hanya dengan hati yang riya' dan ingin dikenal sebagai orang yang baik oleh manusia lain. Perlunya kesadaran bahwa perbuatan baik yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas tanpa riya' dan ingin dipuji orang lain akan tetap dibaca oleh orang lain bahwa orang tersebut sudah melakukan kebaikan, tanpa diberitakan, tanpa diungkit-ungkit dan tanpa di share di media sosial karena ingin pamer dan ingin dikenal baik, sebab itu akan berindikasi buruk bagi pelakunya, yakni akan menanamkan rasa sombong, rasa riya' dan rasa dengki kepada orang lain.<sup>191</sup>

Ada Sebagian dari sifat masyarakat modern juga berharap agar dirinya mendapat kebaikan sedang orang lain mendapat keburukan sebagaimana *Al-A'rab* di atas. Mereka mengerjakan sesuatu yang mereka anggap penting saja dan mereka merasa nyaman dan puas tanpa memikirkan orang lain yang mendapatkan imbas buruk dari pekerjaan mereka. Orang-orang semacam ini bahkan menginginkan agar orang lain selalu susah dan tidak nyaman. Padahal sudah ada alat penunjang yang serba canggih yang dapat mereka manfaat untuk kebaikan tanpa menyakiti atau menciderai niat tulus dan ikhlas tanpa adanya niat buruk dan siasat tidak baik dari suatu pekerjaan baik.<sup>192</sup>

#### 4. Munafik

##### Ayat 101 At-Taubah

---

<sup>189</sup> Nakhbah min Asatidzatit Tafsir, *At-Tafsir al-Muyassar*, hal. 44

<sup>190</sup> Hasiah, "Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Darul Ilmi* Vol. 1, No. 2, Juli 2013, hal. 31-32

<sup>191</sup> Umi Hanik, "Relasi Makna Selfie dengan Hadis tentang Riya' dalam Perspektif Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri", *Jurnal Universum*, Vol. 13, No. 1, Januari 2019, hal. 66

<sup>192</sup> Hasiah, *Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 37-38



وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ<sup>ط</sup> وَمِنَ أَهْلِ الْمَدِينَةِ<sup>ط</sup> مَرَدُوا عَلَى التِّقَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ<sup>ط</sup> نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ<sup>ج</sup> سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

*“Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluhan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.”*

Ar-Razi (w. 313 H) menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan korelasinya antara ayat-ayat sebelumnya dengan menyebut bahwa Allah memberikan informasi dalam ayat-ayat sebelum ayat ini tentang perilaku orang-orang munafik yang ada di Madinah, kemudian Allah menjelaskan perihal orang-orang munafik dari golongan *Al-A'rab*, ada dari Sebagian *Al-A'rab* yang beriman dengan tulus, dan kemudian Allah menjelaskan tentang orang-orang yang lebih dahulu beriman dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang disebut ketunya orang-orang mukmin.<sup>193</sup>

Ar-Razi (w. 313 H) menyatkan bahwa dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang sekelompok orang Madinah dan *Al-A'rab* yang hidup di sekitar Madinah yang memiliki sifat munafik dan sifat tidak mendengarkan arahan orang lain yang tidak diketahui oleh kaum muslimin. Mereka semua memiliki sifat dan karakter buruk tersebut terus menerus, tidak bertaubat dan tidak henti-hentinya dari sifat dan karakter buruk itu. Mereka semua melakukan pembangkangan dengan bentuk nifak (kemunafikan) bahkan mereka menjadi pelopor di dalamnya, kemunafikan besar mereka tidak dapat diketahui oleh manusia lain walaupun dengan kecerdasan dan firasat yang baik, hanya Allah yang mengetahui hal itu. Maka dari itu Allah menjanjikan azab bagi mereka berupa diperangi dan ditangkap sewaktu masih hidup di dunia, di siksa dalam kubur ketiak sudah mati, dan azab yang sangat besar dan pedih di akhirat berupa siksa neraka.<sup>194</sup>

Al-Qurthubi (w. 671 H) menfasirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa ada Sebagian golongan orang-orang munafik dari penduduk Madinah dan Arab badui yang hidup di sekitarnya, Arab badui tersebut meliputi Muzainah, Juhainah, Aslam, Ghifar dan Asyja'. Sebagian golongan tersebut sangat keras hati dan tidak mengindahkan teguran orang lain, mereka sangat kuat kemunafikannya dan tidak ada sedikitpun niatan untuk berhenti dan bahkan tidak mau bertaubat dari sifat tersebut. Tidak ada yang mengetahui akhir dari perkara yang mereka lakukan bahkan Rasulullah sekalipun, yang mengetahuinya hanya Allah saja, maka dari itu tidak diperbolehkan menghukumi seseorang akan masuk neraka atau masuk surga. Allah akan memberikan hukuman kepada mereka semua atas perbuatannya, hukuman pertama semasa hidup di dunia yakni dengan ditimpa penyakit dan

<sup>193</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, juz 16, hal 130

<sup>194</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, juz 16, hal 131

mereka akan diperangi, setelah mati mereka akan dihukum dengan siksa kubur dan akan mendapatkan siksa dan hukuman yang berlipatganda.<sup>195</sup>

Rasyid Ridha (w. 1354 H) memperjelas penafsiran ayat ini dengan menyatakan bahwa sebagian *Al-A'rab* yang hidup di sekitar Madinah ada yang munafik, dari golongan Muzainah, juhainah, Aslam dan Ghifar yang mana dari golongan mereka juga ada yang beriman dengan tulus. Orang-orang munafik ini selalu memperaktekkan kemunafikan dan sudah menjadi karakter di dalam diri mereka sampai mereka tidak terbenjung dan tidak ada satu orangpun yang dapat memberikan arahan kepada mereka atas perbuatan buruk yang mereka lakukan. Dari kecardikan mereka sampai-sampai Rasulullah tidak mengetahui tentang kemunafikan mereka, maka dari itu dalam ayat ini Allah menyatakan hanya Allah yang mengetahui kemunafikan sebagian *Al-A'rab* ini, mereka melakukan kemunafikan dengan berpura-pura tidak mengetahui bahwa perilaku seperti itu berdampak buruk pada keimanan mereka.<sup>196</sup>

Dari sebagian kaum yang tinggal di sekitar Madinah, ada golongan *Al-A'rab* yang bersifat Munafik begitu pula dari penduduk Madinah sendiri ada yang bersifat munafik. Mereka semua melakukan suatu tindak kemunafikan dan kedzaliman dengan menyamarkan segala perbuatan itu kepada Rasulullah, padahal Allah Maha mengetahui atas semua perbuatan kemunafikan dan kedzaliman yang mereka lakukan tersebut, maka dari itu Allah berjanji akan memberikan sanksi siksa kepada mereka semua atas perbuatan munafik dan dzalim yang telah mereka lakukan. Di dunia mereka tertangkap dan diperangi, setelah mati di dalam kubur mereka didiksa, kemudian disiksa dengan siksa yang amat pedih di neraka.<sup>197</sup>

Hikmah dari berita dan informasi tentang orang-orang munafik dalam ayat ini ialah Allah Maha mengetahui tentang segala perilaku yang mereka samarkan dari kemunafikan, juga agar orang lain berhati-hati dan mengambil pelajaran dari diungkapnya sifat buruk orang-orang munafik pada ayat ini dan ayat-ayat lain agar segera bertaubat dan meninggalkan perilaku buruk berupa kemunafikan ini sebelum mereka terkena hukuman dari pernuatan buruk tersebut. Hukuman yang akan diberikan Allah kepada para pelaku kemunafikan yang tidak bertaubat ialah hukuman, pertama di masa hidup di dunia berupa kejadian dan tertimpa hal-hal buruk, kedua ketika sudah mati mereka binasa dalam keadaan kufur dan malaikat memberikan siksaan kepada mereka. Setelah siksa dan hukuman di dunia semasa hidup dan matinya mereka semua akan disiksa dan dihukum di dalam neraka yang paling dalam.<sup>198</sup>

Dari susunan kalimat ayat 101 At-Taubah ini juga dapat memberikan gambaran bahwa orang munafik ada dua macam; pertama orang yang kemunafikannya dapat terlihat dari ucapan dan dari perbuatan mereka. Kedua orang yang kemunafikannya tidak dapat terlihat sebab orang munfaik tersebut

---

<sup>195</sup> Al-Qurthubi, Syamsuddin, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, juz 8, hal. 240-241

<sup>196</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'anil Karim (Tafsir Al-Manar)*, juz 11, hal. 15

<sup>197</sup> Nakhbah min Asatidzatit Tafsir, *At-Tafsir al-Muyassar*, hal. 203

<sup>198</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'anil Karim (Tafsir Al-Manar)*, juz 11, hal. 16

sangat lihai dan sangat pandai dalam menyamarkan perbuatan munafiknya. Dua macam orang munafik ini selalu ada pada setiap zaman, bahkan kemunafikan yang ada dalam sistem politik zaman ini yang merusak dan menghambat kemajuan dan perkembangan suatu negara dan bangsa.<sup>199</sup>

Banyak ayat yang menyebut tentang orang munafik, baik yang memberikan informasi tentang tingkahlaku mereka seperti dalam ayat 142 An-Nisa:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ  
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

*“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali”*

Dari ayat ini menjelaskan bahwa orang munafik sebab kebodohan, kurangnya ilmu dan buruknya hati mereka melakukan suatu siasat seperti orang penipu, yakni secara dzahir mengatakan iman dan sebenarnya dalam hati mereka tidak beriman, mereka tidak menyadari bahwa Allah Maha melihat dan mengetahui perbuatan mereka tersebut sehingga mereka akan diberikan hukuman berupa siksa.<sup>200</sup>

Dalam ayat lain juga Allah menyebut tentang orang munafik tepatnya pada ayat 67 At-Taubah:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ  
وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasi”*

Rasulullah memberikan gambaran tentang orang munafik sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
بْنِ مَرْثَةَ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا - أَوْ كَانَتْ فِيهِ حَـصْلَةٌ مِنْ أَرْبَعَةٍ

<sup>199</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'anil Karim (Tafsir Al-Manar)*, juz 11, hal. 16

<sup>200</sup> Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Washit liz Zuhaili*, juz 1, hal. 399

كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ التَّفَاقِ - حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا  
عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ "

“Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Khalid telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Sulaiman dari Abdullah bin Murrâh dari Masruq dari 'Abdullah bin 'Umar radhiallahu'anhuma dari Nabi bersabda, "Ada empat hal yang bila ada pada seseorang berarti dia adalah munafik atau siapa yang memiliki empat kebiasaan (tabi'at) berarti itu tabiat munafik sampai dia meninggalkannya, yaitu jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, jika membuat kesepakatan khianat dan jika bertengkar (ada perselisihan) maka dia curang.”<sup>201</sup>

Dalam hadis lain Rasulullah juga mengungkap ciri-ciri orang munafik:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ  
أَبِي عَامِرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " آيَةُ  
الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ "

“Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Salam telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu; jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari dan jika dipercaya berkhianat.”<sup>202</sup>

Al-Qur'an bahkan banyak menyebut tentang hukuman dan siksa yang akan diberikan Allah kepada orang-orang munafik, seperti dalam ayat 138, 140, 145 surah An-Nisa, ayat 68, 73 At-Taubah, ayat 73 Al-Ahzab, dan bahkan Allah memberikan suatu pembahasan khusus tentang orang munafik dengan menjadikannya nama surah, yakni surah Al-Munafikun yang merupakan surah ke 63 dalam Al-Qur'an.

Sejelek-jeleknya orang munafik ialah orang munafik yang dengan kecakapan dan kecerdasannya membantu dan menolong pemerintah, pemimpin dan pejabat

<sup>201</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shahihil Bukhari*, hadis No. 2459, juz 3, hal. 131. Lihat juga riwayat Muslim dengan bahasan sama namun sanad berbeda: Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Musnadus Shahihil Mukhtashar binaqlil 'Adl 'anil 'Adl ila Rasulillahi Sallallahu alaihi wasallam*, hadis No. 58, juz 1, hal. 78

<sup>202</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shahihil Bukhari*, hadis No. 6095, juz 8, hal. 25 dan hadis No. 2682, juz 3, hal. 180

dalam melakukan hal sewenang-wenang, bahkan lebih parahnya lagi mereka yang memakai lebel ulama agama yang melakukan hal tersebut.<sup>203</sup>

Dari penjelasan tafsir dan keterangan-keterangan tentang ayat 101 At-Taubah dapat dipahami bahwa memang sebagian *Al-A'rab* ada yang memiliki sifat dan karakter munafik, bahkan kemunafikannya tidak diketahui oleh manusia lain sebab kecerdikannya dalam melancarkan perbuatan buruknya tersebut. Sebagaimana diutarakan oleh Rasyid Ridha di atas bahwa memang bukan hanya pada *Al-A'rab* saja yang ada orang bersifat dan berkarakter munafik bahkan sampai era modern saat ini masih ada, lebih parahnya lagi sudah menjangkit dalam sistem politik dan pemerintahan yang selalu mengacaukan dan merugikan negara dan bangsa dan terkadang mirisnya orang yang melakukan dan melancarkan kemunafikan dalam sistem politik dan pemerintahan tersebut berkedok ulama dan tokoh agama.

Relevansi ayat 101 At-taubah yang berisikan tentang karakter dan sifat buruk yang dimiliki *Al-A'rab* berupa munafik dengan era modern ialah manusia modern haruslah tidak memiliki sifat dan karkter munafik di dalam dirinya sebab karakter dan sifat munafik merupakan suatu hal yang buruk dan dapat membuat hidup mereka menjadi buruk, buruk bagi diri mereka sendiri dan buruk bagi orang lain.<sup>204</sup> Kemunafikan seharusnya dapat diantisipasi oleh manusia modern sebab sudah banyak kemutaakhiran dari bidang-bidang ilmu pengetahuan yang dapat menjadi acuan dan sarana bagi mereka untuk menjauhi dan tidak memakai sifat munafik.

Dinamika hidup manusia modern walaupun dengan penunjang yang serba canggih dan maju namun masih banyak ditemukan kemunafikan, dari yang terkecil seperti berbohong kepada teman, sampai yang imbasnya mengenak kepada halayak banyak seperti kemunafikan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jabatan dan memiliki pemingikut, kemunafikan mereka menciderai diri mereka dan merugikan orang lain.

## 5. Menjadi ikon keburukan

### Ayat 20 Al-Ahzab

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِن يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ  
يَسْأَلُونَ عَن أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا

*"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan (yang bersekutu) itu belum pergi, dan jika golongan-golongan (yang bersekutu) itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanyakan berita tentang kamu. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja."*

<sup>203</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'anil Karim (Tafsir Al-Manar)*, juz 11, hal. 17

<sup>204</sup> Syafril M, "Nifaq dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Jurnal Syahadah* Vol. V, No. 1, April 2016, hal. 35

Al-Mahalli (w. 864 H) dan As-Suyuti (w. 911 H) menafaskan ayat ini dengan menyatakan orang-orang kuffar mengira bahwa mereka tidak akan pergi dengan para tantara dalam peperangan, namun ketika para tantara itu kedatangan pergi orang-orang kuffar ini berharap agar mereka termasuk golongan orang Arab badui atau golongan orang-orang yang jauh tempat tinggalnya dari Madinah sehingga mereka tidak usah ikut berperang bersama para tantara tersebut.<sup>205</sup>

Al-Qurthubi (w. 671 H) menjelaskan bahwa golongan tersebut dalam ayat merupakan orang-orang munafik yang Allah secara tegas menyebut mereka sebagai orang-orang yang kuffar, mereka semua menyangka bahwa peperangan Ahzab (Handaq) tidak akan terjadi yakni para tantara tidak akan berangkat menuju peperangan tersebut, namun nyatanya peperangan Ahzab ini benar-benar terjadi sehingga mereka memilih berdiam dan menjauh dari peperangan karena takut sengsara dan kematian. Mereka hanya ingin mengintip dibelakang dan mencari informasi saja tentang peperangan itu, semisal hanya menanyakan “Siapkah yang menang? Siapakah yang kalah dalam pertempuran itu?”. Bahkan ada Riwayat yang menyatakan bahwa orang-orang munafik ini ada yang tinggal di Madinah namun dia tidak mengikuti peperangan dengan alasan tersebut dan sifat-sifat yang telah disebut (berdiam dan takut mati).<sup>206</sup>

Menurut Ibnu Katsir (w. 774 H) juga senada bahwa ayat ini menjelaskan sebagian sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh orang-orang munafik, sifat ini berupa ketakutan, kekhawatiran dan kelemahan mereka dalam perang Ahzab (Handaq), mereka mengira dan berharap peperangan tersebut tidak akan terjadi (sebab mereka takut mati dan terluka) padahal sudah wajib dan dekat waktu peperangan dengan mereka. Pada waktu perang Ahzab (Handaq) terjadi mereka tidak akan ada di Madinah bersama pasukan Rasulullah, orang-orang munafik tersebut melarikan diri ke pelosok pedesaan agar bisa berdiam di sana bersama orang-orang Arab badui dalam keadaan selamat dari musuh (tidak ikut perang) dan saling membicarakan tentang peperangan tersebut satu sama lain. Walaupun orang-orang munafik ini menetap di Madinah mereka tidak banyak yang ikut andil berperang, sebab mereka takut dan khawatir mati dan terluka.<sup>207</sup>

Az-Zuhaili (w. 1436 H) menyatakan bahwa ayat ini berisikan penjelasan tentang orang munafik, mereka secara dzahirnya menyatakan beriman namun secara batin (I'tikad hati) mereka merupakan orang yang kufur dan memiliki karakter yang sangat buruk. Di antara sifat-sifat mereka ialah kikir, takut mati, membuat propaganda, dan sebenarnya mereka bukanlah orang yang beriman sebagaimana Allah telah menyebutnya. Orang-orang munafik ini dari besarnya rasa takut mati sampai-sampai mereka memberi perkiraan bahwa tantara-tantara yang sudah bersiap dalam perang Ahzab (Handaq) tidak akan pergi berperang sehingga perang itu tidak akan pernah terjadi. Dan tatkala peperangan Ahzab ini benar-benar nyata terjadi dan para orang munafik ini dipanggil untuk andil didalamnya maka mereka

<sup>205</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, hal. 552

<sup>206</sup> Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, juz 14, hal. 155

<sup>207</sup> Ibnu Katsir al-Qursyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, juz 6, hal. 391

memilih pergi dari Madinah ke pelosok desa yang jauh, walaupun masih ada Sebagian dari mereka yang tinggal di Madinah namun hanya sedikit yang ikut berpartisipasi dalam perang Ahzab (Handaq) tersebut sebab mereka sudah dipenuhi ketidak yakinan dalam hati mereka dan rasa menyerah sebelum berperang.<sup>208</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai waktu Perang Ahzab (Handaq) terjadi, ada yang berpendapat bulan Syawal tahun 5 Hijriyyah, ada yang mengatakan terjadi pada hari Selasa 8 Dzulqa'dah tahun 5 Hijriyyah.<sup>209</sup> Perang ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor; pertama dari faktor agama yang mana golongan-golongan yang bersekutu tidak suka dengan kehadiran Islam. Kedua faktor ekonomi yang mana golongan Ghathafan menginginkan perkebunan Madinah dan orang-orang Makkah merasa dirugikan atas adanya muslim di Madinah yang membuat perekonomian mereka menurun. Ketiga dari segi politik yang mana golongan-golongan yang bersekutu dalam perang Ahzab (Handaq) ini merupakan musuh kaum muslimin yang sering dikalahkan sehingga merasa ingin balas dendam.<sup>210</sup>

Kaum munafik yang disebut dalam ayat ini dinyatakan sebagai orang yang tidak patuh aturan sebab mereka keluar dari barisan tentara yang seharusnya mereka ikut juga dalam bertempur dalam perang Ahzab (handaq), bahkan dari saking munafik dan tidak patuhnya terhadap aturan Rasulullah ada orang yang bernama Ma'tab bin Qasyir yang termasuk golongan munafik dalam ayat ini berkata: Kemarin Muhammad berjanji mengizinkan kita mengambil harta rampasan yang disimpan dari Kisra dan Kaisar, namun kenyataannya pada hari ini kita tidak ada yang aman bahkan untuk buang hajat.<sup>211</sup>

Dari pernyataan para mufassir bahwa orang-orang munafik menginginkan agar mereka jauh dan berdiam di daerah pedalaman atau di sebut Badui yang mana dalam ayat “seperti *Al-A'rab*” ini memberikan kesan bahwa orang-orang yang berada di daerah yang jauh atau Arab badui tidak ikut serta dalam perang dan merupakan orang-orang yang memiliki sifat buruk seperti orang-orang munafik di atas, sebab orang munafik yang tidak mengikuti perang berkeinginan agar mereka seperti orang Arab badui yang jauh dari kaum muslimin agar tidak dimintai keterlibatan dan pertolongan dalam perang. *Al-A'rab* seakan memberikan contoh sikap yang buruk sehingga posisi mereka menjadi pilihan dan menjadi tolak ukur bagi kaum munafik untuk lalai dari perintah dan aturan, hal ini yang menyebabkan *Al-A'rab* terlihat sebagai ikon buruk dalam masalah ini.

Rasulullah pernah membahas tentang orang yang menjadi bahan acuan orang lain untuk berbuat sebagaimana hadis:

<sup>208</sup> Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Washit liz Zuhaili*, juz 3, hal. 2060

<sup>209</sup> Ali Muhammad as-Shallabi, *Peperangan Rasulullah "Ghazawat ar-Rasul SAW Diurus wa 'Ibar wa Fawaid"*, hal. 427

<sup>210</sup> Wulan Sariningsih dkk. “Perang khandaq (Tahun 627 M): Studi Tentang Nilai-Nilai kepemimpinan dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam”, *Jurnal Candi*, Volume 19, Tahun x, No. 1, Maret 2019, hal. 128-129

<sup>211</sup> Ali Muhammad as-Shallabi, *Peperangan Rasulullah "Ghazawat ar-Rasul SAW Diurus wa 'Ibar wa Fawaid"*, hal. 443

أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ جَرِيرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ يَعْمَلُ بِهَا، مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ»

“Telah mengabarkan kepada kami Al Walid bin Syuja' telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah ia berkata, 'Ashim menceritakan kepada kami, dari Syaqiq dari Jarir ia berkata, Rasulullah bersabda, "Barangsiapa memberi contoh kebaikan dan contoh itu diamalkan (diikuti), ia mendapat pahala orang yang mencontohnya tanpa dikurangi sedikit pun pahala orang yang mencontoh. Sebaliknya barangsiapa memberi contoh keburukan dan contoh itu diamalkan (diikuti), ia mendapat dosa sebanyak dosa orang yang mencontohnya, tanpa didikurangi sedikit pun dari dosa-dosa orang yang mencontoh.”<sup>212</sup>

Suatu lingkungan, komunitas dan masyarakat yang hidup berdampingan akan selalu melakukan kontak sosial dan dampaknya sangat besar sehingga perlu adanya perngarahan dan pembiasaan terhadap kebaikan dan sifat-sifat positif. Perlunya pembinaan ini dapat diwujudkan dengan memberikan contoh perilaku baik dan benar juga ketauladanan yang selalu memberikan motivasi kepada orang lain yang ada di sekitarnya.<sup>213</sup>

Relevansi ayat 20 Al-Ahzab yang berisikan tentang orang yang menjadikan Al-A'rab sebagai ikon keburukan dengan era modern ialah manusia modern haruslah tidak menjadi pemberi contoh buruk kepada orang lain, sebab mereka dengan fasilitas penunjang yang serba mutakhir dan canggih harus memaksimalkannya dalam aspek kebaikan dan segala hal positif agar kehidupan mereka berjalan dengan baik tanpa adanya suatu gejolak keburukan di dalamnya.

Masih ada sebagian dari manusia modern yang menjadi ikon buruk bagi manusia lain, sebagaimana dalam karakter dan sifat-sifat yang sudah diurai dalam pembahasan di atas, seperti munafik, tidak mematuhi aturan, berharap keburukan menimpa orang lain dan seterusnya yang mana mereka menjadi ikon keburukan

<sup>212</sup> Abu Muhammad Ad-Darimi, *Musnad Ad-Darimi Al-Ma'ruf bi (Sunan Ad-Darimi)*, (Saudi Arabia: Darul Mughni lin Nasyr wat Tauzi', 2000), hadis No. 529, juz 1, hal. 443, cet. Pertama. Lihat juga Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Darul Ihyaul Kutub Al-Arabiyah), hadis No. 203, juz 1, hal. 74. Lihat juga Ibnu Hanbal, *Musnad Al-Imam Ibnu Hanbal*, (Muassasah Ar-risalah, 2001), hadis No. 19200, juz 31, hal. 536, cet. Pertama. Lihat juga Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Musnadus Shahihil Mukhtashar binaqlil 'Adl 'anil 'Adl ila Rasulillahi Sallallhu alaihi wasallam*, hadis No. 1017, juz 4, hal. 2059

<sup>213</sup> Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Jurnal LPPG (Lembaga Peningkat Profesi Guru)*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, hal. 338-339



yang sering dicontoh oleh golongan lain semisal orang munafik pada perang Ahzab (Handaq). Suatu keburukan yang ditampakkan sehingga orang lain menirukan keburukan tersebut merupakan suatu perkara yang menjadi bukti bahwa modern secara zaman dan teknologi belum tentu memodernkan manusia dari sifat dan karakternya maka perlu penyelarasan dan arahan agar manusia modern selaluimbang antara teknologi dan penunjang mereka dengan sifat dan karakter mereka.<sup>214</sup>

#### 6. Pembohong dan tidak konsisten

##### Ayat 11 Al-Fath

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ  
بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا  
أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*"Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan berkata kepadamu, "Kami telah disibukkan oleh harta dan keluarga kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami." Mereka mengucapkan sesuatu dengan mulutnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, "Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki bencana terhadap kamu atau jika Dia menghendaki keuntungan bagimu? Sungguh, Allah Mahateliti dengan apa yang kamu kerjakan."*

At-Thabari (w. 310 H) menyatakan ayat ini berisikan informasi dari Allah kepada Rasulullah bahwa akan ada dari sebagian sahabat Rasulullah yang akan menyelisih dan berbeda dengan yang lain, mereka merupakan dari bagian orang-orang yang sering menyertai Rasulullah sewaktu perjalanan. Allah memberikan intruksi kepada Rasulullah agar memberikan peringatan kepada mereka sebab mereka mengatakan "Kami belum bisa membersamaimu wahai Rasulullah sebab kami harus mengurus hidup kami, keluarga kami dan harta kami, maka mintalah pengampunan untuk kami kepada Allah atas hal ini." Allah menegaskan kepada Rasulullah bahwa pernyataan mereka ini merupakan kebohongan dengan menyebut mereka dalam ayat ini "Al-A'rab yang mengatakan demikian agar dapat menyelisih dan tidak ikut bersamamu Muhammad, ucapan mereka hanyalah berbentuk lisan sedang isi hati dan niat mereka berbeda." Al-A'rab yang disebut dalam ayat ini sebagai orang yang berbohong kepada Rasulullah masih memiliki rasa angkuh sehingga mereka meminta Rasulullah agar mendoakan mereka dan memohon ampunan kepada Allah untuk mereka, padahal mereka melakukan

<sup>214</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter (sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari*, Vol. 9, No. 1, Janurari-Juni 2016, hal. 125

maksiat dan tidak mau bertaubat yakni dengan kebohongan yang mereka lakukan.<sup>215</sup>

Ar-Razi (w. 313 H) menafsirkan ayat 11 surah Al-Fath ini dengan menyatakan bahwa ada Sebagian golongan dari *Al-A'rab* yang tidak mau pergi bersama Rasulullah sebab mereka berfikir bahwa Rasulullah memperdaya mereka. Mereka mengatakan bahwa penduduk Makkah selalu memerangi di pintu Madinah, lantas bagaimana mereka dapat masuk Makkah dengan aman sedang musuh mengintai mereka untuk menyerang maka dari itu mereka membuat alasan agar dapat diberikan izin. Mereka membuat alasan dengan menyatakan bahwa mereka sedang mengurus harta mereka, yakni sedang mengembangkan ekonomi mereka, juga mereka mengemukakan alasan yang lebih berat yakni mereka harus menjaga keluarga mereka dari berbagai aspek. Sebab uzur tersebut mereka juga memohon kepada Rasulullah agar memaafkan mereka juga dimintakan pengempunan kepada Allah.<sup>216</sup>

Allah dalam ayat ini menegaskan bahwa *Al-A'rab* yang menyatakan mereka memiliki uzur untuk ikut bepergian bersama Rasulullah dan kaum muslimin berbohong. Ada dua faktor yang dapat dilihat dari ayat ini yang menunjukkan bahwa mereka memang berbohong; pertama mereka meminta izin dengan uzur yang mereka utarakan secara dzahir terlihat mereka benar-benar tertimpa kesulitan dan hal buruk, namun secara batin niat mereka ialah agar bisa bersenang-senang. Kedua mereka meminta izin dengan uzur yang mereka utarakan secara dzahir masuk akal, namun yang mereka niatkan dari meminta izin ialah Rasulullah akan diserang dan akan kalah ketika masuk Makkah,<sup>217</sup> sebagaimana ayat setelah ayat ini (ayat 12 Al-Fath):

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا

“*Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sekali-kali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya*”

Dalam ayat 11 Al-Fath ini Allah memberikan intruksi kepada Rasulullah agar memberikan peringatan kepada orang yang menyelisihinya Rasulullah dan berbohong dari kalangan *Al-A'rab* yang juga meminta kepada beliau agar mendoakan mereka untuk diampuni dosanya dengan ungkapan ”Seandainya aku memintakan ampunan kepada Allah untuk kalian namun Allah berkehendak untuk membinasakan kalian, atau membinasakan keluarga dan harta kalian atau Allah berkehendak membuat keluarga dan harta kalian penuh kebaikan asalkan kalian menginvestasikan harta tersebut, maka siapa yang dapat mencegah dan menghalangi Allah dari apa yang Allah kehendaki?”.<sup>218</sup>

<sup>215</sup> Abu Jakfar At-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, juz 22, hal. 211

<sup>216</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, juz 28, hal. 74

<sup>217</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, juz 28, hal. 74

<sup>218</sup> Abu Jakfar At-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, juz 22, hal. 211

Peristiwa *Al-A'rab* meminta agar mereka dapat diizinkan untuk tidak menyertai Rasulullah dan memohon doa kepada beliau agar mereka diampuni perbuatannya terjadi pada waktu Rasulullah hendak pergi menuju Makkah pada tahun perjanjian Hudaibiyah, beliau memiliki niatan umrah, maka dari itu beliau mengajak kaum muslimin Madinah dan sekitarnya dari golongan *Al-A'rab* khawatir kaum Quraisy Makkah memerangi atau tidak mengizinkan masuk Rasulullah beserta kaum muslimin ke masjidil haram.<sup>219</sup>

Dari gambaran tafsir yang uraikan oleh para mufassir di atas dapat dipahami bahwa memang *Al-A'rab* memiliki karakter yang buruk yakni pembohong dan tidak konsisten,<sup>220</sup> bahkan suatu ketika ada oknum dari mereka yang bersifat dan berkarakter demikian sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَدِمَ أَنَسٌ مِنْ عُكْلٍ أَوْ عَرِيَّةَ، فَاجْتَوَوْا الْمَدِينَةَ «فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِلِقَاحٍ، وَأَنْ يَشْرَبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَالْبَانِهَا» فَانْطَلَقُوا، فَلَمَّا صَحُّوا، قَتَلُوا رَاعِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاسْتَأْفُوا التَّعَمَّ، فَجَاءَ الْخَبْرُ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ، فَبَعَثَ فِي آثَارِهِمْ، فَلَمَّا ارْتَفَعَ النَّهَارُ جِيءَ بِهِمْ، «فَأَمَرَ فَاقْطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ، وَسَمِرَتْ أَعْيُنُهُمْ، وَأُلْقُوا فِي الْحَرَّةِ، يَسْتَسْقُونَ فَلَا يُسْقَوْنَ». قَالَ أَبُو قِلَابَةَ: «فَهُؤُلَاءِ سَرَفُوا وَقَتَلُوا، وَكَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ، وَحَارَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ»

*“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik berkata, "Beberapa orang dari 'Ukl atau 'Urainah datang ke Madinah, namun mereka tidak tahan dengan iklim Madinah hingga mereka pun sakit. Beliau lalu memerintahkan mereka untuk mendatangi unta dan meminum air seni dan susunya. Maka mereka pun berangkat menuju kandang unta (zakat), ketika telah sembuh, mereka membunuh pengembala unta Nabi dan membawa unta-untanya. Kemudian berita itu pun sampai kepada Nabi menjelang siang. Maka beliau mengutus rombongan untuk mengikuti jejak mereka, ketika matahari telah tinggi, utusan beliau datang dengan membawa mereka. Beliau lalu memerintahkan agar mereka dihukum, maka tangan dan kaki mereka dipotong, mata mereka dicongkel, lalu mereka dibuang ke padang pasir yang panas. Mereka minta minum namun tidak*

<sup>219</sup> Abu Jakfar At-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, juz 22, hal. 211-212

<sup>220</sup> Nakhbah min Asatidzatih Tafsir, *At-Tafsir al-Muyassar*, hal 512

diberi." Abu Qilabah mengatakan, "Mereka semua telah mencuri, membunuh, murtad setelah keimanan dan memerangi Allah dan rasul-Nya."<sup>221</sup>

Rasulullah menyebutkan dan menjelaskan bahwa sifat dan karakter berbohong merupakan perkara yang membuat iman seseorang tidak sempurna, sebagaimana hadis:

حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ التُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ أُذَيْنٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ الْإِيمَانَ كُلَّهُ حَتَّى يَتْرَكَ الْكُذِبَ فِي الْمَرْجِ، وَالْمِرَاءِ وَإِنْ كَانَ صَادِقًا

*"Telah menceritakan kepada kami Suraij bin An Nu'man berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abu Salamah dari Manshur bin Udzain dari Makhul dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah bersabda, "Seorang hamba tidak akan bisa beriman dengan sempurna sehingga ia bisa meninggalkan bohong baik dalam canda maupun debat, meskipun ia benar."*<sup>222</sup>

Dari dua hadis di atas seakan Rasulullah menyerukan agar meninggalkan sifat dan karakter berbohong dalam segi apapun dan sekecil apapun agar tidak terjadi hal buruk kepada pelaku kebohongan tersebut. Hal ini perlu diperhatikan oleh semua manusia dalam menjalin hubungan sosial agar selalku jujur dan tidak sesekali berbohong baik dalam masalah yang menyangkut pribadi ataupun yang menyangkut halayak umum. Segala sesuatu yang dilakukan pasti akan bertimbal balik kepada pelaku sebagaimana dalam ayat 84 surah Al-Qashas:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*"Barangsiapa datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barang siapa datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan"*

Relevansi ayat 11 surah Al-Fath yang berisikan tentang sifat dan karakter berbohong dan tidak konsisten dengan era modern ialah manusia modern masih ada yang memiliki sifat dan karakter ini, sebagaimana sudah diurai pada sifat dan

<sup>221</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shahihil Bukhari*, hadis No. 233, juz 1, hal. 56 dan hasi No. 6802, juz 8, hal. 162. Lihat juga Mahmud Muhammad Khalil, *Al-Musnad Al-Jami'*, (Beirut: Darul Jil lit Thaba'ah wan Nasyr wat Tauzi', 1993), hadis No. 811, juz 2, hal. 66, cet. Pertama

<sup>222</sup> Ibnu Hanbal, *Musnad Al-Imam Ibnu Hanbal*, hadis No. 8766, juz 14, hal. 371

karakter munafik di atas bahwa manusia modern dengan segala penunjang yang canggih dan kemajuan dari berbagai sektor ilmu pengetahuan sering kali menyalahgunakannya dalam kehidupan sosial, yakni dengan membongkangi orang lain semisal membuat berita hoax dan semacamnya di media sosial.<sup>223</sup>

Manusia di era modern saat ini masih ada yang selalu mengedepankan kepentingan mereka dalam menunaikan sesuatu, semisal kepentingan kekayaan, kepentingan partai dan semacamnya yang mana dapat mengubah mereka dari jujur dan baik kepada berbohong dan keburukan.<sup>224</sup> Mereka terkadang melakukan hal itu dengan membuat siasat dan kebohongan yang mereka samarkan dari manusia lainnya agar mereka dapat mensukseskan niatan mereka ayang berlatar belakang dan muncul dari niatan buruk. Maka dari itu perlulah kesadaran akan pentingnya menghilangkan sifat dan karakter buruk berupa kebohongan dan tidak konsisten agar hdiup antar sesama manusia berjalan harmonis dan baik.<sup>225</sup>

## 7. Butuh peringatan keras agar dapat mengikuti aturan

Ayat 16 surah Al-Fath:

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعُونَ إِلَى قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ  
فَإِنْ تَطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا  
أَلِيمًا

“Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, “Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah. Jika kamu patuhi (ajakan itu) Allah akan memberimu pahala yang baik, tetapi jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat sebelumnya, Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.”

Al-Baghawi (w. 510 H) menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa banyak riwayat tentang golongan yang akan diperangi, Sebagian berpendapat bahwa anta Persia dan Romawi, pendapat lain mengatakan Hawazin dan Ghatafan pada peristiwa Hunain, pendapat lain mengatakan golongan Musailamah Al-Kadzab dari penduduk Yamamah.<sup>226</sup>

Menurut Ar-Razi (w. 313 H) ayat 16 Al-Fath ini berisikan tentang faktor akan diterimanya taubat orang-orang yang pernah tidak mengikuti Rasulullah di

<sup>223</sup> Y. Warella, “Kepentingan Umum dan Kepentingan Perseorangan (Ditinjau dari Aspek Kebijakan publik)”, *Jurnal: “Dialogue” JAKP*, vol 1, No. 3, September 2004, hal. 380

<sup>224</sup> Y. Warella, *Kepentingan Umum dan Kepentingan Perseorangan (Ditinjau dari Aspek Kebijakan publik)*, hal. 384

<sup>225</sup> Fiqhiyatun Naja & Nanik Kholifah, “Bias Konfirmasi terhadap perilaku Berbohong”, *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, Vol. 7, No. 1, Maret 2020, hal. 27

<sup>226</sup> Abu Muhammad Al-Husain Al-Baghawi, *Ma’alim at-Tanzil fi tafsiril Qur’an-Tafsir al-Baghawi*, juz 7, hal. 303

waktu beliau bepergian dan dalam berperang sekaligus menjadi peringatan keras kepada mereka, sebab mereka tidak termasuk orang-orang munafik dan banyak dari mereka yang memiliki niatan dan usaha memperbaiki diri. Faktor tersebut ialah mereka harus ikut dalam peperangan melawan golongan yang memiliki kekuatan besar, jikalau mereka taat dan mengikuti peperangan itu maka diterimalah taubat mereka dan mereka akan diberi pahala dan dimasukkan kedalam surga, namun jikalau mereka melakukan hal yang bertentangan alias tidak taat dan tidak mau mengikuti perang tersebut maka mereka akan mendapatkan hukuman berupa siksa neraka.<sup>227</sup>

Az-Zuhaili (w. 1436 H) menjelaskan bahwa ayat ini merupakan intruksi Allah kepada Rasulullah untuk memberikan peringatan keras kepada *Al-A'rab* yang sebelumnya tidak ikut bersama beliau pada waktu perjalanan umrah ke Makkah dengan pernyataan “Jikalau kalian mau disebut muslim yang benar dan secara hakiki maka kalian harus ikut dalam peperangan melawan golongan berkekuatan besar, jikalau kalian taat dan mengikuti perintah ini kalian akan diberi pahala oleh Allah namun jikalau kalian tidak taat dan tidak ikut dalam peperangan ini sebagaimana kalian sudah tidak mengikuti perintah sebelumnya maka Allah akan memberikan hukuman kepada kalian.” Pahala dan balasan baik jikalau mereka taat di dunia berupa harta rampasan perang dan di akhirat masuk surga, hukuman jikalau mereka tidak taat lagi kepada Rasulullah ialah di dunia berupa diperangi dan ditangkap sedang diakhirat berupa siksa neraka.<sup>228</sup>

*Al-A'rab* pada ayat ini harus diberi teguran dan peringatan keras, yakni dengan peperangan yang mana mereka semua akan diajak memerangi golongan yang lebih buruk dalam peperangan dari pada golongan pertama yang mereka tidak ikut memerangnya. Apabila *Al-A'rab* tersebut mau mengikuti perintah Allah dan rasul-Nya yakni dengan ikut berperang melawan golongan yang sangat kuat itu maka mereka akan diberikan balasan surga, namun jikalau mereka tidak mau ikut berperang melawan kaum itu sebagaimana mereka sudah tidak mau ikut bepergian bersama Rasulullah pada waktu umrah ke Makkah maka mereka akan mendapatkan hukuman yakni siksa neraka.<sup>229</sup>

Ayat 16 Al-Fath ini masih saling berkaitan dengan ayat 11 Al-Fath, yakni menjelaskan tentang *Al-A'rab* tidak mau ikut bepergian bersama Rasulullah, mereka berfikir bahwa mereka sedang diperdaya. Allah mempertegas dan memerikan informasi bahwa *Al-A'rab* ini masuk dalam 3 permasalahan, pertama mereka berpura-pura uzur sebab harta dan keluarga sewaktu peristiwa Rasulullah pergi ke Hudaibiyah dengan niat umrah ke Makkah. Kedua mereka bernegosiasi pada waktu kejadian Khaibar dan peternakannya. Ketiga mereka diberi peringatan

---

<sup>227</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, juz 28, hal. 76

<sup>228</sup> Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Minhaj*, juz 26, hal. 172

<sup>229</sup> Nakhbah min Asatidzatit Tafsir, *At-Tafsir al-Muyassar*, hal 513

bahwa akan diajak dalam memerangi golongan yang lebih dahsyat kekuatannya dari pada golongan sebelumnya yang mereka tidak ikut berperang.<sup>230</sup>

Dari pernyataan dan penjelasan para mufassir di atas tentang ayat 16 Al-Fath yang berisikan pemberian peringatan keras kepada *Al-A'rab* agar taat terhadap aturan memberikan gambaran bahwa *Al-A'rab* susah diatur dan ingin hidup tanpa harus terikat aturan dan undang-undang, mereka seakan ingin hidup dengan keinginan mereka saja yang menjadi acuan, maka dari itu sangat perlu diberikan teguran dan peringatan keras kepada mereka sebab mereka hidup sebagai makhluk sosial dan dalam lingkup satu agama dan bangsa sehingga apabila mereka tidak patuh aturan dan undang-undang yang telah ditetapkan oleh Rasulullah maka mereka harus diberi tindakan tegas.

Rasulullah memberikan suatu gambaran tentang peran beliau sebagai pemberi peringatan dan dampaknya jikalau ditaati atau tidak sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ، كَمَثَلِ رَجُلٍ آتَى قَوْمًا فَقَالَ: يَا قَوْمِ، إِنِّي رَأَيْتُ الْجَيْشَ بَعِيَّتِي، وَإِنِّي أَنَا التَّذِيرُ الْعُرْيَانُ، فَالْتَّجَاءُ، فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ، فَأَذْجَبُوا، فَأَنْطَلَقُوا عَلَى مَهْلِهِمْ فَنَجَوْا، وَكَذَّبَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ، فَأَصْبَحُوا مَكَانَهُمْ، فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاكَهُمْ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي فَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ، وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ بِمَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ "

*"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi beliau bersabda, "Perumpamaanku dan perumpamaan risalah yang kubawa adalah bagaikan seseorang yang mendatangi sebuah kaum, lantas ia katakan, 'Hai kaum, aku telah melihat sebuah pasukan dengan kedua mataku, dan aku adalah pemberi peringatan (yang melepas bajunya sebagai isyarat bahwa peringatan itu agar dapat dipercaya -pent). Maka selamatkanlah kalian!' Lantas sebagian kelompok kaumnya mentaatinya, sehingga mereka bersegera pergi di awal waktu sampai benar-benar selamat. Adapun sebagian lain mendustakannya dan tetap berada di tempat mereka, sehingga pasukan menyerang mereka di pagi buta dan menyandera mereka. Itulah perumpamaan orang yang mentaatiku serta mengikuti risalah yang*

<sup>230</sup> Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Minhaj*, juz 26, hal. 169

kubawa, dan perumpamaan orang yang membangkang serta mendustakan kebenaran yang kubawa.”<sup>231</sup>

Rasulullah menegaskan bahwa orang-orang yang patut diberikan hukuman neraka ialah mereka yang menentang peraturan yang benar dan mereka sombong, sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنِي عُندَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ، سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهَبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَةٍ، وَأَهْلِ النَّارِ: كُلُّ جَوَاطِظٍ عَتَلَّ مُسْتَكْبِرٍ "

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepadaku Ghundar Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ma'bad bin Khalid aku mendengar Haritsah bin Wahb mengatakan; Aku mendengar Nabi bersabda, "Maukah kalian kutunjukkan penghuni surga? Yaitu setiap orang lemah dan tertindas, dan sekiranya ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah mengabulkannya, dan penghuni neraka adalah setiap orang yang berhati keras dan menentang kebenaran lagi sombong”<sup>232</sup>

Dari dua hadis ini sangatlah jelas bahwa orang-orang yang memiliki perilaku menentang aturan dan tidak taat perlu diberikan peringatan keras dan tegas baik dengan mengemukakan bahwa Tindakan mereka bisa berakibat buruk juga akan mendapat sanksi jikalau masih berkelanjutan atau langsung dinyatakan bahwa perbuatan mereka merupakan perbuatan yang melawan hukum sehingga patu diberikan hukuman.

Relevansi ayat 16 surah Al-Fath yang berisikan tentang pemberian peringatan keras kepada *Al-A'rab* dengan era modern ialah manusia modern haruslah patuh terhadap undang-undang dan hukum yang sudah ditetapkan demi terjalannya kehidupan yang baik dan harmonis dalam sistem tatanan hidup bernegara, sebab apabila sutau aturan dan undang-undang yang telah ditetapkan dalam suatu negara dilanggar atau tidak diindahkan oleh masyarakatnya maka negara tersebut terlihat kurang berdaulat dan kurang wibawa.<sup>233</sup>

<sup>231</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shahihil Bukhari*, hadis No. 7283, juz 9, hal. 93. Lihat juga Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Musnadus Shahihil Mukhtashar binaqlil 'Adl 'anil 'Adl ila Rasulillahi Sallallhu alaihi wasallam*, hadis No. 2283, juz 4, hal. 1788

<sup>232</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shahihil Bukhari*, hadis No. 6657, juz 8, hal. 134

<sup>233</sup> Maslan Abidin, “Kedudukan dan Peran Warga Negara dalam Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Pattimura Civic*, Vol. 1, No. 1, Maret 2020, hal. 19



Dalam suatu golongan atau masyarakat dapat terjadi perubahan yang dikehendaki oleh mereka sendiri yang mana mereka diwakili oleh pemimpin mereka, sehingga para pemimpin disebut pelopor perubahan. Pemimpin merupakan individu atau pihak yang diberikan kepercayaan oleh masyarakatnya untuk dapat mengubah mereka menuju perbaikan-perbaikan. Diharuskan dalam keinginan mencapai perubahan terhadap perbaikan semua masyarakat harus terbuka dan bisa menyesuaikan diri dengan hal-hal baru dari internal maupun eksternal yang latar belakang keterbukaan ini ialah berdasarkan jenjang pendidikan yang baik.<sup>234</sup>

Masyarakat modern yang sudah ditopang oleh kecanggihan dan kemajuan dalam semua bidang merupakan usaha dan upaya sistem negara yang berhasil mensejahterakan dan memberikan fasilitas baik kepada masyarakatnya maka dari itu masyarakat harus mematuhi dan mengindahkan peraturan negara agar usaha dan upaya tersebut berjalan dengan baik dan dapat sukses.<sup>235</sup> Kebaikan dan keberhasilan sistem negara juga mempertimbangkan respon dan partisipasi masyarakatnya, jikalau mereka tidak mengindahkan arahan dan peraturan maka berarti mereka menghambat kesuksesan dan keberhasilan yang ingin dicapai bersama.<sup>236</sup>

Ada beberapa hak yang berkenaan antara negara dan warga negara, yakni hak-hak warga negara yang merupakan hak yang dimiliki semua individu warga negara yang penyelesaian dengan negara. Hak politik yang merupakan hak mengontrol terhadap pelaksanaan suatu sistem bernegara. Dan hak sosial yang semuanya di atur negara.<sup>237</sup>

Intinya masyarakat modern masih banyak yang melakukan perlakuan menentang hukum dan undang-undang sehingga mereka perlu diberikan peringatan keras oleh pihak berwenang agar tidak menjadi contoh buruk yang akan diikuti orang lain juga agar tidak semakin besar dampak buruk yang dilakukan para pelaku penentang hukum tersebut baik terhadap diri pelaku dan orang lain demi terjaganya undang-undang dan hukum negara yang baik dan benar.

## 8. Butuh bimbingan ekstra dalam keagamaan

### Ayat 14 Al-Hujurat

قَالَتِ الْأَعْرَابُ أَمَّا قُلٌّ لَمْ تُوْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

<sup>234</sup> Kamaruddin Salim dan Efriza, *Sosiologi Politik, Sejarah, Analisa dan Dinamika Perkembangan Konsep*, hal. 45-46

<sup>235</sup> Kamaruddin Salim dan Efriza, *Sosiologi Politik, Sejarah, Analisa dan Dinamika Perkembangan Konsep*, hal. 46

<sup>236</sup> Maslan Abdin, *Kedudukan dan Peran Warga Negara dalam Masyarakat Multikultural*, hal. 20-21

<sup>237</sup> Keith Faulks, *Political Sociology: A Critical Introduction*, terj. Helmi Mahadi dan Shohifullah, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018), hal. 210, cet. Kelima

“Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Ayat ini turun berkenaan dengan Sebagian golongan Bani Asad bin Khuzaimah yang masuk ke Madinah pada musim paceklik, mereka secara dzahir bersyahadat namun dalam hati mereka tidak beriman, mereka berkata kepada Rasulullah: “Kami datang kepadamu dalam keadaan kesusahan bersama sanak keluarga, kami tidak memerangimu sebagaimana kamu memerangi Bani Fulan, maka berilah kami bagian dari zakat” mereka mengungkit-ngungkit kepada Rasulullah maka turnlah ayat 14 Al-Hujurat ini.<sup>238</sup>

Ar-Razi (w. 313 H) menegaskan bahwa ayat ini merupakan bukti tentang iman merupakan penetapan hati jadi tidak cukup dengan perkataan saja.<sup>239</sup> Begitu pula menurut Al-Baidhawi (w. 685 H) bahwa iman tidak cukup dengan perkataan namun harus dibarengi dengan penetapan dan keyakinan hati.<sup>240</sup>

Ibnu Katsir (w. 774 H) menyatakan bahwa ayat ini berisikan tentang *Al-A'rab* yang minim pengetahuan tentang akidah dan keislaman sehingga Rasulullah memberikan bimbingan dan pelajaran mengenai hal tersebut, bahwa iman tidak cukup diucapkan dengan lisan saja namun harus dengan gerak hati yang tulus dan I'tikad yang jujur.<sup>241</sup>

Dari pernyataan dan penafsiran para mufassir di atas dapat dipahami bahwa *Al-A'rab* memiliki kekurangan berupa minimnya keilmuan dan pengetahuan tentang agama sehingga mereka butuh bimbingan ekstra dari Rasulullah. Hal ini sebagai mana diurai di gambaran tentang *Al-A'rab* di atas bahwa latar belakang minimnya keilmuan dan pengetahuan tentang agama ialah mereka jauh dan minim akses sebab tempat tinggal mereka yang jauh dari pemukiman umum yang penuh keilmuan dan pengetahuan agama.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَامِرُ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ سَعْدِ رَضِيَّيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى رَهْطًا وَسَعْدٌ جَالِسٌ، فَتَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا هُوَ أَعْجَبُهُمْ إِلَيَّ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ عَنْ فُلَانٍ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا، فَقَالَ: «أَوْ مُسْلِمًا» فَسَكَّتْ قَلِيلًا،

<sup>238</sup> Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Minhaj*, juz 26, hal. 268. Sebab nuzul ini merupakan yang masyhur dikalangan mufassir seperti Ar-Razi dan Al-Baidhawi juga yang lainnya.

<sup>239</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, juz 28, hal. 115

<sup>240</sup> Nashiruddin Al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, juz 5, hal. 137

<sup>241</sup> Ibnu Katsir al-Qursyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, juz 7, hal. 389 pendapat demikian juga diekmukaan oleh Ar-Razi, Al-Baidhwi dan mufasiir lainnya

ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَعْلَمُ مِنْهُ، فَعُدْتُ لِمَقَالَتِي، فَقُلْتُ: مَا لَكَ عَنْ فُلَانٍ؟ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا، فَقَالَ: «أَوْ مُسْلِمًا». ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَعْلَمُ مِنْهُ فَعُدْتُ لِمَقَالَتِي، وَعَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: «يَا سَعْدُ إِنِّي لَأَعْطِي الرَّجُلَ، وَعَظِيمُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ، حَشِيَّةٌ أَنْ يَكْبَهُ اللَّهُ فِي النَّارِ» وَرَوَاهُ يُونُسُ، وَصَالِحٌ، وَمَعْمَرٌ، وَابْنُ أَخِي الزُّهْرِيُّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az-Zuhri berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Amir bin Sa'd bin Abu Waqash dari Sa'd, bahwa Rasulullah memberikan makanan kepada beberapa orang dan saat itu Sa'd sedang duduk. Tetapi beliau tidak memberi makanan tersebut kepada seorang laki-laki, padahal orang tersebut yang paling berkesan bagiku diantara mereka yang ada, maka aku bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan si fulan? Sungguh aku melihat dia sebagai seorang mukmin." Nabi membalas, "Atau dia muslim?" Kemudian aku terdiam sejenak, dan aku terdorong untuk lebih memastikan apa yang dimaksud Beliau, maka aku ulangi ucapanku, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan si fulan? Sungguh aku memandangnya sebagai seorang mukmin." Nabi membalas, "Atau dia muslim?" Lalu aku terdorong lagi untuk lebih memastikan apa yang dimaksudnya hingga aku ulangi lagi pertanyaanku. Lalu Nabi bersabda, "Wahai Sa'd, sesungguhnya aku juga akan memberi kepada orang tersebut. Namun aku lebih suka memberi kepada yang lainnya daripada memberi kepada dia, karena aku takut kalau Allah akan mencampakkannya ke neraka". Yunus, Shalih, Ma'mar dan keponakan Az-Zuhri, telah meriwayatkan dari Az-Zuhri”<sup>242</sup>*

Hadis ini menurut Ibnu Katsir merupakan penjelasan dari Rasulullah bahwa “iman” itu memiliki arti yang lebih sempit dari pada “Islam” dan ini merupakan pendapat yang diambil oleh Ahlu Sunnah wal Jamaah, juga dalam hadis yang bercerita tentang Malaikat Jibril yang berdialog dengan Rasulullah lebih awal Malaikat Jibril menanyakan Islam, setelah itu menanyakan iman baru setelah itu menanyakan tentang ihsan. Maka dari dialog tersebut memberi gambaran bahwa Islam yang lebih umum baru semakin khusus iman dan semakin khusus lagi ihsan.<sup>243</sup>

Relevansi ayat 14 surah Al-Hujurat yang berisikan tentang butuhnya *Al-A'rab* terhadap bimbingan ekstra dalam masalah keagamaan dengan era modern ialah manusia modern yang memiliki akses yang luas dan mudah dalam menggali informasi, ilmu dan pengetahuan tentang keagamaan harusnya menjadi lebih

<sup>242</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*=*Shahihil Bukhari*, hadis No. 27, juz 1, hal. 14

<sup>243</sup> Ibnu Katsir al-Qursyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, juz 7, hal. 389

paham dan lebih mendetail sehingga mereka tidak harus selalu monoton dan dipaksa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama.<sup>244</sup>

Selain dari segi keagamaan relevansinya juga dari segi tatanan masyarakat dan warga negara yang taat, paham dan mengetahui tentang aturan dan perundang-undangan yang ada sehingga mereka tidak harus selalu dipaksa dan tidak harus selalu mendapatkan teguran dalam menjalani dan mematuhi undang-undang dan peraturan tersebut. Warga negara haruslah selalu update mengenai undang-undang dan peraturan juga kebijakan yang dibuat oleh pemerintah agar tidak terjadi salah paham, sebab warga negara merupakan organ vital yang ada dalam negara sebab mereka yang menjalankan dan menggerakkan negara walaupun secara kasat mata menggunakan wakil.<sup>245</sup>

---

<sup>244</sup> Rogantina Meri Andri, "Peran dan Fungsi Teknologi dalam Peningkatan Kualitas pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Research Sains*, Vol. 3, No. 1, Februari 2017, hal. 125-126

<sup>245</sup> Kamaruddin Salim dan Efriza, *Sosiologi Politik, Sejarah, Analisa dan Dinamika Perkembangan Konsep*, hal. 38

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari kajian dan pembahasan dalam skripsi ini, ada beberapa kesimpulan yang menurut penulis merupakan jawaban dari rumusan masalah, ialah masyarakat era modern masih ada yang melestarikan dan mengamalkan karakter dan sifat yang dimiliki *Al-A'rab* berupa karakter baik, meliputi; berkonsultasi dengan baik dan meminta izin ketika ada udzur, beriman kepada Allah dan hari akhir, menginfakkan sesuatu dalam jalan yang benar dan berusaha berevolusi menjadi lebih baik, mematuhi aturan dan mencintai, menghormati juga setia kepada pemimpin, mengorbankan jiwa dan raga demi kebenaran

Selain karakter baik tersebut ada juga karakter buruk yakni; tidak mematuhi peraturan, bersifat kaku dalam menyikapi ayat, menganggap perbuatan baik sia-sia dan berharap keburukan terjadi kepada orang lain, munafik, menjadi ikon keburukan, pembohong dan tidak konsisten, butuh peringatan keras agar dapat mengikuti aturan, butuh bimbingan ekstra dalam keagamaan.

Menurut hemat penulis, untuk mengungkap karakter-karakter *Al-A'rab* yang disebut oleh Al-Qur'an adalah bahwa karakter *Al-A'rab* masih tetap ada dan diamalkan oleh setiap generasi sampai era modern, jadi sangat penting bagi kita untuk meneladani karakter baik *Al-A'rab* dan menghindari karakter buruk mereka.

### B. Saran

Penelitian ini hanya terfokus pada karakter *Al-A'rab* yang disebut dalam Al-Qur'an dengan menggunakan ayat yang di dalamnya menyebut kata *Al-A'rab*. Adapun beberapa topik yang dapat dijadikan perhatian khusus dalam kajian dan penelitian selanjutnya adalah selain hasil yang disajikan dalam penelitian ini belum memuaskan dalam menjawab persoalan akademik juga masih ada banyak jalur yang menyebut karakter *Al-A'rab* baik dengan menggunakan kata ini atau menggunakan kata selain *Al-A'rab* baik dalam hadis maupun yang lainnya, maka dari itu diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menularkan ide dan pemikiran yang lebih relevan dan mengena pada pokok permasalahan dan atau mengkajinya dari fokus kajian lain seperti dari karakter *Al-A'rab* yang disebut dalam hadis dan semcamnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyur, Ibnu, 1984, *At-Tahriri wat Tanwir “Tahrirul Ma’nas Sadid wa Tanwirul ‘Aqlil Jadid min Tafsiril Kitabil Majid”*, (Tunis: Ad-Darut Tunisiyah lin Nasyr)
- Abdin, Maslan, Maret 2020, “Kedudukan dan Peran Warga Negara dalam Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Pattimura Civic*, Vol. 1, No. 1
- Ad-Darimi, Abu Muhammad, 2000, *Musnad Ad-Darimi Al-Ma’ruf bi (Sunan Ad-Darimi)*, (Saudi Arabia: Darul Mughni lin Nasyr wat Tauzi’), cet. Pertama
- Afidah, Honny Nur, Januari 2013, “Keefektifan Pelaksanaan Mekanisme Komplain dalam Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya”, *Jurnal: Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 1, No. 1
- Ad-Dinawari, Ibnu Qutaibah, 1397 Hijriyyah, *Gharibul Hadis*, (Baghdad: Mathbu’ah al-‘Ani), cet. Pertama
- Al-Asmu’i, 1958, Abdul Malik bin Quraib, *Tarikh Al-Arab Qablal Islam*, (Baghdad: Mansyurat Al-Maktabah Al-Ilmiyah)
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain, 1420 Hijriyyah, *Ma’alim at-Tanzil fi tafsiril Qur’an-Tafsir al-Baghawi*, (Baerut: Darul ihya at Turats Al-Arabi)
- Al-Baidhawī, 1418 Hijriyyah, Nashiruddin, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta’wil*, (Beirut: Dar Ihya’ut Turats Al-‘Arabi), cet. Pertama
- Al-Bukhari, Abu Abdillah, 1422 Hijriyyah, *Al-Jami’ul Musnadis Shahihil Mukhtari min Umuri Rasulullahi Sallallahu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shahihil Bukhari*, ( Dar Thuqun Najah), cet. Pertama
- Al-Jurjawi, Ahmad, *Hikmah Al-Tasyri’ wa falsafatuhu*, vol. II, (t,tp: t,pn)
- Al-Khalil bin Ahmad, *Kitab Al-‘Ain*, (tp: Dar Maktabah Al-Hilal)
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Cairo: Darul Hadis)
- Al-Maraghi, Ahmad bin Musthafa, 1946, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbu’ah Musthafa Al-Babi al-Halabi wa Auladih), cet. Pertama
- Al-Qatthan, Ibrahim, *Taisirut Tafsir*, (t.p)

- Al-Qursyi. Ibnu Katsir, 1999, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Dar Tayyibah lin Nasyr wat Tauzi'), cet. Ke2
- , 1998, *Al-Jami'ul Masanid was Sunan Al-Hadi li Aqwam Sanan*, (Makkah: An-Nahdhah Al-Ahaditsah), cet. Kedua
- Al-Qurthubi, Syamsuddin, 1964, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, (Cairo: Darul Kutub al-Misriyah), cet. Ke-2
- Al-'Ulaimi, Abul Yumna, 2009, *Fathurrahman fi Tafsiril Qur'an*, (Darun Nawadir), cet. Pertama
- Andri, Rogantina Meri, Februari 2017, "Peran dan Fungsi Teknologi dalam Peningkatan Kualitas pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Research Sains*, Vol. 3, No. 1
- AR, Muchson dan Samsuri, 2013, *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak)
- Ar-Razi, Fakhrudin, 1420 Hijriyyah, *Mafatihul Ghaib=Tafsir Al-Kabir*, (Beirut: Dar ihya'ut Turats al-'Arabi), cet. Ketiga
- As-Shabuni, Muhammad Ali, 1997, *Shafwatut Tafsir*, (Cairo: Darus Shabuni lit Thaba'ah wan Nasyr wat Tauzi'), cet. Pertama
- As-Shallabi, Ali Muhammad, 2018, *Peperangan Rasulullah "Ghazawat ar-Rasul SAW Diurus wa 'Ibar wa Fawaid"*, terj. Arbi dan Nila Noer Fajariyah, (Jakarta: Ummul Qura), cet. Ketiga
- As-Sya'rawi, 1997, Muhammad Mutawalli, *Tafsir As-Sya'rawi-Al-Khawathir*, (Muthabi' Akhbaral Yaum)
- Asriaty, *Tekstualisme Pemikiran Hukum Islam (Sebuah Kritik)*, (t.p)
- Athiyyah, Muhammad Hasyim, 1936, *Al-Adabul Arabi wa Tarikhihi fil 'Ashril*, (Mesir: Mathbuah Musthafa Al-Babi al-Halabi wa Auladih), cet. Ketiga
- Atsir, Ibnul, *Jami'ul Ushul fi Ahaditsir Rasul*, 1969, (Maktabah Al-Halwani), cet. Pertama
- At-Thabari, Abu Jakfar, 2000, *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, (Muassasah Ar-Risalah), cet. Pertama



- Az-Zuhaili, Wahbah bin Mushtafa, 1418 Hijriyyah, *At-Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Minhaj*, (Damaskus: Darul Fikr al-Ma'ashir), cet. Kedua
- , 1422 Hijriyyah, *Tafsir Al-Washit liz Zuhaili*, (Damaskus: Darul Fikr), cet. Pertama
- Bambang Sadono dan Lintang Ratri Rahmiaji, "Prokontra terhadap Prosedur dan Subtansi Omnibus Law Rancangan Undang-undang Cipta Kerja", *Jurnal Hukum & Pembangunan Fakultas Hukum Universitas Indonesia*, Vol. 51, No. 3, 2021
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, 2018, *al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzil Qur'anil Karim*, (Cairo: Darul Hadis)
- Dakir, 2019, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media)
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media)
- Duraïd, Ibnu, 1987, *Jumhuratul Lughah*, (Baerut: Darul 'Ilmi lil Malayin), cet. Pertama
- Faris, Ibnu, 1979, *Mu'jam Muqayisul Lughah*, (Darul Fikr)
- Faulks, Keith, 2018, *Political Sociology: A Critical Introduction*, terj. Helmi Mahadi dan Shohifullah, (Bandung: Penerbit Nusa Media), cet. Kelima
- Fitri, Anggi, Juli 2018, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 1. No. 2
- Hana, Muhammad Yusrul, November 2020, *Al-Izzah: Jurnal-jurnal Hasil Penelitian*, "Perubahan Sosial Masyarakat di Jazirah Arab Transformasi Kultural Ashabiyah dalam menunjang Kekuasaan Nabi", Vol. 15, No. 2
- Hanbal, Ibnu, *Musnad Al-Imam Ibnu Hanbal*, 2001, (Muassasah Ar-risalah), cet. Pertama
- Hanik, Umi, Januari 2019, "Relasi Makna Selfie dengan Hadis tentang Riya' dalam Perspektif Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri", *Jurnal Universum*, Vol. 13, No. 1

- Harahap, Mei 2014, Nursapia, “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra’* Volume 08 No. 01
- Hasiah, Juli 2013, “Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Darul Ilmi* Vo. 1, No. 2
- Hassan, Fuad dkk, 1981, *Kamus istilah Psikologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan kebudayaan)
- Hidayat, Amri Syarif, November 2013, “Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstualis menuju Dakwah Kontekstualis”, *Jurnal Risalah*, Vol. XXIV, edisi 2
- Hidayat, Rahmat dan Muhammad Rifa’i, 2018, *Etika Manajemen Perspektif Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)), cet. Pertama
- Hijazi, Muhammad Mahmud, 1413 Hijriyyah, *At-Tafsir Al-Wadih*, (Beirut: Darul Jil Al-Jadid), cet. Kesepuluh
- Imani, Kamal Faqih dan tim ulama, *Tafsir Nurul Qur’an, terj. Aliyahya dan Ety Triana*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda)
- Imzi, Ahmad Husnul Hakim, 2019, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok: Yayasan Elsiq Tabarak Ar Rahman), cet. Pertama
- Jibrán, Nu’man Mahmud dan Raudhah Suhaim, 1998, *Dirasat fi Tarikhil Jaziratil Arbiyah Qablal Islam*, (Muassasah Humadah Li Khidmatil Jami’iyah)
- Khalil, Mahmud Muhammad, 1993, *Al-Musnad Al-Jami’*, (Beirut: Darul Jil lit Thaba’ah wan Nasyr wat Tauzi’), cet. Pertama
- Khan, Shadiq Hasan, 1992, *Fathul Bayan fi Maqoshidil Qur’an*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Misriyyah lit Thaba’ah wan Nasyr)
- Khatibah, Mei 2011, *Penelitian Kepustakaan*, *Jurnal Iqra’* Volume 06 No. 01
- M, Ansharuddin, Desember 2017, “Upaya-upaya Pembaharuan dan Dasar Modernisasi di Dunia Islam (Menelusuri Pandangan Muhammad Abduh)”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 2
- M, Syafril, April 2016, “Nifaq dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, *Jurnal Syahadah* Vol. V, No. 1
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, (Darul Ihyaul Kutub Al-Arabiyyah)

- Malik, Abdul (Hamka), 1982, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD)
- Malik, M. Luthfi, 2013, *Etos Kerja, Pasar dan Masjid: Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*, (Jakarta: LP3ES)
- Mandzur, Ibnu, 1414 Hijriyyah, *Lisanul 'Arab*, (Baerut: Dar Shadir), cet. Ke-3
- Marsinah, Rahma, Maret 2016, “Kesadaran Hukum Sebagai Alat Pengendali Pelaksanaan Hukum di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara-Fakultas Hukum Universitas Suryadarma*, vol. 6, No. 2
- Mawadinah, 2019, *Pendidikan Etika Meminta Izin Menurut Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar pada QS. An-Nur (24): 58-59*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah
- Mubarak, Husni, Januari-Juni 2011, “Asal usul Bahasa Arab”, *Jurnal Iqra'*, Vol. 5. No. 1
- Muhammad Ngafifi, 2014, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1
- Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Musnadus Shahihil Mukhtashar binaqlil 'Adl 'anil 'Adl ila Rasulillahi Sallallhu alaihi wasallam*, (Beirut: Dar Ihyaut Turats Al-'Arabi)
- Naja, Fiqhiyatun dan Nanik Kholifah, Maret 2020, “Bias Konfirmasi terhadap perilaku Berbohong”, *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, Vol. 7, No. 1
- Najib, Ainun, 2013, “Kontruksi Pemimpin Ideal untuk Indonesia”, *In Right, jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 3, No. 1
- Nakhbah min Asatidzatit Tafsir, 2009, *At-Tafsir al-Muyassar*, (Saudi: Majma' al-Malik Fahd li Thaba'atil Mushaf As-Syarif), cet. Kedua
- Narwanti, Sri, 2013, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga), cet. Ke-3
- Prakarsa, Aliyth dkk, Juli-September 2021, “Mengkaji Penerapan Sanksi Pidana dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Indonesia”, *Jurnal Hukum dan Pembangunan fakultas Hukum Unuversitas Indonesia, tahun ke-51*, No. 3

- Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), cet. Pertama
- Ridha, Muhammad Rasyid, 1990, *Tafsir Al-Qur'anil Karim (Tafsir Al-Manar)*, (Al-Haiyah al-Misriyah al-'Ammah lil Kitab)
- Rosana, Ellya, Januari-Juni 2014, "Kepatuhan Hukum Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Masyarakat, *Jurnal TAPIS*, Vol. 10, No. 1
- Sa'd, Ibnu", *At-Thabaqat al-Kubra*, 1990, (Baerut.; Darul Kutub al-'Ilmiyah), juz 2, hal. 125, cet. Pertama
- Sahadi dkk, Agustus 2020, "Karakter Kepemimpinan Ideal dalam Organisasi", *Jurnal Moderat*, Vol. 6, No. 3
- Salim, Kamaruddin dan Efriza, 2019, *Sosiologi Politik, Sejarah, Analisa dan Dinamika Perkembangan Konsep*, (Malang: Intrans Publishing), cet. Pertama
- Samrin, Janurari-Juni 2016, "Pendidikan Karakter (sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari*, Vol. 9, No. 1
- Sani, Firly Maulana, 2016, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261-267*, skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo)
- Sarbaini dkk, 2016, *Membangun Karakter Kemanusiaan Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*, (Banjarmasin: UPTMKU(MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat), cet. Pertama
- Sariningsih, Wulan dkk, Maret 2019. "Perang khandaq (Tahun 627 M): Studi Tentang Nilai-Nilai kepemimpinan dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam", *Jurnal Candi*, Volume 19, Tahun x, No. 1
- Satir, Muhammad, Juni 2019, "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam", *ALFIKIR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5. No. 1
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), cet. Ketujuh
- Shofaussamawati, 2016, "Iman dan Kehidupan Sosial", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2

- Subianto, Jito, Agustus 2013, “Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Jurnal LPPG (Lembaga Peningkat Profesi Guru)*, Vol. 8, No. 2
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta), cet, XXIII
- Sukring dan Rustam, 2016, “Pembereontakan Terhadap Pemerintahan yang Sah (Bugah) dalam perspektif hukum Islam”, *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. !6, N0, 1
- Suleman, Dede, Januari 2010, “Disiplin: Sikap dan Perilaku Taat”, *Scientific Journal of Reflection: Aconomic, Accounting, Management and Business*, Vol. 3, No. 1
- Suyatno, Juni 2012, “Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”, *PKn Progresif*, Vol. 7. No. 1
- Syamsuddin, Ach. Maimun, 2012, *Integrasi Multidimensi Agama & Sains, Analisi Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*, (Yogyakarta: IRCiSoD), cet. Pertama
- Thantowi, Muhammad Sayid, 1997-1998, *At-Tafsir Al-Washit lil Qur’anil Karim*, (Cairo: Dar Nahdhah Misr lit Thaba’ah wan Nasyr wat Tauzi’), cet. Pertama
- Thohir, Ajid, 2009, *Perkembangan Peradaban Dikawasan Dunia Islam Melacak akar-akar Sejarah, sosial, Politik Dan Budaya Umat*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Usman, Husaini, Oktober 2013, “Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III*, Nomor 3
- Warella, Y. September 2004, “Kepentingan Umum dan Kepentingan Perseorangan (Ditinjau dari Aspek Kebijakan publik)”, *Jurnal: “Dialogue” JAKP*, vol 1, No. 3
- Wilaela, 2016, *Sejarah Islam Klasik*, (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau), cet. Ke 10
- Yamani, Moh. Tulus, Januari-Juni 2015, “Memahami Al-Qur’an dengan metode Tafsir Maudhui”, *J-PAI*, Vol. 01 No. 02
- Zahrah, Muhammad Abu, *Zahratut Tafasir*, (Darul Kutub al-‘Arabi)

Zubaidah, Siti, 2016, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing), Cet. Pertama

Aplikasi android Kamus Arab Indonesia

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakter>

<https://www.babla.co.id/bahasa-indonesia-inggris/karakte>

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/character?q=character>

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57496702>

<https://www.dw.com/id/3-alasan-utama-masih-ada-warga-ri-yang-tolak-vaksin-covid-19/a-59488167>

<https://republika.co.id/berita/q15kgo313/tantangan-umat-islam-pada-era-modern>

<https://www.uin-malang.ac.id/r/161001/islam-ktp.html>

<https://infakyatim.id/inspirasi/janji-allah-untuk-orang-yang-berinfak>

## TENTANG PENULIS



Nama lengkap penulis skripsi ialah Ahmad Mubassyir, biasa dipanggil Mubasyir oleh kawan dan orang yang mengenalnya, dia merupakan anak ke 7 dari 12 bersaudara dari pasangan almarhum bapak Muhammad Zaini Syafi'uddin dan ibu Zainab Nur. Mubassyir lahir pada tanggal 25 Juni 1998 di Batulabang desa Akkor kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan yang sampai saat waktu menyelesaikan skripsinya merupakan alamat rumahnya.

Riwayat pendidikan yang sudah ditempuh oleh Ahmad Mubassyir yaitu; Pertama pendidikan non-formal yakni MDTA Nurus Sholah Batulabang, MDTW Nurus Sholah Batulabang, MDU Banyuanyar, MDQ Banyuanyar. Kedua pendidikan formal berupa TKA Nurus Sholah Batulabang, kemudian melanjutkan MIT Nurus Sholah Batulabang, dan melanjutkan MTs Nurus Sholah Batulabang, dilanjut di SMA Al-Itsbatiyah Banyuanyar dan kemudian melanjutkan pendalaman keilmuan di Institut PTIQ Jakarta.

Mubassyir direkrut oleh ketua umum mushollah Al-Furqan kampus PTIQ Jakarta Dr. KH. Abd. Muhaimin Zen, MA untuk membantu menjadi takmir mushollah mulai sejak menyelesaikan pembinaan dan pendalaman keilmuan di ma'had PTIQ putra pada tahun 2019. Dikarenakan pada pertengahan tahun 2020 tepatnya pada akhir bulan Sy'aban Mubassyir sakit sehingga memilih untuk pulang ke kampung halaman, ditambah pada tahun tersebut sampai akhir 2021 wabah Covid-19 menyebar maka Mubassyir memilih menetap di kampung, namun pada awal 2021 Mubassyir yang sudah sembuh dari sakitnya dipanggil untuk menjadi duta pengajar dan kemasyarakatan di pedalaman Kubu Raya Kalimantan Barat oleh salah satu pemilik pondok pesantren di Madura, ditempat tersebut Mubassyir menyempatkan untuk melaksanakan tugas PMQ dari kampus PTIQ Jakarta. Pada awal tahun 2022 penulis kembali ke mushollah Al-Furqan kampus PTIQ Jakarta demi menyelesaikan kuliahnya setelah sebelumnya dilaksanakan secara online, sembari melaksanakan tugas di mushollah Mubassyir diminta untuk menjadi peringkas pembahasan ilmu nahwu dan sorrof yang diselenggarakan oleh Ngaji Mabru77 yang para anggotanya merupakan alumni ITB di setiap malam sabtu dan malam senin, pada bulan Ramadhannya Mubassyir terpilih menjadi salah satu dari 200 duta imam pemprov DKI yang diselenggarakan oleh LBIQ, tidak berhenti di sana, kegiatan Mubassyir juga ditambah pada bulan Ramadhan tersebut menjadi salah satu tenaga pengajar di SD Islamic Genius School Depok sampai saat ini.

Ada beberapa prestasi yang pernah ditorehkan oleh Ahmad Mubassyir yakni peserta wisuda metode cepat baca kitab Al-Iktisyaf pada masa kelas 2 MTs yang diadakan PP. Nurus Sholah, peserta wisuda Hifdzul Qur'an 10 juz pada masa kelas 1 SMA yang diadakan MDQ Banyuanyar tahun 2015, peserta wisuda Hifdzul Qur'an 30 juz yang diadakan MDQ Banyuanyar, juara 1 MHQ 30 juz kecamatan Pegantenan dan juara 2 MHQ 30 juz kabupaten Pamekasan pada masa kelas 2 SMA tahun 2016, peserta I'lan Al-Qur'an 30 juz yang diadakan oleh MDQ Banyuanyar pada tahun 2017. Nomor telepon dan alamat e-mail penulis ialah: 081770986111, [ahmadmubassyir@ptiq.ac.id](mailto:ahmadmubassyir@ptiq.ac.id)